

KYAI H.M. SYUJA'

MURID K.H. AHMAD DAHLAN



# Islam Berkemajuan

KISAH PERJUANGAN K.H. AHMAD DAHLAN  
DAN MUHAMMADIYAH MASA AWAL



PENGANTAR:

**DR. ABDUL MU'TI, M.Ed.**

SEKRETARIS MAJELIS DIKDASMEN PP MUHAMMADIYAH





---

**Kyai Ahmad Dahlan dalam Catatan Pribadi  
Kyai Syuja' (Murid KH. Ahmad Dahlan)**

---

# **Islam Berkemajuan**

**KISAH PERJUANGAN KH. AHMAD DAHLAN DAN  
MUHAMMADIYAH MASA AWAL**



**AL-WASAT**  
PUBLISHING HOUSE

ISLAM BERKEMAJUAN  
Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan  
dan Muhammadiyah Masa Awal

---

Kyai Ahmad Dahlan dalam Catatan Pribadi Kyai Syuja'

---

Copyright ©, Penerbit Al-Wasath 2009  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Pembaca ahli: Abdul Mu'ti  
Penyelarar: Izza Rohman Nahrowi  
Penyelarar Aksara: Dinan Hasbudin AR

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Wasath  
Jln. Legoso Raya No. 22 D  
Pisangan, Ciputat, Tangerang, Banten 15419  
Telp. 021-7418674, Fax. 021-7414937  
Email: al\_wasath@yahoo.com

ISBN: 978-979-19415-0-1

Cetakan I: Maret 2009 M/Rabiul Awal 1430 H

*Tabukah engkau orang yang mendustakan agama?  
Yaitu orang yang menghardik anak yatim,  
dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.  
Maka celakalah orang-orang yang salat,  
mereka yang lalai akan salatnya,  
mereka yang berbuat ria,  
dan enggan menolong dengan barang berguna.*

(al-Mâ'ûn/107: 1-7)





Sebuah Pengantar

# Lima Fondasi Islam Berkemajuan

Oleh Abdul Mu'ti

KETIKA PENULIS mempertahankan disertasi doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Dr. Fuad Jabali, salah seorang penguji bertanya: “Manakah yang potensial menjadi gerakan Radikal di Indonesia; Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama (NU)?”. Dengan tegas penulis menjawab: “Tidak kedua-duanya”. Mendengar jawaban penulis, Dr. Fuad mengajukan pertanyaan berikutnya: “Bagaimana saudara bisa menjelaskan sebuah gerakan Salafi—seperti Muhammadiyah—tidak menjadi Radikal?”. Penulis menjawab: “Gerakan Salafi tidaklah sama dan monolitik. Muhammadiyah adalah gerakan Salafi Reformis, bukan Salafi Skripturalis atau Salafi Politis”. Perdebatan sementara terhenti karena penguji lain mengajukan pertanyaan.

Di sela-sela rehat menunggu sidang Dewan Penguji penulis, berusaha menyapa dan menemui para “*supporter*” yang menghadiri Ujian Promosi. Salah satunya adalah Mas Ahmad Suaedy, aktivis NU dan direktur eksekutif *The Wabid Institute*.



Kepada penulis, Mas Suaedy mengatakan: "Seharusnya tadi dijawab; NU tidak potensial menjadi Radikal, tetapi sangat potensial menjadi Muhammadiyah." Kami berdua dan "supporter" lain yang mendengar pembicaraan tertawa berderai. Yang disampaikan Mas Suaedy adalah sebuah "guyon-maton": canda yang serius. Dalam kesempatan yang berbeda, Syaifullah Yusuf (Gus Ipul), ketua umum GP. Anshor, pernah menyampaikan hal yang senada kepada penulis. "Sampeyan ini orang Kudus kok jadi ketua Pemuda Muhammadiyah. Pantasnya Sampeyan itu ketua Anshor. Tapi memang, setelah pintar, banyak orang NU yang masuk Muhammadiyah."

Salah satu "tradisi" yang berkembang di antara para aktivis NU dan Muhammadiyah adalah saling bertukar anekdot, membuat *joke* dan humor. Salah satunya adalah *joke* yang dibuat Kyai Said Aqil Siradj. Dalam sebuah pertemuan dengan penulis, Kyai Said bercerita pengalamannya membawa tamu dari Arab mengunjungi korban gempa bumi di Yogyakarta. Setelah berkeliling di beberapa tempat, tamu dari Arab bertanya kepada Kyai Said: "Saya perhatikan, banyak sekolah, rumah sakit, panti asuhan di Yogya ini semuanya Muhammadiyah. Apa yang dikerjakan NU?" Dengan santai Kyai Said menjawab: "Yang dikerjakan NU adalah membuat papan nama Muhammadiyah".

Anekdot-anekdot tersebut menggambarkan bagaimana akrabnya hubungan di antara para aktivis dan tokoh Muhammadiyah dengan NU. Tembok yang memisahkan keduanya sudah roboh. Relasi di antara keduanya sudah cair. Bahkan, menurut Kuntowijoyo (1999), sejak tahun 1980an telah terjadi konvergensi di antara kaum modernis (Muhammadiyah) dengan tradisionalis (NU). Hal yang sama juga disebutkan Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam & Modernit*:



*Transformation of an Intellectual Tradition* (1989). Konvergensi itu bahkan dengan tegas disebutkan Abdul Munir Mulkhani dalam bukunya: *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* (2000). Berdasarkan penelitiannya, Munir Mulkhani menemukan empat varian Muhammadiyah: Ikhlas, Kiai Dahlan, Muhammadiyah-NU (Munu) dan Marhaenis-Muhammadiyah (Marmud).

Sebagai organisasi, NU baru resmi berdiri 1926, empat belas tahun setelah Muhammadiyah. Tetapi, ideologi dan tradisi NU yang merujuk kepada Islam *ala* Walisongo sudah berakar dalam tradisi Islam di Indonesia. Berdirinya NU sebagai organisasi menurut Deliar Noer (1982) merupakan respon atas berkembangnya Muhammadiyah yang dalam beberapa aspek berdampak terhadap melemahnya “tradisi” Islam.

Buku yang ada di tangan pembaca ini secara jelas menunjukkan secara *longitudinal* bagaimana kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah. Kyai Haji Sudja’, penulis buku ini, adalah murid langsung Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sebagai pelaku sejarah, Kyai Sudja’ tidak hanya menjelaskan Muhammadiyah dari sumber primer yang orisinal, tetapi juga menghadirkan suasana kejiwaan, situasi sosial dan politik yang menyertai Muhammadiyah. Nampak jelas dalam buku ini bagaimana akar tradisi keagamaan Kyai Dahlan yang sangat “NU”. “Ritual” perjalanan menunaikan ibadah haji yang pertama, selamatan paska meninggalnya orang tua dan rapat-rapat Muhammadiyah yang dibuka dengan “al-Fatihah” adalah contoh tradisi yang menjadi “*trade mark*” NU.

Bagaimana Kyai Dahlan yang “berasal dari NU” menjadi Muhammadiyah? Bagaimana Kyai Dahlan membangun



Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang modern, Islam yang berkemajuan? Berdasarkan pembacaan buku ini, menurut hemat penulis ada lima fondasi Islam berkemajuan yang menjadi karakter Muhammadiyah.

### **Pertama: Tauhid yang murni**

Tauhid adalah doktrin sentral ajaran Islam. Tauhid adalah pintu gerbang Islam. Salah satu misi utama Muhammadiyah adalah menegakkan Tauhid yang murni. Muhammadiyah seringkali disebut sebagai gerakan Islam Puritan karena keteguhannya dalam mengajak masyarakat untuk senantiasa berpegang pada akidah yang lurus, bersih dari anasir yang merusak.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengajak masyarakat kepada akidah yang murni dan meninggalkan perbuatan yang merusak iman adalah dengan melarang ziarah kubur. Sekitar tahun 1906, Kyai Dahlan dengan berani mengatakan: "ziarah kubur kufur, ziarah kubur musyrik, dan ziarah kubur haram" (halaman 86). Karena pernyataan itu, Kyai Dahlan mendapat tantangan keras. Selain dituduh sebagai Kyai Mu'tazilah, Kyai Dahlan dan Muhammadiyah juga disebut-sebut sebagai gerakan kaum Wahabi. Tuduhan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Wahabi tidak hanya berkembang di tanah air, bahkan sampai beredar di kalangan mukimin Indonesia di Mekah (Arab Saudi).

Perihal tuduhan Muhammadiyah sebagai gerakan Wahabi dijelaskan Kyai Sudja'. Beberapa hari setelah mengurus kematian Wiryopertomo, petugas haji dari Muhammadiyah, Kyai Sudja' didatangi oleh beberapa ulama Nusantara yang bermukim di Mekah. Selain bertanya mengenai pengurusan



kematian Wiryopertomo, mereka juga menyelidiki “ideologi” Muhammadiyah yang dicurigai sebagai Wahabi. Seorang Arab Baladi (aseli/pribumi) menyampaikan kepada Kyai Muhtaram, seorang ulama dari Banyumas, bahwa sudah ada orang Wahabi yang menyelundup masuk ke Mekah. Orang Arab itu juga mengatakan bahwa orang Wahabi yang menyusup itu adalah orang Jawa yang berasal Jamiyah Muhammadiyah (halaman 151-152). Selain karena berbeda dengan paham umat Islam pada umumnya, kecurigaan kepada Wahabi juga disebabkan oleh faktor politik. Arab Saudi yang pada saat itu masih dikuasai oleh Turki Ottoman sedang mendapatkan perlawanan dari kabilah Ibn Saud yang berpaham Wahabi.

Bagi Muhammadiyah, larangan ziarah adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian akidah, bukan substansi ajaran. Karena itu, jika umat Islam bisa menjaga kemurnian akidahnya dan melaksanakan ziarah kubur sesuai dengan Syariat Islam, maka ziarah kubur diperbolehkan. Pada masa awal, Rasulullah melarang ziarah kubur. Tetapi, ketika akidah umat telah kuat dan tidak terjerumus kepada pemujaan dan kemusyrikan, Rasulullah justeru menganjurkan ziarah kubur.

Dengan Tauhid yang murni, manusia bisa mendapatkan kekuatan dalam hidup. Tauhid membentuk manusia yang berjiwa merdeka. Keyakinannya kepada Allah dengan segala sifat-sifat dan keagungan-Nya membuat manusia tabah menghadapi berbagai kesulitan hidup, berbuat baik kepada sesama dan tidak takabur ketika sedang berkuasa. Kesadaran Tauhid inilah yang melandasi perlawanan Muhammadiyah kepada kolonialisme Belanda. Kolonialisme adalah perbuatan yang bertentangan dengan Tauhid. Prinsip ini sekaligus menjelaskan bahwa sikap keras Muhammadiyah kepada Belanda bukan disebabkan karena mereka beragama Kristen,



tetapi karena mereka menjajah dan mengeksploitasi sesama manusia.

Karena itu, beberapa literatur yang menyebutkan alasan pendirian Muhammadiyah adalah untuk melawan misi Kristen perlu dikaji kembali karena validitas historisnya cenderung lemah. Jika memang Muhammadiyah anti Kristen, mengapa Kyai Dahlan mengizinkan murid-murid Kristen mengikuti pelajaran Agama Islam yang diselenggarakannya di OSVIA Magelang atau Kweekschool di Jetis, Yogyakarta.

### **Kedua: Memahami Alquran dan Sunnah secara mendalam.**

Bagi Muhammadiyah, beragama harus berdasarkan Alquran dan Sunnah. Muhammadiyah melarang sikap taklid: beribadah tanpa dasar-dasar dan pemahaman yang mendalam. Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk senantiasa berpegang teguh kepada ajaran Alquran dan Sunnah dan menjadikannya sebagai dasar di dalam beribadah dan bermuamalah. Memperluas paham agama merupakan bagian dari Khittah Perjuangan Muhammadiyah 1938 (Hamdan Hambali, 2006). Dengan pemahaman yang luas, kehidupan beragama menjadi mudah, lapang dan terbuka (Mas Mansur, 1992).

Muhammadiyah berpendapat bahwa pemahaman terhadap Alquran dan Sunnah masih terbuka. Begitu pula dengan pemahaman terhadap Islam. Muhammadiyah tidak menolak pendapat dan eksistensi Madzhab, tetapi tidak mengikuti Madzhab tertentu secara *taken for granted*. Dalam aspek ini, Muhammadiyah berbeda dengan kelompok Salafi Skripturalis yang memahami Alquran dan Sunnah secara literal dan mengikuti tradisi sebagai ajaran yang diwariskan



secara turun-temurun (Tariq Ramadhan, 2004). Dengan berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah setiap amal Muhammadiyah memiliki dimensi transendental dan fondasi yang kokoh. Selain itu, dengan penafsiran dan pengkajian kembali Alquran dan Sunnah diharapkan diperoleh pemahaman yang *genuine* dan aktual.

Karena itu, meskipun tidak seluruhnya disebutkan secara eksplisit, setiap amal Muhammadiyah –terutama pada masa awal- senantiasa memiliki referensi langsung dari Alquran dan Sunnah. Pembentukan Muhammadiyah sebagai organisasi yang modern didasarkan atas tafsir konsep “*ummat*” di dalam Ali Imran 104. Panti asuhan, rumah sakit dan berbagai pelayanan Muhammadiyah merupakan implementasi dari pemahaman surat al-Maun (KRH. Hadjid, 2008). Ketika para undangan rapat tahunan Muhammadiyah mencibir upaya Kyai Sudja’ mendirikan rumah sakit, rumah gelandangan (miskin), dengan nada keras dia mengatakan:

“... Meskipun kitab suci al-Quran sudah berabad-abad dan surah al-Maun menjadi bacaan sehari-hari dalam sembahyang oleh umat Islam Indonesia pada umumnya, dan di Yogyakarta pada khususnya, namun sampai kini belum ada seorang dari umat Islam yang mengambil perhatian akan intisarinya yang sangat penting itu untuk diamalkan dalam masyarakat.

Banyak orang-orang di luar Islam (bukan orang Islam) yang sudah berbuat menyelenggarakan rumah-rumah panti asuhan untuk memelihara mereka si fakir miskin dan kanak-kanak yatim yang terlantar dengan cara yang sebaik-baiknya hanya karena terdorong dari rasa kemanusiaan saja, tidak karena merasa bertanggung jawab dalam masyarakat dan tanggung jawab di sisi Allah kelak di hari kemudian.” (halaman 108-109).



Penegasan Kyai Sudja memberikan klarifikasi bahwa amal usaha Muhammadiyah tidak dibangun karena alasan pragmatisme dan *profit oriented*. Amal usaha Muhammadiyah lahir karena perintah Alquran, panggilan iman dan tanggung jawab sosial. Kecenderungan menguatnya kelompok konservatif di Muhammadiyah timbul karena spirit untuk memperdalam pemahaman Islam dengan melakukan tafsir atas tafsir Alquran melemah. Jika ada individu atau kelompok yang berusaha membangkitkan kembali tradisi tajdid atas tajdid Islam, mereka dicap sebagai liberal, sekuler dan stigma lain yang membunuh.

### **Ketiga: Melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif.**

Iman tidak akan sempurna tanpa amal shalih. Tetapi, bagi Muhammadiyah, amal shalih tidak semata-mata berupa ritual ibadah mahdlah. Amal shalih adalah karya yang bermanfaat, merefleksikan kerahmatan Islam dan kasih sayang Allah. Dengan fondasi ini, Muhammadiyah bukanlah gerakan *tajdid* pemikiran *an sich* yang mengedepankan supremasi intelektualisme tetapi gerakan amal. Pemikiran menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan. Di dalam tulisannya, "Tali Pengikat Hidup", Kyai Haji Ahmad Dahlan menekankan betapa pentingnya akal dan pemikiran di dalam beragama dan beramal. Tetapi, selain itu, Kyai Dahlan juga mengajarkan falsafah yang kemudian menjadi slogan populer di Muhammadiyah: sedikit bicara banyak bekerja.

Di dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah disebutkan bahwa hidup manusia harus bermasyarakat. Manusia tidak dapat memisahkan diri dari



masyarakat. Sesuai dengan ideologi ini, warga Muhammadiyah harus senantiasa hadir, bersama-sama terlibat sebagai bagian integral masyarakat dan bertanggung jawab atas problematika kehidupan sosial. Amal shalih menurut Muhammadiyah bukanlah eskapisme: menunaikan ibadah dengan mengasingkan diri dari manusia dan berbagai permasalahan hidup dengan asyik masyuk ritual dan dzikir spiritual. Amal shalih adalah amal yang bermanfaat dan solutif.

Karena keprihatinannya terhadap “nasib” jamaah haji Indonesia yang tidak mendapatkan bimbingan ibadah yang benar dan pelayanan yang adil, Kyai Dahlan berusaha keras untuk mencari solusi permasalahan haji. Dalam kondisi tubuh yang kurang sehat dan usia sudah senja, Kyai Dahlan melakukan perjalanan khusus ke Batavia (Jakarta) untuk bertemu dengan beberapa biro perjalanan haji. Melihat reputasi Muhammadiyah, beberapa biro melakukan pendekatan dan menawarkan diskon khusus untuk Muhammadiyah. Para broker begitu agresif karena *fee* yang mereka terima sangat tinggi. Saat itu (1922), biaya haji adalah f 360. Dari setiap jamaah, para broker (calo) mendapatkan f 60. Begitulah sejak dahulu, jamaah haji memang telah menjadi sasaran pemerasan dan pangsa pasar bisnis yang menggiurkan.

Dalam kesempatan beristirahat di penginapan, Kyai Dahlan berkata kepada Kyai Sudja': “Kalau sedemikian besar kongsi-kongsi pelayaran angkut jamaah Indonesia menggaruk keuntungan dari kaum muslimin yang pergi haji, maka Muhammadiyah harus dapat menegakkan pelayaran sendiri, walaupun cara bagaimana bentuk/ragamnya pelayaran itu.” Melalui berbagai usaha, cita-cita Kyai Dahlan terwujud. Pada tahun 1941 (18 tahun setelah Kyai Dahlan wafat), Muhammadiyah memiliki biro perjalanan haji (halaman 129-130).



Dengan ribuan amal usaha yang dimiliki sekarang ini, Muhammadiyah telah memberikan andil yang sangat besar dalam memecahkan berbagai problematika umat dan bangsa. Spirit amal shalih ini meniscayakan Muhammadiyah untuk senantiasa mengembangkan kreativitas untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi semesta melalui berbagai amal usaha yang bermanfaat dan solutif.

#### **Keempat: berorientasi kekinian dan masa depan.**

Salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah romantisme masa lalu yang berlebihan. Tidak ada keraguan bahwa kaum Muslim telah berhasil mencapai kejayaan melalui karya-karya yang mengagumkan. Intelektual Muslim Masa Pertengahan mampu menyusun karya-karya cemerlang yang menyinari dunia dan menuntun masyarakat Barat yang masih hidup dalam gelap gulita. Tetapi, mengagumkan masa lalu yang sudah terkubur oleh waktu bisa menjadi "candu" yang membuat kita mabok dengan impian semu dan nostalgia yang menina bobo. Menurut Syafii Maarif (2009), prestasi gemilang itu milik para intelektual dan tokoh yang menciptakannya, bukan milik kita sekarang ini. Umat Islam perlu bersikap realistis terhadap keadaannya masa kini.

Para pendiri Muhammadiyah memberikan contoh bagaimana membangun Islam yang berkemajuan. Pertama, melihat Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Kedua, menjadikan realitas, konteks situasi dan kondisi untuk merancang masa depan yang lebih baik. Islam yang demikian -meminjam istilah ilmu Nahwu- disebut "Islam *mudbari*": amal yang dikerjakan sekarang dan masa depan (*bal wa istiqbal*). Peristiwa yang oleh Kyai Sudja' disebut sebagai: "Hari Malam



yang Mengandung Berkah daripada Allah dan Hari yang Bersejarah Bagi Muhammadiyah” menunjukkan secara jelas bagaimana model Islam yang berkemajuan.

Pada tanggal 17 Juni 1920, Kyai Dahlan untuk pertama kali meresmikan bagian atau bidang-bidang dalam *Hoofd Bestuur* Muhammadiyah. Dalam rapat yang dihadiri sekitar 200 orang anggota dan simpatisan Muhammadiyah, Kyai Dahlan bertanya tentang program-program yang akan dilaksanakan oleh masing-masing ketua bagian. Kyai Hisyam, ketua Bagian Sekolah (Pengajaran), berencana memajukan kegiatan pendidikan dan pengajaran, mendirikan universitas Muhammadiyah sebagai sarana mencetak sarjana-sarjana dan mahaguru-mahaguru Muhammadiyah untuk kepentingan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya (halaman 103).

Selanjutnya, Kyai Fakhruddin, ketua Bagian Tabligh. Di hadapan peserta dan pimpinan rapat, Kyai Fakhruddin bertekad untuk mengembangkan dakwah Islam dengan membangun mushala dan masjid sebagai pusat pendidikan dan ibadah, menyelenggarakan Madrasah Muballighin dan pondok modern untuk mencetak ulama yang ulung, modern dan terpelajar sebagai pembimbing umat yang mampu memancarkan cahaya Islam sebagai penerang semesta alam (halaman 104).

Senada dengan Kyai Fakhruddin, ketua Bagian Taman Pustaka, Kyai Mukhtar juga menyampaikan program yang berorientasi jauh ke masa depan. Kyai Mukhtar berusaha menerbitkan selebaran (leaflet, buletin) dan majalah keislaman periodik yang didistribusikan secara gratis, berlangganan atau dijual bebas dengan harga murah. Publikasi keislaman tersebut dikemas dengan bahasa yang mudah



dipahami. Bagian Taman Pustaka juga berusaha menerbitkan buku bacaan keagamaan dan umum serta mendirikan Taman Pembacaan (Perpustakaan) sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan (halaman 104).

Rancangan program yang tidak kalah progresif disampaikan Kyai Sudja' selaku ketua Bagian Penolong Kesengsaraan Umum. Kyai Sudja' bercita-cita mendirikan *hospital* (rumah sakit), *armenbuis* (rumah miskin) dan *weesbuis* (rumah yatim). Berbeda dengan ketiga bagian yang program-programnya disambut dengan tepuk tangan riuh, ketika Kyai Sudja' menyampaikan program Bagian Penolong Kesengsaraan Umum para peserta rapat ragu-ragu, sebagian bahkan menertawakan. Menyadari respon "dingin" para peserta, Kyai Sudja' dengan berapi-api menyampaikan argumen dan tekadnya dengan dalil-dalil *naqli* (Alquran) dan *aqli* (logis, rasional). Jika orang bukan Islam bisa membangun rumah sakit, rumah yatim dan rumah miskin mengapa umat Islam tidak bisa? *Hum rijal wa nabnu rijal* (halaman 107-110).

Dari pemaparan program para ketua bagian tersebut tergambar jelas bagaimana para pendiri Muhammadiyah berpikir jauh ke masa depan. Pada saat dimana masyarakat dan umat Islam masih hidup dalam gelap gulita kebodohan, kejumudan, takhayul dan mistisisme, para pemimpin Muhammadiyah tampil cemerlang dengan ide-ide, cita-cita dan langkah konkrit yang mencerahkan. Bisa dimaklumi jika para peserta rapat menertawakan "ide gila" Kyai Sudja' yang ingin membangun *hospital*, *armenbuis* dan *weesbuis*. Selain disampaikan dengan bahasa Belanda yang asing, gagasan programnya juga terkesan ambisius, seolah mustahil diwujudkan. Menawarkan ide mendirikan *hospital* pada saat masyarakat masih berobat secara primitif kepada para dukun



dan menolak dokter karena dianggap kafir memang tidak mudah. Tetapi, dengan tekad yang kuat, para pendiri Muhammadiyah bisa mewujudkan seluruh impian dan cita-cita mereka. Jasad mereka terbaring tak berdaya di makam. Tetapi jiwa mereka tersenyum bahagia, ruh mereka berdiri tegak karena amal jariyah semasa hayat membuat mereka meraih pahala yang tak pernah terputus dari sisi Allah Swt.

Pada masanya, para pendiri Muhammadiyah tidak mampu membangun sarana fisik yang mewah. Semua serba sederhana. Tetapi, dari kesederhanaan fisik itu terpancar semangat yang membara. Kini Muhammadiyah memiliki gedung-gedung amal usaha yang menjulang dan kokoh. Sayang sekali, spirit sebagian (kecil?) pimpinan, pengelola dan “pekerja” di amal usaha tidak sekuat dan sekokoh gedung-gedungnya. Bahkan, sebagian mereka telah kehilangan ruh, jiwanya rapuh. Orientasi duniawi dan kekuasaan kadang membuat mereka tega mengais-ngais harta dan nafsu berkuasa, tidak hanya di amal usaha yang kaya-raja bahkan di antara amal usaha yang ringkih, berjalan tertatih-tatih mempertahankan hidup.

Kelima: bersikap toleran, moderat dan suka bekerjasama.

Dalam diri sebagian masyarakat terdapat kesan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi para elite; orang-orang kaya, intelektual, priyayi dan pejabat. Sebagian masyarakat menilai anggota Muhammadiyah bersikap elitis dan eksklusif. Fanatisme dan militansi menegakkan Islam murni yang berlebihan terkadang membuat sebagian anggota Muhammadiyah *over* reaktif, ofensif dan alienatif kepada mereka yang “berbeda keyakinan”. Mereka tidak leluasa bergaul karena masalah-masalah keagamaan yang sepele, *kbilafiyah furuiyah*



*ecek-ecek*. Penilaian dan kesan itu mungkin saja ada benarnya, tetapi salahnya jauh lebih besar.

Melalui kisah-kisah Kyai Dahlan dan para tokoh pendiri Muhammadiyah masa awal, buku ini menunjukkan betapa toleransi, saling menghormati dan akomodasi merupakan faktor kunci kemajuan Muhammadiyah. Ketika ikhtiar mengubah kiblat melalui dialog gagal, Kyai Dahlan tidak memaksakan kehendak. Kyai Dahlan memilih mendirikan mushalla pribadi di dekat rumahnya. Ketika mushalla itu pun—pada akhirnya dirobohkan—Kyai Dahlan memilih pergi untuk menghindari konfrontasi (halaman 45).

Ketika Pengajian Malam Jumat mulai ramai, mulai muncul berbagai tantangan. Banyak yang berusaha membesar-besarkan masalah khilafiyah khususnya mengenai kiblat. Kyai Sudja' menyebut masalah tersebut "*lapuk-kawuk*" yang berarti kuno, usang, klise. Pertanyaan mengenai kiblat muncul di akhir pengajian dan di luar topik bahasan. Karena persoalan waktu, jawaban pertanyaan ditunda sampai pengajian berikutnya. Peserta pengajian berharap pengajian Malam Jumat berikutnya akan ramai dengan perdebatan. Tetapi, ketika pertanyaan mengenai kiblat disampaikan kembali, dengan sangat bijaksana Kyai Fakhruddin menjawab:

"Kiblatnya umat Islam Indonesia pada umumnya, dan kiblatnya umat Islam di Yogyakarta pada khususnya, dalam shalatnya, sama dengan kiblatnya dengan umat Islam sedunia, dari segala bangsa, sama satu kiblat, yaitu Ka'bah (*Baitullah*) yang berdiri tegak di tengah-tengah Masjidil Haram di Mekah. Bagi mereka yang di dalam Masjidil Haram menuju ke Ka'bah. Bagi mereka yang jauh, cukup menghadap ke Masjidil Haram. Dan bagi mereka yang lebih jauh lagi, cukup;ah menghadapkan ke



Mekah yang di dalamnya Ka'bah ada disitu. Sekian" (Halaman 96-97).

Konsep kiblat yang disampaikan Kyai Fakhruddin mungkin tidak sama persis dengan Kyai Dahlan. Penjelasan demikian disampaikan karena mempertimbangkan ukhuwah, kerukunan dan persatuan Islam. Demi ukhuwah, kebijaksanaan untuk "mundur selangkah" atau "menunda maju" dengan mengesampingkan aspek menang-kalah atau benar-salah sangat diperlukan. Walhasil, Muhammadiyah berkembang pesat seiring perkembangan pengajian Malam Jumat.

Bagaimana sikap terbuka dan toleransi Kyai Dahlan dan para pendiri Muhammadiyah juga terlihat dari kisah ketika Kyai Dahlan mengundang para tokoh dan aktivis gerakan Sosialis untuk berceramah di rapat Muhammadiyah. Selain mengundang aktivis wanita Sarikat Islam—haluan kiri—untuk berpidato di rapat Aisyiyah, Kyai Dahlan juga mengundang perwakilan Indonesia Sosial Demokrat Vereniging (ISDV) untuk berbicara di forum rapat Muhammadiyah. Di depan forum terbuka yang dihadiri para pejabat pemerintah, Semaun dan Darsono, juru bicara ISDV menyampaikan pidato yang berapi-api mengenai Sosialisme dan menyerang pemerintah.

Rapat saat itu memang "istimewa" dan dilaksanakan tidak sebagaimana "tradisi" Muhammadiyah. Jika rapat-rapat di Muhammadiyah biasa dibuka dan ditutup dengan bacaan "al-Fatihah", maka rapat yang menghadirkan ISDV dibuka dan ditutup tanpa "al-Fatihah", cukup dengan ketok palu. Paska rapat, muncul kontroversi internal Muhammadiyah. Beberapa kalangan mempersoalkan mengapa Kyai Dahlan menghadirkan kaum Sosialis yang berbeda dengan umumnya warga



Muhammadiyah. Bahkan, sebagai bentuk kekecewaan, sebagian kaum priyayi dan pejabat yang telah menjadi anggota dan simpatisan Muhammadiyah mengundurkan diri (Halaman 176-178).

Selain memiliki pergaulan yang luas Kyai Dahlan juga suka bekerjasama. Lewat para murid dan rekan-rekannya di Budi Utomo, Kyai Dahlan mendapatkan akses untuk mengajar pendidikan Agama Islam ekstra kurikuler di OSVIA Magelang dan Kweekschool, Jetis Yogyakarta. Selain itu, melalui para anggota Budi Utomo Kyai Dahlan mendapatkan bantuan dalam menyusun anggaran dasar (*statuten*) dan ijin pendirian Muhammadiyah dari pemerintah Belanda. Meskipun sangat kritis terhadap kebijakan pendidikan Belanda, sekolah-sekolah Muhammadiyah tetap menerima subsidi dari pemerintah. Muhammadiyah menentang keras Ordonansi Guru yang sangat merugikan dakwah (Achmad Jainuri, 2002). Muhammadiyah mengajak berbagai kalangan dan aktif melakukan lobby kepada pemerintah agar mencabut Ordonansi Guru.

Memahami Muhammadiyah tidak cukup dengan membaca anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Pada ranah kognitif hal tersebut mungkin sudah cukup. Tetapi, jika kita ingin memahami Muhammadiyah secara utuh, kajian sejarah Muhammadiyah dan para tokohnya adalah sebuah keniscayaan. Selain memberikan pengetahuan, sejarah juga mampu meningkatkan apresiasi kepada mereka yang telah berjuang, membangkitkan kesadaran, menyegarkan motivasi dan menggugah nurani. Sejarah bukanlah semata-mata rangkaian kisah-kisah masa lalu yang romantis, membuai hidup dalam mimpi masa silam yang bisa memenjarakan kita dalam kultus individu. Kisah-kisah sejarah adalah untaian mutiara *ibrab* yang hanya bisa dimaknai dan ditangkap dengan benar oleh *ulu al-bab*:



mereka yang bernalar *jembar*, berhati lapang dan nurani yang jernih.

Esensi mempelajari sejarah adalah untuk menangkap spirit yang terkandung di balik kisah-kisah para tokohnya, bukan untuk menjiplak format dan melakukan replikasi secara utuh. Jika itu kita lakukan, maka kita hanya mendaur ulang sesuatu yang telah usang, yang seharusnya sudah dibuang. Kita akan mundur jauh ke belakang di tengah pusaran zaman yang terus bergerak ke depan. Semoga kita mampu menangkap spirit perjuangan dan keteladanan Kyai Dahlan dan para pendiri Muhammadiyah. Selamat membaca.[]

## Daftar Pustaka

- Hadjid, KRH., *Pelajaran KHA. Dablan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPI-PPM, cetakan ke 3, 2008).
- Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006).
- Jainuri, Achmad, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Muhammadiyah Masa Awal*, (Surabaya: LPAM, 2002).
- K.H. Ahmad Dahlan, "Tali Pengikat Hidup" dalam Syukriyanta dan Abdul Munir Mul Khan (penyunting), *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985).



- Kuntowijoyo, "Konvergensi dan Politik Baru Islam" dalam Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, (Yogyakarta: Sipress, cetakan ke 2, 1999).
- Maarif, Ahmad Syafii, "Empat Pertanyaan Untuk Muhammadiyah dan NU", *Republika*, 27 Januari 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).
- Noer, Deliar, *Gerakan Islam Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1989).
- Ramadan, Tariq, *Western Muslim and the Future of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2004).
- Wirjosukarto, Amir Hamzah (penyunting), *K.H. Mas Mansyur: Kumpulan Karangan Tersebar*, (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, cetakan ke 3, 1992).



# Kata Pengantar

## Lembaga Pustaka & Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah

CATATAN KYAI HM. SYUJA' tentang KH.Ahmad Dahlan ini merupakan kesaksian tertulis yang amat berharga. Tulisan ini merupakan hasil pengamatan dan interaksi langsung dari murid sekaligus sahabat Kyai Dahlan yang selama ini lebih sering sebagai rujukan untuk penulisan skripsi, tesis maupun disertasi. Sehingga catatan Kyai HM. Syuja' ini tergolong dokumentasi eksklusif & langka. Bisa jadi generasi sekarang khususnya di lingkungan Muhammadiyah banyak yang belum membaca khazanah bersejarah ini. Meskipun demikian, secara kritis perlu juga diadakan perbandingan dengan sumber-sumber lain.

Walaupun sudah cukup banyak tulisan tentang riwayat hidup KH.Ahmad Dahlan, namun apa yang ditulis Kyai HM. Syuja' berbeda dari buku-buku yang pernah ada, karena ditulis oleh murid langsung sekaligus salah satu penggerak awal persyarikatan Muhammadiyah. Walaupun demikian, tentu masih banyak peristiwa yang tidak tertulis atau terekam dalam



catatan ini. Namun membaca buku catatan ini cukup memberi gambaran bagaimana persyarikatan Muhammadiyah lahir, tumbuh dan berkembang. Bahkan bila dibaca dengan penghayatan akan memberi dorongan batin tersendiri. Sehingga akan lebih sempurna dalam memahami Muhammadiyah dengan membaca buku ini.

Oleh karena itu Lembaga Pustaka & Informasi (LPI) Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyambut gembira dan berterima kasih atas terbitnya buku *Kyai Ahmad Dahlan Dalam Catatan Pribadi Kyai Syuja'* yang disponsori oleh al-Wasath Foundation. Dengan terbitannya buku ini mudah-mudahan dapat meyambung sekaligus menguatkan tali batin para generasi pelangsung & penyempurna gerak persyarikatan Muhammadiyah. Amien.[]



# Isi Buku

Sebuah Pengantar: Lima Fondasi Islam Berkemajuan (Oleh  
Abdul Mu'ti) | vii

*Pertama: Taubid yang murni* | x

*Kedua: Memahami Alquran dan Sunnah secara mendalam.* | xii

*Ketiga: Melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif.* |  
xiv

*Keempat: berorientasi kekinian dan masa depan.* | xvi

*Kelima: bersikap toleran, moderat dan suka bekerjasama.* | xix  
| xxiii

*Daftar Pustaka* | xxiii

Kata Pengantar | xxv

Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan | 1

Pendiri Persyarikatan Muhammadiyah | 1

Pendidikan K.H.A. Dahlan | 3

Muh. Darwisy Dewasa | 5

Muh. Darwisy Kawin | 6

Muh. Darwisy Pergi Haji | 7



Selama Ada di Mekah	12
H.A. Dahlan Mulai Jadi Guru	15
H.A. Dahlan Diberi Modal Buat Dagang	16
Muasyarah K.H. Khatib Amin H. Abubakar dalam Rumah Tangganya	18
Ibu Nyai Khatib Amin Meninggal Dunia	20
K.H.A. Dahlan Mengawinkan Ayahandanya	22
K.H.A. Dahlan Diangkat Menjadi Khatib Amin sebagai Pengganti Ayahnya	27
Sifatnya K.H.A. Dahlan	29
Perjuangan K.H.A. Dahlan Soal Kiblat Masjid Besar Kota Yogya Lantainya Digaris dengan Kapur	31
39	
K.H.A. Dahlan Membangun Suraunya	45
Keadaan di Rumah K.H.A. Dahlan	50
K.H.A. Dahlan Pergi Haji yang Kedua Kalinya	52
K.H.A. Dahlan Membuka Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah	62
Rapat Undangan Terbuka Muhammadiyah yang Pertama Kali	75
K.H.A. Dahlan Ibu–Bapak Muhammadiyah	78
Ibadah Haji	83
Ziarah ke Makam Nabi	84
K.H.A. Dahlan Melepaskan Senjata Kanonnya yang Ditujukan kepada Kaum Muslimin	86
Muhammadiyah Berkembang dan Bertumbuh	89
Pengacau Pengajian Malam Jumat	94
Hari Malam yang Mengandung Berkat daripada Allah dan Hari yang Bersejarah bagi Muhammadiyah	102



Muhammadiyah Bertambah Pesat Pertumbuhannya dan Lancar Perkembangannya	111
K.H.A. Dahlan Menggembleng Kaum Wanita	116
Menembus Benteng yang Tinggi dan Kuat	118
Sopo Tresno	121
Membentuk Bhg Aisyiyah	124
K.H.A. Dahlan Sudah Kelihatan Tua	125
Membentuk Bhg Penolong Haji	127
Muhammadiyah Disangka Golongan Wahabi	141
Muhammadiyah Disangka Wahabi di Negeri Mekah Musyarofah	147
Amanat K.H.A. Dahlan kepada K.H. Muhammad Baqir	153
Membangun Wal'asri	161
Pengorbanan Besar-besaran	163
K.H.A. Dahlan Melawat ke Jawa Timur	168
K.H.A. Dahlan Hilang ke Mana: Satu Peristiwa	173
Muhammadiyah Menerima Propaganda Indonesia Sosial Demokrat Vereniging	176
K.H.A. Dahlan Sudah Sering Terganggu Kesehatanannya	179
Ibu Nyai H.A. Dahlan	188
K.H.A. Dahlan Wafat	190
Wasiat Almarhum K.H.A. Dahlan kepada K.H. Ibrahim	192
Epilog	194
<i>Kauman Akbir Abad XIX</i>	195
<i>Pekarangan K.H.A. Dahlan</i>	197
<i>Allah Rida</i>	199
<i>Abad XX</i>	201
<i>Akhir Abad XX</i>	205
Indeks	208



K.H. Ahmad Dahlan bin K.H. Abubakar  
1869–1923



Hj. Walidah Ahmad Dahlan



Haji Muhammad Syuja'  
1882—1962



# Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan

PENDIRI PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

Kyai Haji Ahmad Dahlan bin K.H. Abubakar, Imam Ratib Masjid Besar Kota Yogyakarta (sebagai Lurah Berjamaah) pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII ke Mekah untuk menghajikan Almarhum Sri Sultan VI, ayahandanya. Sebelum itu, dinaikkan pangkatnya lebih dahulu sebagai khatib dengan nama Khatib Amin H. Abubakar bin K.H. Sulaiman, menjabat juru kunci Pemakaman Nitikan Yogyakarta, bin K.H. Murtadlo 'Alim, yang tertua dan terkenal (masyhur) di daerah Yogyakarta.

Ibu K.H.A. Dahlan bernama Siti Aminah binti almarhum K.H. Ibrahim, Penghulu Besar di Yogyakarta. K.H.A. Dahlan dilahirkan di kampung Kauman Kota Yogyakarta pada tahun 1869 Miladiah.

K.H.A. Dahlan bersaudara sekandung dengan 5 orang wanita, semua bersuami. Sulungnya kawin dengan Khatib Arum H.M. Amin di Kauman. Kedua kawin dengan K.H. Muhsin dari Pasargede Yogyakarta. Ketiga kawin dengan K.H.M.



Shaleh. Keempat K.H.A. Dahlan sendiri. Kelima kawin dengan K.H. Muhammad Faqih Kauman Yogyakarta, dan bungsu kawin dengan K.H. Abdulrahman bin Abdullah Pakualaman Yogyakarta.



## *Pendidikan* *K.H.A. Dahlan*

Di waktu kecilnya, K.H.A. Dahlan bernama Muhammad Darwisy. Permulaan pendidikannya ada di pangkuan ayahanda, K.H. Abubakar (di rumah sendiri). Karena memang tampak Muh. Darwisy mempunyai sifat yang baik dan budi pekertinya halus dan hatinya lunak tetapi wataknya cerdas, maka ayahbundanya pun sangat sayang karena hanya satulah anak yang putra. Muh. Darwisy menginjak umur 8 tahun, ia telah dapat membaca al-Quran dengan lancar dan sampai khatam. Dalam pada itu, Muh. Darwisy memang seorang yang *punjuling ngapak*, cerdas pikirannya dapat memengaruhi kawan-kawannya sepermainan dan mengatasi segala permainan kawan-kawannya.

Setelah hampir umur dewasa, Muh. Darwisy mulai membuka *kebetan kitab-*nya, mengaji kepada K.H. Muh. Shaleh menuntut ilmu fikih. Dan kepada K.H. Muhsin menuntut ilmu nahwu. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar yang berdampingan rumah tangganya dalam sekampung. Dan



seterusnya pelajaran yang lain-lain, selain berguru kepada ayahandanya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muh. Noor bin K.H. Fadlil, Hoofd<sup>1</sup> Penghulu Hakim Kota Yogyakarta, dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyangan Wangi, Yogyakarta.

---

<sup>1</sup>hoofd: kepala (ed.).



*Muh. Darwisy*  
*Dewasa*

Sehari demi sehari menjadi bulan, dari bulan ke bulan menjadi tahun, Muh. Darwisy telah menginjak umur dewasa. Sudah tentu Muh. Darwisy sudah merasa tidak layak lagi bermain-main dengan kawan-kawan sejak kecilnya, apa pula memang Muh. Darwisy anak yang rajin belajar dan rapi dalam segala hal-ihwalnya mengatur diri dan alat-alatnya belajar sehingga tempo buat bermain-main tidak ada lagi.

Muh. Darwisy memang sejak kecil sampai umur dewasanya hidup berkisar di bawah lingkungan suasana yang aman tenteram dan masyarakat yang sejahtera karena berdampingan dengan ayah-bundanya sendiri dan kerabat-kerabatnya para alim ulama yang hidup dalam bahagia. Jadi karenanya, dengan sendirinya Muh. Darwisy mempunyai budi pekerti yang baik dan akhlak yang murni dan suci.



*Muh. Darwisy*  
*Kawin*

Ayah-bundanya tidak lepas pandangannya menjaga putranya yang disayang itu. Muh. Darwisy sudah menginjak umur 18 tahun, ayah-bundanya ingin hendak mengawinkan dengan seorang putri dari Kyai Haji Muhammad Fadlil, Hoofd Penghulu Hakim di Yogyakarta bernama Siti Walidah. Setelah perundingan orangtua dari kedua belah pihak dapat persetujuan dan peralatan secara sederhana sudah lengkap, maka perkawinan dilangsungkan pada bulan Zulhijah tahun 1889 Miladiah dengan suasana riang gembira dan tenang.



*Muh. Darwisy*  
*Pergi Haji*

Berselang beberapa bulan daripada perkawinan Muh. Darwisy yang sedang asmara di antara mempelai, tetapi karena terdorong sampai saatnya Muh. Darwisy harus berangkat ke Mekah untuk berhaji karena desakan ayah-bundanya, justru kebenaran Muh. Darwisy dapat menambah pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, karena di Mekah itulah tempat timbulnya agama Islam dan negeri yang penuh mengandung riwayat perjuangan agama sejak Nabi Ibrahim sampai junjungan kita, Nabi Muhammad saw. Pun banyak pula ulama-ulama besar dari pelbagai bangsa dan khususnya ulama bangsa Indonesia yang telah lama muqim di sana (Mekah).

Setelah umum mendengar ketetapan waktu hari bulan berangkatnya Muh. Darwisy bin Khatib Amin H. Abubakar, maka berduyun-duyunlah beberapa hari sebelumnya, sanak saudara, handai tolan dari jauh dan dekat sama mengunjungi rumah Khatib Amin H. Abubakar untuk memberikan selamat jalan akan putranya, Muh. Darwisy. Memang demikianlah



adat-istiadat orang mengambil perhatian bagi mereka yang hendak berangkat pergi haji buat bangsa Jawa pada khususnya di masa itu. Apalagi bagi Muh. Darwisy, putra Khatib Amin H. Abubakar dan putra-menantu Hoofd Penghulu Yogyakarta, tentu merupakan perhatian yang istimewa kepada umat Islam daerah Yogyakarta.

Di waktu malam harinya berangkat memang sudah menjadi adat-istiadat di rumah Muh. Darwisy dikunjungi orang banyak sebagai kunjungan kehormatan dan malam perpisahan umum *zonder*<sup>2</sup> undangan. Dan di situ diadakan bacaan tahlil sebagai memberikan selamat jalan dengan serentak. Atau membaca barzanji bagi yang lain. Dan selanjutnya diteruskan dengan ramah-tamah sampai lepas tengah malam.

Jam 7 pagi harinya, berangkat para sepuh dan gurunya Muh. Darwisy serta kerabat-kerabatnya sudah sama berkunjung kembali untuk sama mengantar keberangkatannya ke stasiun *spoor*<sup>3</sup> Tugu. Karena pada waktu itu Kota Yogyakarta masih sunyi soal kendaraan, maka umumnya orang berangkat haji dari rumahnya berjalan kaki bersama-sama dengan para pengantarnya. Jam 8, setelah bersalaman dengan keluarga putri dan bersembahyang safar, Muh. Darwisy berangkat keluar ke stasiun, dihormati oleh para sesepuh dan diiring oleh beratus-ratus pengantar dengan dimulai seruan azan dengan nyaring tetapi sajak merawan (*nglangut*) sehingga para penghormat dan pengantar banyak yang berlinang-linang air matanya dan tersedu-sedu karena pada masa itu, soal pergi

---

<sup>2</sup>*zonder*: tanpa (ed.).

<sup>3</sup>*spoor*: kereta api (ed.).



haji masih dipandang sebagai bepergian yang mahapenting dan sukar sulit dalam perjalanannya. Sampai di stasiun  $\pm$  jam 9, dan di situ pun sudah penuh pengantar-pengantar yang sudah mendahului jalan.

Kurang lebih jam 9.30, Muh. Darwisy dan pengantar-pengantar yang langsung ke Semarang sudah menumpang gerbong spoornya, tinggal menunggu bunyi lonceng. Téng-téng-téng lonceng berbunyi, muazin berseru qomat, spoor berangkat menuju Semarang. Selamat jalan dan selamat tinggal. Jam 4 sore, kereta api kenaikan Muh. Darwisy dan kawan-kawan serta pengantar-pengantarnya dari Yogyakarta sampai di stasiun Kota Semarang disambut oleh para masyayikh<sup>4</sup> dan badal-badalnya yang menyediakan pondokan dan mengurus serba-serbinya selama di Semarang.

Tidak berapa hari Muh. Darwisy dengan kawan di kota pelabuhan Semarang, hari yang ketiga lalu berangkat ke Singapore dengan menumpang kapal dagang bangsa Tionghoa jam sore kapal meninggalkan pelabuhan Semarang 3 malam 2 hari kapal itu sudah berlabuh di Singapore dan disambut oleh Syekh Abdulkahar di kampung Jawa, dengan beberapa orang pegawai-pegawainya untuk menerima jamaah dan barang-barangnya ke rumah pondokannya. Sudah tentu Muh. Darwisy dan kawan-kawan dapat sambutan yang sebaik-baiknya karena sejak beberapa hari syekh itu sudah diberi berita siapakah Muh. Darwisy dari Yogyakarta itu.

Tidak berapa hari pula Muh. Darwisy di Singapore, pada hari yang kelima sudah menumpang kapal Mispil dari Mij. Maclin Walson yang berangkat dari Tanjung Pager menuju Eropa melalui Aden dan Jedah.

---

<sup>4</sup>masyayikh: guru-guru (ed.).



Lima belas hari kapal tersebut berlayar dari Tanjung Pager Singapore sudah sampai di Laut Merah menuju pelabuhan Jedah. Jam 10 pagi kapal sudah menurunkan jangkarnya, disambut oleh beberapa sampuk (perahu) yang akan mengangkut jamaah haji dari kapal ke pelabuhan Jedah.

Setelah jamaah haji turun di pelabuhan Jedah disambut oleh wakil pemerintah Hijaz dengan pakaian resmi cara pakaian Arabi Mekah dengan memberikan assalamualaikum wr. wb. dan berjabat tangan kepada rombongan jamaah haji yang pertama turun dari perahu. Kemudian dipersilahkan masuk pintu soal untuk ditanya orang dari negeri mana? Orang yang ditanya harus menjawab dengan nama negerinya masing-masing. Karena, pada masa waktu itu tiap-tiap negeri (kota) di Indonesia ini sudah ada syekhnya masing-masing di Mekah. Pada zaman itu (pemerintah Turki) disebut zaman Taqir. Tetapi, penduduk dari Yogyakarta harus disebut Mataram. Karena, Sri Sultan Yogyakarta ada mempunyai gedung yang khusus diwakafkan untuk rakyat Mataram yang ada di Mekah, baik yang pergi haji maupun yang muqim di sana. Adapun yang menjadi nadzir di sana ialah tiga orang keluarga syekh, yaitu Syekh Muh. Shadiq, Syekh Abdulgani, dan Abdullah Zalbani. Jadi Muhammad Darwisy dengan kawan-kawannya dengan sendirinya harus tinggal di Gedung Wakaf Mataram, dan masuk menjadi urusan salah seorang syekh tersebut. Berhubung dengan Muh. Darwisy satu-satunya anak seorang khatib dan menantunya penghulu besar di Yogyakarta (Mataram), tentu saja dapat tempat majelis teristimewa di gedung wakaf tersebut.

Muh. Darwisy dengan kawan-kawannya tiba di Mekah pada 25 bulan Rajab lalu melakukan tawaf, sai, dan tahalul



karena umrohnya dan istirahat sementara hari, lalu berziarah kepada para alim ulama yang dikenal dan yang tidak dikenal dari bangsa Indonesia yang ada di sana, dan bangsa Arab yang telah ditunjukkan dari rumah dan menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.



## *Selama Ada di Mekah*

Selain sebagai biasa jamaah-jamaah haji sama berziarah ke tempat *ma'âtsir-ma'âtsir*<sup>5</sup> yang dipandang penting, umpama: Maulid<sup>6</sup> Nabi, Maulid Ali, Jabal Qubaisy, Jabal Nur, Jabal Tsur, dan lain-lain, dan sama rajin beribadah di Masjidil Haram. Muh. Darwisy rajin pula mengikut serta kawan-kawan yang sama menuntut ilmu kepada para alim ulama bangsa Indonesia yang sudah muqim di sana dan ulama Arab yang sudah dikenalkan sejak dari Tanah Jawa oleh orangtuanya.

Teristimewa dalam bulan Ramadan, banyak para alim ulama yang sama membaca kitab di Masjidil Haram di waktu pagi sampai siang, dan waktu siang sampai senja sebagai amalan ibadah dalam bulan yang mulia itu. Tetapi, ulama bangsa Indonsia kebanyakan sama membaca kitabnya di rumah pada waktu malam. Seperti K.H. Makhfudz dari Termas, K.H.

---

<sup>5</sup>*ma'âtsir*: tempat-tempat bersejarah (ed.).

<sup>6</sup>Maulid di sini berarti tempat kelahiran (ed.).



Nahrawi (Muhtaram) dari Banyumas, K. Muh. Nawawi dari Banten dan ulama-ulama bangsa Arab yang telah dikenal.

Selama bulan Syawal setelah selesai hari Idul Fitri, jamaah haji pada umumnya sama diantar oleh mutawifnya masing-masing berziarah kepada para pengikut Imam Syafii untuk mengambil ijazah mengganti nama dari nama Indonesia menjadi nama Arab dan ditambah "haji". Muhammad Darwisy pun tidak ketinggalan ikut serta dalam rombongan; ia menuju ziarah kepada pengikut Imam Syafii, Sayid Bakri Syatha. Dan dapat ijazah nama Haji Ahmad Dahlan.

Sesudah habis hari Arafah (hari wuquf) dan menyelesaikan rukun serta wajibnya ibadah haji, Haji Ahmad Dahlan tidak berapa lama lagi tinggal di Mekah, lalu bersiap untuk pulang ke Tanah Air. Pada akhir bulan haji berangkat dari Mekah menuju Jedah dengan kawan-kawannya semula. Pada permulaan bulan Safar, H.A. Dahlan dan kawan-kawannya sudah sampai di pelabuhan Semarang dan disambut oleh kerabat dan famili-familinya.

Oleh karena pada masa itu soal pergi dan datang dari haji masih dipandang sebagai bepergian yang besar dan keramat, dan memang masih jarang orang dapat menunaikan kewajiban rukun Islam ke-5 itu, maka tidak heran bahwa akan tibanya H.A. Dahlan di Yogyakarta itu menjadi kesibukan sanak-kadang kerabat dan handai tolan. Para pemuda-pemuda mempersiapkan kendaraan kudanya untuk menyongsong H.A. Dahlan ke stasiun Yogyakarta dengan semangat yang gembira dan meriah.

Jam 2 lepas tengah hari yang telah ditentukan, H.A. Dahlan telah tiba di stasiun Yogyakarta dengan sambutan yang gembira, ratusan kaum muda yang berkuda, sedang para



sepuh dan H.A. Dahlan serta familinya sama menunggang kereta yang istimewa.

Sesampainya di kampung Kauman, H.A. Dahlan dan kawannya turun dari kereta menuju ke Rumah Hoofd Penghulu untuk menyampaikan selamat datang dan menghaturkan salam takzim dari para ulama di Mekah yang sama mengirimkan salamnya. Kemudian para haji yang turun itu sama pulang ke rumah masing-masing.

Kegembiraan mengantar dan menyongsong orang pergi dan pulang dari haji pada masa itu masih sebegitu besar perhatiannya, karena pada penganggapannya orang pergi dan pulang haji itu sama mengandung berkah yang besar dan banyak serta ampuh doanya selama 40 hari dari saat datangnya.

H.A. Dahlan tidak tinggal lama di Tanah Suci Mekah, tetapi biasa sebagaimana jamaah haji yang lain. Hanya karena beliau ini rajin belajar di sana, dan memang sudah membawa bekal pengetahuan yang cukup dari rumah, maka banyaklah tambah pengetahuannya dari Mekah, sehingga dapat membantu memberi pelajaran kepada murid-murid ayahnya yang belajar di waktu siang (bakda zuhur) dan di waktu sore (bakda magrib) dengan secara sorogan (satu per satu) menurut kitabnya masing-masing murid di langgarnya.



*H.A. Dablan*  
*Mulai Jadi Guru*

Sejak pulang dari Mekah, beliau sudah mempunyai bakat sebagai guru, yang mengajar murid-murid ayahnya yang belajar di waktu siang (bakda zuhur) dan di sore (bakda magrib sampai isya) di langgar bagi anak-anak yang belum dan sedang dewasa dengan secara sorogan (satu per satu) menurut kitabnya murid masing-masing, sebagai membantu pekerjaan ayahnya. Tetapi, pelajaran di waktu sore (bakda asar) terhadap orang-orang dewasa/para sepuh masih dipegang K.H. Abubakar sendiri dan H.A. Dahlan ikut serta dalam pengajian itu. Demikianlah berjalan terus dalam beberapa tahun, dan hanya apabila K.H. Abubakar berhalangan, H.A. Dahlanlah yang menggantikan sebagai wakilnya. Setindak demi setindak berkembanglah sebutan "kyai" kepada H.A. Dahlan mulai dari muridnya di waktu siang dan bakda magrib, lama-lama murid dewasa/para sepuh dari murid ayahandanya pun memanggil juga kyai.



*H.A. Dahlan*  
*Diberi Modal Buat*  
*Dagang*

Kurang lebih satu tahun sepulangnya H.A. Dahlan dari Mekah, K.H. Abubakar sebagai ayah yang kasih sayang kepada putranya, maka dengan ikhlas hati dan cinta kasihnya, berkenan memberi modal hidup untuk berdagang kepada H.A. Dahlan dan mbakyunya (Nyai H.M. Shaleh) masing-masing f 500 (lima ratus rupiah) sampai f 1000 (seribu rupiah). Tentu saja dua putra dan putri sama gembira menerima modal hidup daripada orangtua yang saleh dan terhormat sebesar itu.

Nyai H. Shaleh dengan modal f 500 (lima ratus rupiah) lalu diserahkan kepada suaminya untuk menambah modal dagangnya yang telah berjalan sebagai toko barang gambricht dan sebagian kecil kitab-kitab Arab dan al-Quran dan lain lain. Sedang H.A. Dahlan, modal hidup itu sebagian banyak dibelikan kitab-kitab yang dipandang perlu buat dirinya. Soal dagang untuk hidup duniawi bukan soal yang paling prinsip



buat H.A. Dahlan, tetapi dagang yang kekal dan zonder rugi serta untung dan abadi sampai di hari nanti. Demikianlah pikiran dan cita-cita K.H.A. Dahlan sejak dari dahulu.



*Muasyarah K.H. Khatib Amin  
H. Abubakar dalam Rumah  
Tangganya*

Kyai Khatib Amin H. Abubakar memang seorang yang alim tua, dan dipertua oleh penghuni kampung Kauman dan kampung sekitarnya.

Pekerjaannya menjadi guru agama sebagai sukarela untuk penghuni kampung Kauman dan kampung sekitarnya pada tiap-tiap hari di saat yang tertentu.

Penghidupannya, selain menjabat pangkat khatib amin, menjadi jati houd handel<sup>7</sup> untuk melayani umum. Tokonya di sebelah muka rumahnya. Pekerjaan itu jalannya diserahkan seorang magersarinya yang boleh dipercaya.

Keluarganya: istri, Nyai Khatib Amin, dan putra-putrinya dan rewang yang terdiri dari kerabatnya sendiri; H.A. Dahlan dengan istri dan anaknya termasuk keluarganya.

Pergaulannya sungguh senang dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang. Aman tenteram ayem bahagia

---

<sup>7</sup>houd handel: dagang kayu (ed.).



dan sejahtera, dan mulia. Pergaulan dalam rumah itu seolah-olah merupakan suatu gedung pendidikan jasmani dan rohani yang sangat tinggi nilai dan mutunya. Karena, pemimpin pergaulan dalam rumah tangga itu pemimpin yang besar jiwanya dalam agama dan suci murni serta ikhlas hatinya. Yaitu, beliau K.H. Khatib Amin yang luas ilmunya, dan memang asal keturunan dari alim ulama yang telah lampau. Dan dibantu oleh putranya, H.A. Dahlan yang sangat mirip segala gerak-geriknya, malah karena masih muda dan berpengetahuan, lebih supel dan merantasi untuk melayani pergaulan sekeluarga rumah tangga itu dan tamu-tamunya. Sehingga, barang siapa tetamu yang datang membawa susah dari rumah, melihat suasana pergaulan yang senang dan tenang serta tenteram bahagia di rumah K. Khatib Amin, maka rasa terhiburlah mereka dan lenyaplah rasa susah yang berat itu. Dan barang siapa tetamu yang datang membawa hati yang riang dan gembira, maka merasa bersyukur kepada Allah Swt. karena merasa ikut menikmati pergaulan yang bahagia itu. Demikianlah suasana rumah tangga K. Khatib Amin sejak datangnya H.A. Dahlan dari Mekah agak bertambah nilainya.



## *Ibu Nyai Khatib Amin Meninggal Dunia*

Memang dunia selalu berubah dan suasana senantiasa saling berganti. *Wa mâ al-dabr illâ bâkadzâ fasthabir labu radbiyyatan mâ lin aufiraqa habîbî*, yang kemarin sudah bungah, dan yang sekarang bungah, mungkin besok akan menjadi susah. Begitulah seterusnya.

Dalam pada itu, keluarga K. Khatib Amin H. Abubakar bersualah dengan suatu musibah yang mengguncangkan masyarakat rumah tangganya, ialah pada akhir bulan Syakban tanggal 30, menghadap tanggal 1 bulan Ramadan tahun 1890, Ibu Nyai Khatib Amin, ibunya H.A. Dahlan yang sangat dihormati dan dicintai telah meninggal dunia, pulang ke rahmatullah, karena sakit dalam beberapa hari saja. Inna lillahi wainna ilaihi rajiun. Bukan saja keluarga Khatib Amin H. Abubakar yang merasa kehilangan ibunya yang dicintasyangi, tetapi penghuni kampung Kauman dan sekitarnya, pria dan wanita, yang ikut serta mengeluarkan air mata dan tersedu-sedu karena kehilangan ibu yang dicintai. Tanggal 1 bulan Ramadan, setelah disalati jenazah almarhumah di suraunya,



jam 8.30 jenazah dimakamkan di Karangkajen dengan kehormatan kaum muslimin yang sebanyak-banyaknya. Mudah-mudahan ruh almarhumah diterima oleh Allah Swt. dengan sebesar rahmat dan nikmatnya. Amin.

Menurut adat-istiadat di masa itu, mulai malam yang pertama, orang menyebut malam sutanah, dan dibacakan tahlil dan kenduri dan seterusnya pada tiap bakda isya sampai selesai 7 hari, ratusan yang hadir tidak dengan diundang dan malam ke-7 dengan kenduri. Dan pada tiap-tiap pagi selama 7 hari itu, keluarganya K. Khatib Amin sama mengunjungi kubur ibunya untuk membaca tahlil. Pada malam 40 harinya, malam 100 hari, malam satu tahun, malam dua tahun dan malam 1000 harinya sebagai selamatan yang penghabisan, semua yang berhadir harus dengan undangan resmi. Dan jamuannya merupakan ambengan yang dibawa pulang oleh hadirin. Adapun jamuan yang terakhir 1000 hari itu lebih besar daripada jamuan kenduri yang lain.

Sejak meninggalnya almarhumah ibunda H.A. Dahlan, K. Khatib Amin H. Abubakar hidup sebagai seorang tua sebatang kara, walaupun putra dan putrinya tidak kurang-kurangnya sama melayani seorang tua ayahandanya, teristimewa Nyai Haji Shaleh yang sangat berdampingan rumah dengan ayahandanya, sedang H.A. Dahlan dalam satu rumah dengannya.

K. Khatib Amin rupanya karena keadaan suasana tenang tenteram dan aman sudah kembali sebagai seditakala, hidup sebatang karanya itu sangat tidak memengaruhi jiwanya yang sabar dan kuat menekan nafsu dan hawanya. Sehingga, sedikit saja tidak kelihatan menunjukkan rasa terharu terhadap almarhumah. Tetapi, roman wajahnya kelihatan seperti biasa tidak mengandung rasa berat dan kecewa, malahan kelihatan begas waras/sehat dan afiat.



## *K.H.A. Dahlan Mengawinkan Ayahandanya*

Di saat yang riang gembira H.A. Dahlan sering mendekati ayahnya sambil melayani masa futur<sup>8</sup> di waktu pagi dan bercakap-cakap soal aneka warna seolah-olah menghibur ayah dengan cara yang halus dan sopan santun sambil senda gurau, ayahanda dianjuri, "Andai kata ayah kawin lagi bagaimana?"

Dengan anjuran yang disertai senyuman itu, ayah pun menjawab dengan senyum juga, "Aah aku sudah tua, sebentar lagi aku tentu akan menyusul ibumu!"

"Soal menyusul, walaupun anakanda yang masih muda tentu akan menyusul juga bahkan mungkin anakanda akan menyusul lebih dahulu."

"E, jangan kau menyusul ibumu. Ibumu itu bagianku yang menyusul, sedang bagianmu menyusul istrimu kalau ia mati lebih dahulu."

Keduanya yang bercakap sama tertawa, tetapi tertawa ringan, menunjukkan isi hatinya sama lega.

---

<sup>8</sup>futur: sarapan (ed.).



Daripada ketelitian dan ketelatenan K.H.A. Dahlan serta pandainya bicara sejak mulai dari senda gurau sedikit demi sedikit menjadi perundingan yang konkret dengan ayahnya.

"Sesungguhnya kami para anak-anak sekalian itu sama memandang Ayah hidup sebatang kara sama merasa sangat kasihan dan tidak sampai hati karena tidak ada ibu yang menghadapi Ayah di waktu minum di waktu pagi, dan tidak ada ibu pula yang menghadapi di waktu dahar<sup>9</sup> siang dan di waktu dahar sore. Walaupun di antaranya 1-2 ada yang melayani Bapak, tetapi sesudah selesai juga lantas sama pulang. Tetapi, semua itu tidak sampai hati akan mencetuskan rasa hatinya terhadap Bapak khawatir kalau-kalau tidak dapat persetujuan dari Bapak. Keinginan mbakyu-mbakyu dan adik-adik, juga anakanda sendiri ingin memandang Ayah hidup senang tenteram dan bahagia seperti sediakala (di zaman ibu yang sudah-sudah)."

Sang ayah menjawab dengan mengandung bertanya: *"Apakah mungkin ayahmu ini akan dapat kawin seorang wanita yang seimbang dengan ibumu yang marhumah?"*

*"Hal itu tentu ikhtiari dengan sedapat mungkin."*

*"Adakah calon ganti ibumu itu sudah kamu pikirkan? Kalau sudah, siapakah calon itu? Cobalah kau tunjukkan namanya."*

*"Calon itu buat pendapat ananda yang belum ananda runding dengan mbakyu-mbakyu dan adik-adik ialah Ibu Khatib Tengah, Bagaimana pertimbangan ayah?"*

*"Untuk menyingkat berunding, coba aku akan beristikbarah pada Allah dan kau berunding dengan saudara-saudaramu. Dan apa nanti hasil istikbarahku dan hasil rundinganmu. Kalau cocok jadi putusan yang konkret."*

---

<sup>9</sup>dahar: makan (ed.).



Dua hari setelah berunding yang terakhir ini, alhamdulillah hasil istikharah dan berunding dapat sesuai dengan bulat. Akhirnya, sang ayah memberikan izin untuk dijalankan perundingan dengan yang bersangkutan.

Alhamdulillah dengan qadha dan qadar Allah Swt., perundingan di antara kedua belah pihak, K.H.A. Dahlan yang mempunyai ayah, dan Raden Khatib Tengah Haji Muhammad yang mempunyai ibu, perundingan akan menjodohkan bakal mempelai tua ayah dan ibu itu dapat berhasil dengan lancar sebagai yang dimaksud.

Kemudian K.H.A. Dahlan lalu melaporkan hasil perundingannya yang memuaskan itu kepada ayah dan saudara-saudaranya dengan lega dan gembira. Kemudian sang ayah memerintahkan kepada putra dan putri-putrinya supaya segera direncanakan pelaksanaannya dan cara perhelatannya, dengan secara sederhana secara mempelai tua.

Para putra dan para putri dari kedua belah pihak mempelai K. Khatib Amin dan Ibu Nyai R. Ng. Khatib Tengah Haji Muh. Ma'ruf sama berkumpul berunding merencanakan pelaksanaan nikahnya ayah dan ibu mempelai tua tersebut.

Perundingan dapat memutuskan dengan bulat bahwa pelaksanaannya pernikahan ayah dan ibu dilangsungkan pada hari Kamis malam Jumat terakhir bulan Rajab 1891 Miladiah. Jadi berjalan 10 bulan 25 hari dari wafatnya almarhumah Ibu Nyai Khatib Amin. Perhelatannya hanya diselenggarakan dengan secara sederhana, yang ringkas, yaitu wali saudara diundang di rumah K. Khatib Amin pada malam Jumat tersebut jam 8 bakda isya. Yang diundang hanya keluarga mempelai laki dan mempelai wanita dan kerabat yang karib dari kedua belah pihak, Bapak K.H.M. Noor. Pernikahan dilangsungkan pada jam 8 persis di rumah K. Khatib Amin H. Abubakar,



muzakkinya K.H.M. Noor disaksikan oleh beberapa alim ulama keluarga dan kerabat mempelai. Doa perkawinan diucapkan oleh K.H. Muh. Fadlil, mertua K.H.A. Dahlan.

Selesai perhelatan perkawinan lalu dihidangkan jamuan walimahan dengan maidah<sup>10</sup> arabiah, walaupun secara sederhana, tetapi lezat dinikmatinya. Kemudian ramah-tamah sampai jam 10 malam keluarga dan kerabat sama bubar pulang dengan ahlinya<sup>11</sup> masing-masing ke rumah.

Sejak itu sungguh-sungguh hidup K. Khatib Amin kembali hidup senang tenteram bahagia dan sejahtera, sebagai sediaan. Mudah-mudahan Allah Swt. senantiasa mencurahkan berkat dan rahmat dan nikmat-Nya. Amin.

Berjalan ± 2 tahun perkawinan K. Khatib Amin dengan Ibu Nyai Khatib Amin yang baru ini, tidak dengan disangka dan dikira pada semula, bahwa akan dikarunia oleh Allah Swt. putra yang sifatnya menggirangkan kepada ibu dan ayahnya, serta kepada K.H.A. Dahlan, karena beliau mempunyai saudara laki yang seibu dan seayah, walaupun sebenarnya hanya seayah saja. Anak itu makin berumur makin mengembirakan kepada ayah dan ibunya karena sifatnya kelihatan agak lebih daripada yang lain. Anak itu diberi nama Muhammad Basyir. Tetapi, akhirnya membikin kecewa kepada keluarga sekalianya, ialah setelah anak itu meningkat umurnya menginjak tahun ke-6, dengan kebijaksanaan Tuhan ditarik kembali oleh Tuhan, hendaknya tidak memfitnah di kelak kemudian hari (wafat) dalam tahun itu. Sepeninggal putranya, Rd. Muhammad Basyir, ayah dan bundanya kelihatan susah

---

<sup>10</sup>maidah: hidangan (ed.).

<sup>11</sup>ahli: keluarga (ed.).



hatinya, tetapi untungnya di sampingnya ada K.H.A. Dahlan yang dapat menghibur sehingga demi sedikit kesusahan itu lekas menjadi rida.

Walaupun K.H.A. Dahlan tidak kurang cakap dan cukup memuaskan untuk berbakti melayani kepada ayah-bundanya, tetapi karena memang dasar sang ayah sudah tua dan dihinggapi penyakit asma, sudah barang tentu kesehatan makin hari menjadi makin kurang. Sehingga dengan beberapa hari beliau menderita sakit yang pada kelihatannya ringan saja, tetapi sakit itu membawa akhir hayat beliau dengan suasana tenang dan tenteram pada kira-kira di antara 10 hari yang terakhir dalam bulan Syakban tahun Ehe 1896 Miladiah.

Dengan wafatnya K. Khatib Amin H. Abubakar, umat Islam penduduk Kota Yogyakarta kehilangan guru besar yang saleh. Inna lillahi wainna ilaihi rajiun. Tentu saja suasana Kota Yogyakarta buat kaum muslimin pada umumnya menjadi heboh karenanya. Jenazah K. Khatib Amin mendapat perhatian dari umum dan mendapat penghormatan cukup dari segala golongan teristimewa para bangsawan Kraton Yogyakarta.

Jenazahnya, setelah disalati di Masjid Besar Yogyakarta, lalu dimakamkan di Pemakaman Nitikan Yogyakarta, satu makam dengan ayahnya, K.H. Sulaiman. Dan beratus-ratus pula kaum muslimin yang menghadiri bertahlil pada tiap-tiap malam sampai 7 malam.



## *K.H.A. Dahlan Diangkat Menjadi Khatib Amin sebagai Pengganti Ayahnya*

Memang lazim secara adat-istiadat Kraton Yogyakarta bila-mana salah seorang abadinya yang meninggal dunia, maka ananda lelaki yang sulung diangkat sebagai gantinya, menduduki akan kedudukan ayahnya yang meninggal itu dengan menerima tugas dan belanja serta sawah dan tanah tempat tinggal bekas yang ditempati ayahnya. Adapun K.H.A. Dahlan diangkat menjadi ganti ayahandanya, dengan diberi nama Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan.

Tugas K.H.A. Dahlan sebagai khatib:

1. Khutbah Jumat saling berganti dengan kawannya 8 orang khatib
2. Piket di serambi Masjid dengan kawan-kawannya 6 orang tiap-tiap sekali seminggu
3. Menjadi anggota Raad<sup>12</sup> Agama Islam Hukum Kraton
4. Lain-lain yang tertentu dan yang tidak tentu.

---

<sup>12</sup>raad: dewan atau badan penasihat (ed.).



Dengan pengangkatan itu, K.H.A. Dahlan mengalami hidup baru sebagai pegawai dinas dalam negeri karena jabatannya. Tetapi, walaupun demikian, beliau ini tidak mengubah sikapnya terhadap orang lain dalam masyarakat.

Dengan pengangkatan beliau menjadi khatib, maka terpaksa beliau menginjak halaman hidup baru sebagai seorang pejabat resmi yang mempunyai tugas sebagai tersebut di atas. Tugas-tugas itu oleh K.H.A. Dahlan digunakan untuk mengamalkan ilmunya dan di waktu piket di serambi Masjid Besar digunakan untuk memberi pelajaran kepada mereka yang tidak dapat belajar di surau-surau tempat pengajian yang tetap waktunya, di waktu pagi, di waktu siang, dan di waktu sore, karena desakan ekonominya dan mereka itu memang biasa tidur atau istirahatnya di serambi itu. Kesempatan yang demikian itu (*piket/caos*) tidak digunakan oleh para khatiba yang lain kecuali oleh K. Khatib Amin H.A. Dahlan. Karena piket di serambi Masjid Besar itu tidak ada pekerjaan yang pasti kecuali muazin dan merbot (tukang sapu).



## *Sifatnya K.H.A. Dahlan*

K.H.A. Dahlan walaupun wujud pribadinya masih muda, tetapi karena memang sudah luas pengetahuannya dan memang sudah sering membantu pekerjaan mengajar (membaca kitab) almarhum ayahnya di kala ada halangan (*ta'adzur*) terhadap murid-murid ayah yang sepantar<sup>13</sup> dan lebih tua dari beliau, jadi diangkat sebagai khatib pengganti kedudukan ayahnya itu tidak menjadi kebanggaan (*tafakbur*) bagi K.H.A. Dahlan.

Memang K.H.A. Dahlan sejak mulai kecil sudah memiliki tabiat yang halus dan lemah lembut serta sabar dan suka mengalah, asal tidak menyinggung hukum agama yang merugikan.

Berani mengubah adat-istiadat yang bertentangan dengan agama, walaupun sudah berlaku sejak di masa yang lampau oleh orang-orang tua kita, dengan cara yang bijaksana.

---

<sup>13</sup>sepantar: sebaya atau setingkat (ed.).



K.H.A. Dahlan orang yang kuat hati, teguh pendiriannya berdiri di atas keyakinan imannya, berani tanggung jawab atas segala perbuatannya yang benar bagi agama, walaupun berakibat merugikan kepada pribadinya sendiri. Beliau seorang alim yang sudah merasa dan mengakui bahwa dirinya telah menduduki kursi ulama yang harus penuh tanggung jawab atas rakyat umatnya di sisi Allah Swt. tentang baik-buruknya dan sesat dan benar agamanya. Dan merasa tersinggung oleh kata-kata Imam Ghazali dalam kitabnya yang dirasa tepat benar (logis), yaitu *fasâd al-ra'yyah min fasâd al-mulûk, wa fasâd al-mulûk min al-'ulamâ' al-sû'*.

Rakyat dan raja-raja pembesar kepala negara sama rusak susilanya, apalagi jiwa agama ketauhidannya, sudah bejat sama sekali, sehingga Islam tinggal nama, al-Quran dan kitab-kitabnya tinggal tulisannya. Perbuatan maksiat merajalela meliputi masyarakat dari segala tingkat, namun para ulama/kyai-kyai masih tetap mengakui sebagai ulama yang saleh. Perkataan Imam Ghazali diakui kebenarannya, tetapi nama "ulamaus suk" dibikin buang-buangan oleh para ulama di antara satu sama lain dengan timbal balik. Ulama-ulama yang saleh itu sama menunjukkan kesalehannya dengan tiada suka menuntut kehidupan dunia dengan usaha, tetapi malah menunjukkan kesufiannya kepada para murid-murid khususnya dan kepala kaum muslimin umumnya, yang akibatnya menjadi sasaran sedekah, sasaran zakat dan hadiah.



## *Perjuangan K.H.A. Dablan Soal Kiblat*

Setelah diselidiki keadaan merosotnya umat manusia terutama umat Islam dalam agamanya, sehingga salat lima waktu hanya merupakan salat gambar saja, artinya salat yang tidak ada bekasnya, karena salatnya hanya mengikuti adat-istiadat orang-orang tuanya yang telah lampau di masa yang lalu, sehingga salat itu hanya dipandang sebagai adat-istiadat Islam yang tidak berjiwa agama. Terbukti pada keadaan yang terjadi di masa yang lalu, ialah masjid-masjid di Tanah Jawa banyak yang pembangunannya tidak didasarkan untuk kepentingan agama, tetapi didasarkan untuk kerapian pembangunan negara. Ternyata, bahwa keadaan masjid itu kiblatnya tidak tepat ke arah Masjidil Haram di Mekah, tetapi bangunan masjid itu kebanyakan mengikuti rentetan jalan yang sudah ada. Malah ada masjid yang menghadap ke arah timur laut, dan kiblatnya ke arah barat daya. Karena jalan besar yang mukanya membujur dari timur dan ke barat laut, tidak dari selatan ke utara menurut petunjuk kompas. Ada juga masjid yang



kiblatnya tepat ke arah Masjidil Haram di Mekah, yaitu masjid yang kuno-kuno seperti masjid di Demak, daerah Semarang, masjid di Pasargede, masjidnya K. Panembahan Senopati di Yogyakarta. Dan mungkin Masjid Ngampel di Surabaya dan lain-lain, tetapi tidak banyak. Selama itu kiblat masjid yang demikian itu tidak menjadi perhatian oleh kaum muslimin pada umumnya.

Padahal, salat lima waktu adalah tiang besar bagi agama Islam dan sumber agung amal saleh bagi umat Islam.

Oleh karena itu, K.H.A. Dahlan sebagai orang yang ahli dalam ilmu falak (cakrawala) mengetahui benar dengan keyakinan bahwa masjid-masjidnya kaum muslimin di Indonesia pada umumnya, dan di Tanah Jawa pada khususnya, banyak yang kiblatnya tidak tepat menuju ke arah Masjidil Haram di Mekah. Oleh karena itu, beliau bersungguh-sungguh berusaha dengan sekuat tenaga dan pikirannya untuk membenarkan kiblat salatnya kaum muslimin Indonesia dalam masjid-masjidnya, terutama di Yogyakarta. Beliau mengetahui bahwa akan memecahkan soal kiblat itu bukan soal ringan dan mudah. Tetapi, soal yang berat dan sulit, dan mungkin menimbulkan heboh umat Islam yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, beliau harus hati-hati, awas dan waspada. Karena, para alim ulama di Indonesia pada masa itu belum/tidak banyak yang mempunyai keahlian dalam ilmu falak (cakrawala) seperti K.H.A. Dahlan. Hanya seorang alim mempunyai keahlian dalam ilmu falak di Semarang, ialah K. Raden Haji Dahlan dari Termas Pacitan dan seorang lagi ialah Syaikhul Islam yang diangkat oleh Belanda, yaitu Sayid Usman al-Habsyi di Batavia. K.H.A. Dahlan tentu merasa cemas akan memecahkan soal kiblat di Yogyakarta, karena akan menghadapi para ulama yang



masih buta dalam ilmu falak dan kekuasaan agama yang hanya diserahkan kepada Hoofd Penghulu dan bawah-bawahannya yang kebanyakan agama-agama naluri/*wajadnâ âbâ'anâ*.<sup>14</sup>

Walaupun cemas rasa hatinya hendak melaksanakan maksudnya yang berat dan sulit itu, tetapi karena kepentingan agama, maka berat dan sulit itu tidak dihiraukan, karena memang sudah semestinya menegakkan kebenaran agama di tengah-tengah masyarakat yang bobrok harus ada rintangan dan pengorbanan dan bencana yang hebat, tetapi karena berkeyakinan bahwa tujuan itu akan berhasil dengan taufik dan hidayah Allah Swt. dengan sabar dan tawakal dikerjakan.

K.H.A. Dahlan mulai membuka kata-katanya tentang kiblata yang dimaksud, di pengajian orang-orang tua setempat yang gurunya Kyai Lurah H.M. Noor, seorang alim yang terkemuka di Yogyakarta, yang berwibawa dalam pandangan serta memang mempunyai kedudukan menjadi Imam Ratib di Masjid Besar Kota Yogyakarta, sebagai lurah (kepala) berjamaah di Masjid Besar tersebut. Serta pula memang tempat kediamannya menjadi pusat pesantren yang ramai sekali bilamana diadakan upacara hari besar Islam. Yang dimaksud hari besar Islam pada masa itu, bukanlah hari besar Islam yang diresmikan oleh Pemerintah Indonesia sekarang ini. Tetapi, hari besar Idul Fitri, hari 10 Asyura, dan Nisfu Syakban. Dua hari besar itu biasa dirayakan dengan membaca kitab yang menerangkan maziah-maziahnya dua hari besar itu dan betapa besar pahalanya orang yang beramal baik di hari itu. Dan perayaan itu dihabisi dengan jamuan besar, yaitu

---

<sup>14</sup>*Wajadnâ âbâ'anâ* berarti "kami dapati orang-orang tua kami". Di sini maksudnya cara beragama sebagaimana diwariskan oleh orang-orang tua mereka (ed.).



kebuli samin *made in Arabia* yang dengan memotong beberapa ekor kambing yang dibiayai dengan urunan yang pada tiap-tiap orang sedikitnya f 0,5 dan banyaknya tidak terbatas. Dalam perayaan yang demikian itu biasanya dapat perhatian besar sekali dari penduduk santri dari luar kampung Kauman, umpamanya dari Karangajen, Pakualaman, Lempuyangan dan Kadipaten. Di situlah tempat meletakkan maksud K.H.A. Dahlan yang diucapkan oleh K. Lurah Haji Muhammad Noor terhadap mereka para hadirin dengan secara *bi al-hikmah wa al-maw'izbah al-hasanah* sebagai permakluman saja, dengan kata katanya: "Assalamualaikum wr. wb. Saudara-saudara hadirin yang terhormat, di sini saya maklumkan kepada Saudara-saudara sekalian, bahwa berhubung perayaan Nisfu Syakban (tanggal 15 bulan Ruwah) yang mulia dan perayaan Hari Asyura (10 bulan Muharam) yang bersejarah, yang telah sekian tahun berjalan, ternyata bertambah maju dan bertambah yang hadir, sehingga surau yang tidak kecil itu sampai meluap-meluap tidak mencukupi untuk kita semua duduk di surau, malah lebih banyak yang duduk di tikar di tanah. Oleh karena itu dimajukan saran (usul) oleh Tibamin (K.H.A. Dahlan; K.H. Lurah Noor adalah kakak ipar dari K.H.A. Dahlan; Tibamin adalah nama pangkatnya K.H.A. Dahlan sebagai Khatib Amin—sebutan samparan kakak kepada adik) bendaknya surau itu dibesar dan panjangkan, serta diperindah dan kiblatnya ditujukan ke arah Masjidil Haram di Mekah sehingga dapat mencukupi bila kita duduk di surau semua bilamana kita mengadakan perayaan hari Nisfu Syakban dan Asyura seperti sekarang ini. Adapun biaya untuk itu akan didapat dari barang siapa saja di antara para hadirin yang suka menderma sebagai amal jariyah yang tidak akan putus-putus pabalanya sampai hari kemudian. Yang nanti pada lain hari akan diputarakan list derma kepada Saudara-saudara."



Pada waktu itu, di antaranya ada yang menyatakan: "Apa diperkenankan kalau sekarang mendaftar lebih dahulu?"

Pertanyaan itu dijawab: "*Boleh.*"

Kemudian ada yang menyatakan: "*Saya 25 gulden,*" "*Saya 100 gulden,*" "*Saya 50 gulden,*" dan seterusnya sampai terjumlah kurang lebih 450 gulden. Semua dicatat nama dan alamatnya. Kemudian list diputarkan menuju kepada yang didaftar dan belum didaftar.

Alhamdulillah dalam 9 bulan surau yang dicetuskan itu sudah selesai dilaksanakan dengan menurut rencana yang dimaksud, serta tidak mendapat rintangan suatu apa. Yang sama menderma gembira dan menambah kemakmuran kampung Kauman dalam bidang pengajian dan pendidikan secara santri di masa itu.

K.H.A. Dahlan gembira dan syukur kepada Allah Swt. bahwa cita-citanya berhasil dengan keadaan suasana yang tenang aman tenteram. Oleh karena itu, beliau makin bertambah kuat jiwanya untuk meneruskan cita-citanya memperbaiki surau-sarau dan masjid-masjid yang masih kurang sempurna kiblatnya.

Pada akhir tahun 1897, K.H.A. Dahlan memandang perlu akan mencetuskan cita-citanya yang lebih luas itu membuat majelis musyawarah di antara para alim ulama dari dalam dan luar Kota Yogyakarta untuk memecahkan soal kiblat tersebut di daerah Yogyakarta. Angan-angan itu dirundingkan lebih dahulu dengan kawan-kawan ulama yang telah sependapat. Rundingan itu dapat persetujuan dan lalu ditetapkan waktunya.

Hari Senin malam Selasa yang biasa para alim ulama prei tidak mengadakan kuliah pada muridnya masing-masing di rumah/di pondok atau di surau-suraunya, pada akhir sepuluhnya bulan Syawal tahun Jimawal 1312 (1898). Dihadiri



para alim ulama kurang lebih 17 orang dari dalam dan luar Kota Yogyakarta. Pertemuan ini tidak merupakan suatu rapat yang teratur dengan ketua dan penulis, tetapi merupakan pertemuan ramah-tamah dan musyawarah atau munazarah yang masing-masing membawa kitab yang dipandang perlu untuk membicarakan soal kiblat. Diadakan di surau K.H.A. Dahlan Kampung Kauman, atas undangan K.H.A. Dahlan.

Musyawarah dimulai pada jam 8 malam sesudah asya (dahar malam) yang hadir:

1. K.H. Lurah Noor, Kauman Yogyakarta
2. K.H.A. Dahlan Kauman Yogyakarta
3. K. Muhammad Faqih Kauman Yogyakarta
4. K.H. Abubakar Kauman Yogyakarta
5. K.H. Khatib Cendana Kauman Yogyakarta
6. K.H. Abdulhamid Lempuyangan Yogyakarta
7. K.H. Abdullah Siraj Pakualaman Yogyakarta
8. K.H. Marzuki Wonokromo Yogyakarta
9. K.H. Syafi'i Wonokromo Yogyakarta
10. K.H. Abdullah Blawong Yogyakarta
11. K.H. Muh. Khalil Wonokromo Yogyakarta
12. K.H. Ja'far bin Fadlil Kauman Yogyakarta
13. K.H. Muh. Shaleh Kauman Yogyakarta
14. H. Abdulrahman Kauman Yogyakarta
15. H. Muhammad Humam Kauman Yogyakarta
16. Muh. Albaqir
17. Dan lain-lain para pemuda 5 orang.

Sebagai tuan rumah, K.H.A. Dahlan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. dan mengucapkan, "*Banyak terima kasih atas perhatian para kyai yang telah sama ikhlas hati mengbadiri pertemuan yang kami adakan ini malam. Lebih gembira pula saya dapat*



*melihat persiapan para kyai telah membawa kitab-kitab atau naskah yang tentu saja bersangkutan paut dengan masalah yang akan dibicarakan pada ini malam, ialah soal kiblat kita umat Islam di Tanah Jawa pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya. Harapan kami mudah-mudahan ramah-tamah munazarah ini dapat persesuaian pendapat dalam munazarah itu. Kemudian kami persilahkan kepada para sepuh mulai menerangkan pendapatnya. Tersilah."*

Setelah para kyai sama membuka kitabnya masing-masing dan menyatakan pendapat yang bersendi daripada kaul-kaulnya<sup>15</sup> ulama yang ada di dalam kitabnya masing-masing yang tentu saja akan berbeda-beda kalam dan pemahamannya, namun suasana munazarah itu menunjukkan suasana tenang dan tenteram dan kelihatan musyawarah yang timbul dari hati ke hati, dan suci dari sentimen satu dengan yang lain. Demikianlah pada permulaannya.

Akan tetapi, oleh karena pada permulaannya dipersilahkan menyatakan pendapatnya masing-masing, sudah menunjukkan perbedaan pendapat karena mendasarkan kaul-kaulnya ulama-ulama terdahulu yang memang sudah berbeda sejak masa dahulu dalam kitabnya.

Dari sebab sama memegang dalil daripada kitab-kitab yang lama itu mereka menjumud tidak mau pindah kepada keadaan yang benar dan nyata, dalam ilmu *jagbrafiyah*<sup>16</sup> yang dibenarkan oleh dunia, bahwa letaknya Tanah Suci yang ada kiblatnya sembahyang kaum muslimin di sebelah utara khatulistiwa di antara 24 derajat. Oleh karena itu, kiblat kaum muslimin di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia umumnya harus condong ke utara kira-kira sekian itu.

---

<sup>15</sup>kaul: pendapat (ed.).

<sup>16</sup>*jagbrafiyah*: geografi (ed.).



Munazarah berjalan langsung sampai jauh malam. Walaupun hawa malam makin jauh makin dingin, tetapi jalannya musyawarah malahan makin hangat dan seram. Dalil berlawanan dalil, pendapat berlawanan pendapat, sehingga terdengarlah seruan bang<sup>17</sup> pak muazin dari Masjid Besar, barulah munazarah terhenti karena waktu subuh sudah masuk dan membikin tenang dan tenteram hati para alim ulama, kembali aman sebagai sediakala.

Setelah selesai sembahyang subuh para alim ulama sama pulang ke rumah masing-masing sama berjabat tangan dan memberikan selamat jalan dan mengucapkan banyak terima kasih. Selesai.

K.H.A. Dahlan merasa gembira, walaupun munazarah itu tidak membawa hasil yang dimaksud dengan 100%, justru kebenaran bahwa yang demikian itu tidak menghebohkan suasana yang aman tenang dan tenteram. Tetapi, adanya musyawarah itu kesannya membawa pengaruh yang besar sekali bagi kaum muslimin, yang sadar tentu akan mengikuti yang benar.

---

<sup>17</sup>bang: azan (ed.).



## *Masjid Besar Kota Yogyakarta Lantainya Digaris dengan Kapur*

Selang beberapa hari dari adanya musyawarah terkecewa itu, tiba-tiba bapak muazin melihat loncengnya jam 12.04 menit masuk masjid hendak memukul bedugnya dan menyerukan azannya. Sudah tentu selama memukul bedug tidak melihat ke mana-mana melainkan kepada bedugnya. Tetapi, setelah menyerukan bangnya, penglihatannya prei dapat melihat ke mana-mana bertemu dengan putih-putih yang menggaris lantai masjid sebesar  $\pm 5$  cm dari selatan ke utara; ada tiga baris yang boleh dimengerti baris berjamaah salat, harus menghadap kepada *jihat 'ayn al-qiblah*.<sup>18</sup> Selama itu para musalin memang waktunya datang dan melihat baris kapur yang putih itu sama terkejut dalam hatinya, tanya-menanya satu sama lain dijawab juga dengan pertanyaan: "Siapa yang berbuat demikian ini?" Sedang heboh orang tanya-menanya, bapak muazin menyerukan qamatnya lalu sama

---

<sup>18</sup>*jihat 'ayn al-qiblah*: arah kiblat yang tepat ke Kabah (ed.).



bersembahyang berjamaah. Sesudah sembahyang heboh lagi dan akhirnya penjaga-penjaga yang bertugas pada hari itu lekas-lekas menghadap Kanjeng Kyai Penghulu untuk melaporkan kejadian di masjid yang demikian itu dengan sejelas-jelasnya. Akhirnya para penjaga terdiri dari khatib, muazin, yang berjamaah 2 orang, dan seorang merbot, bersama-sama menghadap K. Kyai Penghulu menghaturkan keadaan kejadian di masjid yang tidak dikira-kirakan itu, dengan suara yang gentar karena takut.

K. Kyai Penghulu menerima laporan dari penjaga-penjaga masjid 5 orang tersebut, lantas murka besar dan keras, karena merasa diganggu kekuasaannya dan remehkan kewibawaannya dengan berkata keras: *"Siapa yang berbuat demikian itu? Kurang ajar."*

Penjaga menjawab: *"Tidak tahu."*

*"He, tidak tabu? Ke mana kamu, menjaga tidak tabu?"*

*"Kami orang ada yang di luar sedang pulang dan ada yang mencuci pakaian dan sapu-sapu di halaman masjid seperti biasa."*

*"Pulang? Kenapa pulang? Kamu sudah bosan jadi priyayi? Berani meninggalkan tugasmu ya? Awas! Ayo kamu harus mencari siapa yang berbuat itu sampai dapat. Kalau tidak dapat, jangan tanya dosamu!"*

Orang 5 sama matur sendika! Sambil meninggalkan tempat.

K. Kyai Penghulu H.M. Khalil Kamaludiningrat sesungguhnya sudah mempunyai dugaan yang kuat dalam pengalihnya bahwa kejadian di Masjid Besar itu ialah akibatnya musyawarah yang dihadiri alim ulama yang sejak beberapa Jumat yang lalu diadakan oleh Khatib Amin di suraunya. Oleh karena dugaan itu, perlu akan dinyatakan kewajarannya, sehingga dapat diketahui kebenarannya.



K.H.A. Dahlan dengan segera lalu dipanggil menghadap K.K. Penghulu di kantor privinya,<sup>19</sup> untuk diperiksa kebenarannya. K.H.A. Dahlan pun dengan segera datang menghadap kepadanya.

Kyai Penghulu setelah melihat K.H.A. Dahlan menghadap, terpaksa meredakan nafsu amarahnya sehingga menerima kedatangan K.H.A. Dahlan itu dengan menunjukkan sikap yang baik tenang dan sabar. Karena, angkatan K.H.A. Dahlan sebagai Khatib Amin bukan angkatan beliau sendiri, tetapi angkatan dari Kanjeng Sultan Hamengku Buwana.

Pertanyaan: *"Khatib Amin, kemarin ada kejadian di Masjid Besar, bahwa di masjid digaris orang-orang dengan kapur sebesar  $\pm$  5 cm dari selatan ke utara. Garis itu merupakan garis saf salat yang menghadap ke barat laut. Siapakah yang berbuat itu?"*

Jawab: *"Saya tidak tahu dan tidak mengerti siapa yang berbuat itu! Saya kira yang jaga di waktu kemarin itulah yang lebih mengetahui!"*

*"Betulkah Khatib Amin tidak mengetabui dan tidak mengerti? Apakah kira-kira bukan akibat daripada musyawarah para alim ulama yang baru-baru ini diadakan di tempat kamu?"*

*"Itupun saya tidak mengerti, apakah itu akibat dari musyawarahnya para alim ulama di tempat masjid saya atau bukan, karena musyawarah alim ulama di tempat saya, tidak ada sangkut paut dan singgung-menyinggung dengan soal menggaris masjid di mana-mana, apalagi Masjid Besar Kota Yogyakarta."*

*"Kalau demikian apakah yang dimusyawarabkan alim ulama itu? Nyatanya, setelah terjadi musyawarah itu lantas ada kejadian lantai Masjid Besar digaris dengan begitu rupa?"*

---

<sup>19</sup>prive: pribadi (ed.).



"Saya kira semua pertanyaan K. Kyai kepada saya itu, tentu tidak dapat jawaban yang akan memuaskan kepada K. Kyai. Tetapi, jawaban yang akan memuaskan itu tentu jawabannya yang berbuat. Oleh karena itu, pendapat saya, yang jaga di waktu kemarin ditugaskan untuk mencari yang berbuat sampai dapat. Kalau tidak dapat, mereka itulah yang bertanggung jawab."

*"Yah sudah, Khatib Amin, terima kasih. Sekarang boleh pulang."*

Tidak selang berapa hari penjaga yang bertanggung jawab lantas menghadap kepada K. Kyai Penghulu melaporkan bahwa orang-orang yang sama berbuat telah diketemukan nama-namanya, tetapi tidak dapat membawa mereka di hadapan K. Kyai; yang lebih baik supaya utusan orang lain yang disegani oleh mereka. Adapun nama-nama itu ialah si Fulan, si Fulan dan si Fulan.

K. Kyai Penghulu menerima laporan penjaga yang menerangkan nama-namanya yang sama berbuat itu, beliau terkejut sungguh dahsyat sekali dan menggeleng-gelengkan mustakanya karena tidak dikira-kirakan bahwa yang berbuat itu di antaranya 2 orang pemuda kerabatnya sendiri yang disayangi. Kemudian K. Kyai Penghulu mengutus orang lain memanggil mereka bersama ke *ndalem* Pengulon dan pemuda itu pun bersegera menghadap dengan sudah bersatu hati, akan menghaturkan barang sebenarnya yang telah diperbuat itu.

Kemudian setelah mereka tiba di hadapan K. Kyai Penghulu, diperintahkan duduk, lalu ditanya dengan secara kekeluargaan: *"Hai anak-anakku yang kucintai dan kusayangi, benarkah kamu bertiga yang berbuat menggaris lantai masjid dengan kapur itu?"*

*"Ya benar."*

*"Apa maksudmu menggaris masjid yang demikian itu?"*



"Maksud saya supaya orang salat menghadapkan kiblat yang benar!"

*"Apakah kiblatnya masjid itu tidak atau kurang benar?"*

"Menurut orang yang ahli dalam ilmu cakrawala, memang benar Masjid Besar itu kiblatnya tidak tepat menuju ke Tanah Suci Mekah!"

*"Siapa orang ahli dalam ilmu cakrawala itu?"*

"Semua bangsa ada mempunyai keahlian dalam ilmu itu, cuma bangsa Jawa dan kaum musliminnya belum banyak yang mempunyai keahlian dalam ilmu itu. Kecuali satu atau dua orang saja yang sudah mempunyai keahlian dalam ilmu itu, tetapi bangsa Jawa dan kaum musliminnya masih tidak percaya karena kebodohnya."

*"Ya, bagaimana kamu berbuat yang demikian tidak minta izin lebih dahulu kepadaku?"*

"Kami bertiga sudah maklum bahwa bilamana minta izin lebih dahulu tentu tidak diizinkan dan mesti dimarahi. Jadi minta izin dan tidak minta izin juga mesti dimarahi."

*"Hai, kamu sudah pandai bicara! Pendek kamu mengakui salah atau tidak atas perbuatanmu, murang tata (melanggar peraturan)? Kalau kamu tidak mengakui kesalabanmu, tentu kami tuntutan kepada yang wajib mesti kamu dapat hukuman yang setimpal."*

"Kalau kami bertiga disuruh mengakui kesalahan, kami mengakui juga, tetapi kami mohon diampuni."

*"Ya, sekarang saya beri ampun, tetapi kalau sekali lagi kamu berbuat seperti itu, tidak ada ampun lagi! Sekarang boleh pulang."*

Mereka lalu sama meninggalkan tempat, tetapi setelah keluar dari kompleks *ndalem* Pengulon, sama tertawa bisik-bisik seolah-olah gembira karena diampuni kesalahannya dan bebas.



Demikianlah kesan daripada munazarahnya para alim ulama yang membahas soal kiblat bagi kaum muslimin Tanah Jawa pada umumnya dan di Yogyakarta pada khususnya. Bagi mereka yang sadar, makin kuat keyakinannya, dan bagi yang beku (jumud), tetap pada kebekuannya, tetapi keadaan suasana tenang tidak ada heboh di antaranya. Berjamaah di Masjid Besar makmumnya macam dua kiblatnya.



## *K.H.A. Dahlan Membangun Suraunya*

Dalam keadaan suasana yang tenang dan aman pada bulan Rajab Ze, 1313 H, atau  $\pm$  1899 M, K.H.A. Dahlan membangun surau tinggalannya almarhum ayahanda, yang kecil dan sudah tua hendak diluaskan dan perindah, serta dikiblatkan menurut pengetahuan dan keyakinannya. Dan dipertanggungguhkan sedapat mungkin bulan Ramadan sudah selesai diramaikan untuk sembahyang tarawih dan mendarus sebagaimana biasa yang sudah berlaku pada tahun yang sudah-sudah.

Tidak dengan diduga dan sangka pada tanggal 14 bulan Ramadan itu jam 9 pagi tiba-tiba datang seorang utusan dari Kawedanan Pengulon membawa perintah untuk K.H.A. Dahlan dengan mondeling (lisan), perintah itu diucapkan dengan menangis karena berbahaya besar. Perintah itu belum didengar K.H.A. Dahlan sudah terkejut dan berdebar-debar. "*Ada apa man?*"



"Kyai, sebelum perintah Kawedanan Pengulon saya sampaikan, saya harap Kyai bersedia hati yang sabar dan tenang. Perintah K. Kyai Penghulu H. Muh. Khalil Kamaludinigrat, ini hari supaya surau Kyai dibongkar/dirobohkan. Kyai Penghulu tidak izinkan berdirinya surau yang sifat dan bentuknya semacam itu, yakni yang kiblatnya menuju ke arah 'ayn al-qiblah, seperti yang ada sekarang."

Kyai Dahlan seketika tidak dapat menjawab karena merasa terpukul jiwanya dengan pukulan yang amat keras. Jawabannya: *"Inna lillabi wainma ilaihi rajiun. La haula wala quwwata illa billabil aliyyil azim,"* dengan berkembeng-kembeng/berlinang-linang air matanya mengalir ke wajahnya, seraya menjawab: *"Paman, haturkanlah kepada K. Kyai Penghulu, H.M. Khalil Kamaludinigrat, bahwa Khatib Amin H.A. Dahlan tidak dapat melaksanakan perintah itu, karena perintah itu sifatnya zalim. Karena, kami tidak merasa berdosa melanggar undang-undang negara dan undang-undang agama."*

Utusan itu kembali dengan pilu hati dan gelisah, menghaturkan jawaban itu kepada K. Kyai Penghulu sebagaimana mestinya.

K. Kyai Penghulu menerima jawaban yang dihaturkan oleh utusan itu sangat murkanya karena merasa dicemoohkan perintahnya, lalu berkata: *"Khatib Amin tidak mau melaksanakan perintabku itu?"*

*"Bukan tidak mau, tetapi tidak bisa melaksanakan perintah tersebut."*

*"Ayo sekali lagi kau perintabkan, kalau tidak mau nanti orang-orang dari pemerintah Kawedanan Pengulon yang akan melaksanakan pembongkaran merobohkan suraunya Khatib Amin."*

Utusan kembali memberitahukan kepada K.H.A. Dahlan bahwa apabila tidak dapat melaksanakan pembongkaran suraunya, maka pemerintah Kawedanan Pengulon yang akan



membongkar dan merobohkannya. K.H.A. Dahlan tetap teguh pendiriannya, tidak dapat melaksanakan pembongkaran dan merobohkan suraunya. Adapun pemerintah yang hendak melaksanakan, terserah. Utusan menghaturkan laporannya kepada K. Kyai Penghulu, lalu diperintahkan memberi tahu bahwa pembongkaran suraunya akan dijalankan nanti malam sehabis sembahyang tarawih.

K.H.A. Dahlan setelah menerima pemberian tahu yang terakhir, sejak senja sudah meninggalkan rumahnya; ke mana perginya keluarganya tidak mengerti, karena tidak sampai hati melihat perbuatan lalim yang kejam dan buas melewati batas kemanusiaan.

Jam 8 persis malam tanggal 15 Ramadan, kuli-kuli dari Kawedanan Pengulon lebih kurang 10 orang yang dikepalai oleh yang gagah dan besar tubuhnya serta brutal tabiatnya, sudah sama datang di halaman surau K.H.A. Dahlan dengan siap alat-alatnya untuk merombak dan meruntuh surau itu, sedang orang yang sembahyang tarawih belum selesai; mereka ramai cerewet seolah-olah sengaja mengganggu orang yang sembahyang tarawih tersebut.

Setelah orang selesai sembahyang tarawih dan imam sedang mendoa, kepala rombongan kuli berteriak memerintahkan, "Ayo lekas bubar, surau ini akan dibongkar dan saya robohkan."

Orang tarawih semua terkejut melihat kuli sudah serempak dengan alat-alat senjatanya, orang banyak menjadi heran dan bingung, karena mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa yang terjadi pada sebelumnya (perkaranya). Cuma karena melihat sikapnya para kuli-kuli dan kepala sangat kalap, sangat biadab dan sama memegang senjata untuk menghancurkan surau yang baru dan indah itu, mereka menjadi



salah sangka sehingga mereka sama berlari dan berteriak: "*Wong ngamuk, wong ngamuk, wong ngamuk!*"

Dan mereka, kuli-kuli, tetap terus membongkar surau itu dengan secara biadab dan sewenang-wenang, sedang kepalanya mengejar orang-orang yang sama berseru "*wong ngamuk, wong ngamuk, wong ngamuk.*" Surau ambruk, genteng kayu berserak-serakan ditimbun runtuhannya tembok dan batu memenuhi halaman surau dan rumah tangganya K.H.A. Dahlan. Perbuatan itu dijalan dengan bersemangat yang gembira, dan bila ada barang yang besar jatuh dari atas mesti dibarengi dengan sorak yang meriah seolah-olah merupakan suara rampok dan grayak yang dapat kemenangan besar. Tidak insyaf sedikit pun bahwa perbuatannya sesungguhnya bukan merobohkan suraunya K.H.A. Dahlan, tetapi pada hakikatnya merobohkan agama Allah, ialah agama Islam semata-mata. Allahu akbar! La haula wa la quwwata illa billah. Jam 1.30 lepas tengah malam kuli-kuli dan kepalanya meninggalkan tempat dengan gembira dan bebas zonder halangan suatu apa.

Jam 4 menghadapi fajar manjing,<sup>20</sup> K.H.A. Dahlan baru datang dari perginya sejak senja kemarin karena merasa tak dapat melihat apa yang terjadi terhadap suraunya yang sedang disyukuri karena barunya, tidak disangka-sangka surau itu menerima nasibnya yang berbahaya dan binasa. Sedatangnya di rumah, K.H.A. Dahlan kelihatan lesu-lesah dan gelisah, tidak dengan bicara beliau mengambil koper dan pakaiannya kelihatan bersiap-siap meninggalkan rumahnya. Nyai H.A. Dahlan terkejut dan bertanya: "*Kyai sampeyan niku ajeng teng pundi?*" (artinya: Kyai itu hendak ke mana?)

---

<sup>20</sup>manjing: menyingsing (ed.).



"Hendak pergi."

"*Lho kesab dateng pundi?*" (Lho pergi ke mana?)

"Pergi ke luar Yogyakarta!"

"*E la kulo dos pundi?*" (E lha saya bagaimana?)

"*La apa kamu mau turut?*"

"Lha ya saya turut!"

"*Ayo lekas lekas bersiap, nanti habis sembahyang subuh terus berangkat.*"

Nyai H.A. Dahlan sibuk bersiap membawa pakaiannya sekadarukupnya saja, tak perlu banyak-banyak.

Habis sembahyang subuh lalu panggil budaknya suruh membawa kopernya menuju ke Stasiun Tugu. Tetapi, oleh karena pada masa itu belum ada kendaraan yang keluar untuk mengangkutnya, terpaksa Kyai dan Nyai H.A. Dahlan berjalan kaki dari Kauman ke Stasiun Tugu. Sudah tentu saja perjalanan Kyai harus mengikuti jalannya Nyai. Sampai di stasiun, spoor yang dimaksud sudah meninggalkan stasiun. Kyai dan Nyai duduk termenung menunggu kereta/spoor yang akan berangkat yang kemudian.



## *Keadaan di Rumah K.H.A. Dahlan*

K.H.M. Shaleh, kakak ipar K.H.A. Dahlan, yang rumahnya berdampingan, biasanya sembahyang subuh di surau yang dihancurkan itu, tetapi karenanya maka beliau terpaksa sembahyang subuh di Masjid Besar. Sepulang dari masjid melalui rumah K.H.A. Dahlan melihat pintu-pintu dan jendelanya masih tertutup semuanya. Beliau menduga bahwa K.H.A. Dahlan meninggalkan rumahnya. Lalu memberi tahu kepada istrinya, Nyai Shaleh, bahwa K.H.A. Dahlan dengan istrinya meninggalkan rumah. Nyai H. Shaleh terkejut, lalu menyatakan keadaannya memang benar. Lalu berteriak kepada suaminya supaya lekas-lekas disusul ke stasiun (Tugu) bersama, justru kebenaran ada kendaraan berjalan, lalu dihentikan untuk mengangkut K.H.M. Shaleh dan Nyai, dengan pesan supaya cepat-cepat jalannya. Setelah berdua di atas kereta (andong), lalu kusir cambuk kudanya, dan kereta (andong) berjalan dengan secepat mungkin. Setelah kereta (andong) sampai di muka stasiun, lantas turun, terus masuk



ke stasiun melihat K.H.A. Dahlan dan Nyai masih duduk termenung di bangku penunggu. Nyai H. Shaleh cepat-cepat menuju ke arah adiknya terus memeluk adiknya dengan tersedu-sedu mengajak kembali pulang ke kampung Kauman.

*“Apa perlunya Mbakyu saya pulang? Sebab, saya tidak senang hidup di Kota Yogyakarta, karena saya tidak merdeka menjalankan agama yang sebenar-benarnya dalam kota ini. Apalagi kalau saya melibat bangkai surau kita yang diobrak-abrik oleh pengkhianat-pengkhianat yang tidak mengenal agama, yang sekarang bangkai itu berserakan memenuhi halaman surau dan rumah saya.”*

“O Alah adikku, janganlah kamu rasakan sangat-sangatkan rasamu yang susah dan gelisah itu. Aku yang akan membangun suraumu dengan lebih baik dan lebih bagus daripada yang sudah dihancurkan oleh si pengkhianat itu. Adapun rasamu kesempitan menjalankan agama yang sebenar-benarnya itu, Allah Swt. yang akan memberi taufik dan petunjuk kepadamu, janganlah berkecil hati. Insyaallah. Ayo mulih (pulang).”

K.H.A. Dahlan merasa rida hatinya didesak oleh mbakyunya dengan kata-kata tabah dan kesanggupan yang gagah. Pulanglah K.H.A. Dahlan dan Nyai dengan mbakyu dan kakak iparnya K.H.M. Shaleh. Alhamdulillah.

Tidak selang berapa hari, Ibu Nyai H. Shaleh perintahkan orang-orangnya suruh bersihkan halaman surau dan rumah K.H.A. Dahlan, suruh bangunkan kembali bangunan kembali bangunan surau di tempat yang sudah seperti bangunan yang dihancurkan oleh pengkhianat itu. Dan tidak berapa bulan pula, surau sudah berdiri kembali seperti yang sudah, hanya tidak berkiblat seperti yang runtuh. Kemudian K.H.A. Dahlan melanjutkan pengajarannya kepada santri-santrinya sebagai sediaan kala.



## *K.H.A. Dahlan Pergi Haji yang Kedua Kalinya*

Setelah kurang lebih dua tahun enam bulan K.H.A. Dahlan melanjutkan mengajar di surau sebagai sediakala, makin lanjut pengajarannya makin merasa kurang cukup pengetahuan yang telah dimiliki dalam dadanya, maka terbayanglah dalam angan-angannya keadaan di negeri suci Mekah Musyarafah. Banyak ulama-ulama besar dari beberapa bangsa yang mengajarkan rupa-rupa ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi agama Islam. Dari bangsa Arab Mekah sendiri, bangsa Mesir, bangsa India (Pakistan), bangsa Bukhara, dan lain-lain bangsa, pun bangsa Indonesia banyak juga yang sudah lama muqim di Mekah untuk belajar dan mengajar sambil beribadah di Masjidil Haram (Tanah Haram) yang sangat berarti bagi dunia Islam di muka bumi Allah yang luas itu.

Pada tahun 1903, K.H.A. Dahlan berangkat ke Mekah dengan membawa putranya Muhammad Siraj yang sedang berumur 6 tahun. Pada tahun itu, beliau dengan putranya dapat muqim di negeri suci Mekah 18 bulan/satu setengah tahun. Dan dapat berguru kepada beberapa guru yang



spesialisten. Dalam ilmu fikih berguru kepada Kyai Makhfudz Termas, K. Muhtaram Banyumas, Syekh Shalih Bafadlol, Syekh Sa'id Jamani, Syekh Sa'id Babusyiel, Mufti Syafi'i dalam ilmu hadis. K. Asy'ari Baweyan dalam ilmu falak (cakrawala). Syekh 'Ali Mishri Mekah dalam ilmu qiraat.

Dalam masa 18 bulan di Mekah itu, selain dapat bertambah beberapa ilmu pengetahuan spesialisiten yang dipelajari, bertambah pula kawan-kawan dari bangsa Indonesia yang semaksud, seperti Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, K. Nawawi dari Banten (Jawa Barat), K. Mas Abdullah Surabaya, K. Faqih Maskumambang dari Gresik, dan lain sebagainya.

Sesudah selesai ibadah haji yang dalam 18 bulan di Mekah itu, K.H.A. Dahlan dan putranya, Muh. Siraj, lalu meninggalkan Mekah pulang ke Tanah Airnya.

Setibanya di Tanah Air, di rumah melanjutkan pengajaran kepada murid-murid dan kaumnya di kampung dan kampung tetangganya sebagai sediakala, malah ditambah dengan menegakkan kombong (asrama) untuk menerima murid-murid dari luar kota dan luar daerah. Datang juga murid dari Pekalongan, dari Batang, dari Magelang, dari Solo dan Semarang. Dari luar Kota Yogyakarta, datang juga dari Bantul, dari Srandakan, Brosot dan Kulon Progo. Lurah pondoknya ada 2 orang: Muh. Jalal Suyuti dari Magelang dan Kyai Abdulkhaliq yang nama tuanya K.H. Abu 'Amar di Jamsaren Solo.

Pondok yang ramai dan meriah dikunjungi murid-murid dari luar kota dan daerah itu merupakan kemajuan dalam dunia kekayaan. Pun K.H.A. Dahlan membukakan beberapa balag<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>balag: pengajaran (ed.).



kepada muridnya di antaranya balag ilmu falak (cakrawala). Ilmu ini adalah salah satu spesialisasinya K.H.A. Dahlan yang paling populer di Tanah Jawa dan Madura pada waktu itu. Tetapi, setelah K.H.A. Dahlan membaca kitab-kitab berjiwa tamadun<sup>22</sup> dari luar negeri, di antaranya tafsir Quran Syekh Muhammad Abduh, Syekh Jamaluddin al-Afghani, Imam Ghazali, Sayid Rasyid Ridha, Thanthawi Jawhari, dan lain-lain sebagainya, yang tentu saja kitab-kitab itu tidak ditelaah dengan sepintas lalu, tetapi dipahami dengan sesempurna-sempurnanya. Tetapi, yang dilahirkan menjadi perhatian daripada Imam Ghazali, ayat dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*-nya yang berbunyi: *fasâd al- ra'iyah min fasâd al-mulûk, wa fasâd al-mulûk min al-'ulamâ' al-sû'* ; yang maksudnya: rusaknya rakyat adalah dari rusaknya para raja-raja, dan rusaknya raja-raja itu dari ulama yang suk (buruk). Ayat ini setelah dipikirkan dengan pikiran yang sehat, lalu ditafsirkan dengan tafsiran keadaan masyarakat yang realitasnya sudah bejat dan bobrok, hukum halal-haram sudah lenyap, apalagi wajib-sunat sudah musnah. Tetapi, para ulama masih tega nongkrong di atas singgasana ulama saleh. Sifat suk buat lempar-melempar di antara para ulama satu sama lain. Pendek kata, mereka masih sama mengingkari kata Imam Ghazali tersebut. Allahu akbar.

Daripada Yang Mulia almarhum Syekh Muhammad Abduh, ketemu satu kalimat yang sangat jitu, ialah *al-Islam mahjûbun bi al-muslimîn*. Yang maksudnya: agama Islam itu tertutup dengan orang muslimin. Kalimat yang kecil itu memang sungguh tepat sekali ditafsirkan dengan keadaan kaum muslimin Indonesia pada umumnya, dan Tanah Jawa pada khususnya. Apalagi kalau ditambah dengan katanya, *laysa*

---

<sup>22</sup>tamadun: peradaban (ed.).



*al-Islâm illâ ismuhu wa laysa al-Qur'ân illâ rasmuhu*; yang maksudnya tiada ada agama Islam kecuali tinggal namanya, dan tiada ada kitab al-Quran kecuali tinggal tulisannya.

Memang pada masa itu keadaan umat Islam/kaum muslimin sungguh amat menyedihkan, karena keadaan umat Islam di Yogyakarta pada umumnya sangat daif dan jiwanya diliputi minderwaardigheid complex, dan Islamnya memang sudah sejak lama dicampuri dengan animisme yang sebesar-besarnya. Sehingga, animisme itulah yang dipandang amalan Islam dan ditambah takhayul dan khurafat. Hanya salat 5 waktu dan puasa yang masih merupakan sifat agama Islam yang asli.

Daripada pujangga Islam modern Syekh Thanthawi Jawhari, terdapat kalimat dalam kitabnya, *Al-Qur'ân wa al-'Ulâm al-'Asbriyyah*, yang berbunyi *idzâ dballat al-'ulamâ' wa al-umarâ' 'an al-sawâ' al-sabil, lâ yahtadu al-'âlim al-muta'allim*. Yang maksudnya: apabila sudah sesat para ulama dan umara (pemerintah) daripada jalan yang benar, maka tidak orang alim dapat menunjukkan jalan yang benar kepada murid-muridnya. Dari Thanthawi Jawhari ini dapat dimengerti bahwa pokok sumber masyarakat itu baik dan buruknya adalah 2 golongan: para guru dan wakil-wakil pemerintah yang menggembala rakyat.

Tentu saja K.H.A. Dahlan menelaah kitab-kitab yang bertamadun itu tidak hanya itu saja, tetapi lazimnya tentu banyak kitab-kitab yang mendorong jiwa beliau menjadi hangat untuk bergerak. Tetapi, sayang pondoknya yang 2 tahun dibangun itu sedang berkembang biak dan banyak santri-santri yang datang dari luar daerah untuk turut mengikuti balag yang dibaca oleh beliau.

Pada tahun 1907 di Kota Yogyakarta berdirilah suatu persyarikatan nasional yang memakai nama Budi Utomo,



tempat kedudukannya di Yogyakarta. Persyarikatan ini dibangun dan dipimpin oleh mendiang Dr. Wahidin Sudiro Husodo Yogyakarta, dan diikuti para sarjana golongan yang terpelajar, ialah para guru-guru sekolah menengah Gouvernement Belanda, misalnya Kweekschool, Normal-school, Opleidingschool, Osvia, dan H.K. School. Di antara yang kami kenal R. Budiharjo, R. Dwijosewoyo, R. Ngabei Sosrosugondo, Pangeran Notodirejo Pakualaman, R.M. Gondoatmojo, dan lain-lain yang kami tidak kenal namanya, semua itu duduk sebagai Hoofd Bestuur<sup>23</sup> Budi Utomo.

Maksud dan tujuannya dengan ringkas memajukan soal *onderwijs* (pendidikan).

K.H.A. Dahlan sangat gembira mendengar bahwa di Yogyakarta ada berdiri suatu persyarikatan yang menuju kepada kemajuan nasional. Tetapi, beliau belum mendapat berita yang konkret kemajuan ke arah mana yang dimaksud. Beliau ingin sekali akan mengetahui selanjutnya, tetapi sayang terkecewa karena satu daripada mereka para Pengurus Budi Utomo seorang pun belum ada yang dikenal, sehingga keinginan itu terhenti karenanya.

Alhamdulillah, Tuhan akan memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada yang dikehendaki-Nya. Seorang yang terdekat dengan ketua Budi Utomo (Dr. Sudiro Husodo) sebagai pembantunya dalam pekerjaannya kedokteran, ialah Sdr. Mas Joyosumarto. Beliau ini banyak kenalan dan famili dari penghuni kampung Kauman, maka diharap oleh K.H.A. Dahlan hendaknya apabila meninjau famili di Kauman, mampirlah di rumah K.H.A. Dahlan.

---

<sup>23</sup>hoofd bestuur: pengurus besar atau pengurus pusat (ed.).



Setelah harapan itu disampaikan kepada yang bersangkutan, Mas Joyosumarto terkejut pada batinnya, ada apa K.H.A. Dahlan mengharapkan kami, tentu hal yang sangat penting. Mas Joyosumarto lalu memerlukan datang untuk memenuhi harapan.

Pada hari Minggu, bagi Mas Joyosumarto adalah hari prei, digunakan datang kepada K.H.A. Dahlan di rumahnya yang kebetulan sedang senggang waktu.

*"Mari Tuan silabkan duduk!"* demikian kata sambutan K.H.A. Dahlan sambil bertanya: *"Tuan dari mana?"*

*"Saya Joyosumarto dari Dagen Yogyakarta."*

*"O, Tuan yang asma Joyosumarto. Wah sudah lama kami harapkan bersua dengan Panjenengan. Alhamdulillah dengan gembira dan suka bati, Panjenengan kersa rawuh<sup>24</sup> di rumah kami."*

*"Inggih Kyai memang kami perlukan untuk memenuhi harapan Kyai. Ada kepentingan apa yang dimaksud?"*

*"Sdr. Mas Joyo, saya mendengar berita yang didengar oleh orang banyak bahwa katanya di Yogyakarta ini sekarang ada perkumpulan yang berdiri namanya Budi Utomo yang dibangun dan dipimpin oleh Sdr. Dr. Sudiro Husodo, sedang Sdr. Joyo seorang yang paling dekat dengan beliau. Kami ingin dapat penerangan yang sejelas-jelasnya, tetapi karena kami belum mengenal kepada para anggota pengurus H.B.<sup>25</sup> Budi Utomo yang terdiri daripada orang-orang yang terpelajar dan cerdik pandai. Sedang kami seorang yang asing daripada mereka dalam pengetahuan, dan mereka asing juga dari kami tentang itu, apakah mungkin kami dapat berkenalan dengan mereka, dan sebaliknya mereka dengan kami?"*

---

<sup>24</sup>kersa rawuh: bersedia hadir.

<sup>25</sup>H.B. adalah singkatan dari Hoofd Bestuur.



Bapak Joyosumarto dengan hati-hati menjawab pertanyaan Kyai H.A. Dahlan yang agak panjang itu, dengan jawaban yang menggembirakan: "Kyai, Perkumpulan Budi Utomo itu perkumpulannya bangsa kita, didirikan dan dibangun oleh kita untuk memajukan bangsa kita (Bumiputra). Jadi, Kyai tidak usah kecil hati khawatir tidak diterima untuk mengenal, apa pula sebagai kyai tentu akan diterima dengan gembira dan besar hati oleh mereka. Pendek kata, nanti kami hubungkan (haturkan) lebih dahulu hendaknya saling mengerti."

"Baik," kata Kyai.

Pembicaraan dilangsungkan sampai memuaskan bagi Kyai, dan beliau merasa gembira besar hati, dan mengharap berita selanjutnya kepada Mas Joyosumarto. Kemudian jam sudah menunjukkan nomor 12.15, Mas Joyo minta diri. Kyai pun mengucapkan terima kasih banyak. Di situlah kelihatan sifat kaum santri yang minderwaardehuid complex terhadap golongan terpelajar yang lain.

Sejak K.H.A. Dahlan bertemu dengan Mas Joyosumarto, selalu merenung-renungkan bagaimana cara akan dapat mengambil faedah yang lebih besar daripada mereka, dan lebih berguna juga bagi mereka. Maka, selama merenungkan memecahkan maksud yang terkandung dalam hatinya itu, K.H.A. Dahlan lantas kurang membuka kitabnya di surau yang dihadapi murid-muridnya pada tiap waktu yang ditentukan. Sehingga, satu demi satu murid yang datang dari luar daerah sama meninggalkan pondok dan suraunya, tinggal murid-murid yang dari luar Kota Yogyakarta. Apalagi setelah menerima berita baik dari Bapak Joyosumarto bahwa para anggota Pengurus Budi Utomo dengan segala senang hati akan menerima perkenalan seorang kyai yang terkemuka dari



kampung Kauman, sehingga beliau diharapkan bisa datang di hari Sabtu malam Minggu dalam sidang Pengurus yang akan diterima sebagai tamu yang luar biasa untuk berkenalan saja.

Kemudian setelah ada waktu yang ditentukan oleh Pengurus Budi Utomo, K.H.A. Dahlan pun memenuhi ketentuan itu pada saat dan tempat yang telah dipastikan. Pada pertemuan perkenalan pertama ini diadakan di rumah ketua, Mas Dr. Sudiro Husodo, di Ketandan Yogyakarta. Kedatangan K.H.A. Dahlan dalam sidang Pengurus Budi Utomo ini diterima dengan gembira dan segala senang hati sebagai kawan sendiri yang lama tidak bersua. K.H.A. Dahlan pun demikian juga diterima dengan sikap yang ramah-tamah dan meriah, itupun seolah-olah rasa ragu dan bimbang yang menimbulkan rasa malu dan cemas terhadap beliau-beliau itu lenyap dari dadanya. Bahkan, dapat dimengerti bahwa jiwanya beliau-beliau itu kebanyakan masih kelihatan utuh sebagai kaum muslimin dalam pengakuannya.

Setelah dua tiga kali K.H.A. Dahlan menghadiri rapat pengurus Budi Utomo, makin jelas dan makin terang akan maksud dan tujuannya Budi Utomo dan tertarik karena cocok dengan pikiran beliau, lalu mencetuskan rasa hatinya menceburkan dirinya menjadi anggota Budi Utomo, serta sanggup memenuhi tugas yang dibebankan oleh Budi Utomo sekadar kecapakannya.

Maka cetusan rasa hatinya itu diterima dengan baik dan gembira, bahkan kalau tidak keberatan, turut serta duduk di anggota Pengurus Budi Utomo. Permintaan itu juga diterima dengan baik dan gembira juga. Bahkan pada batinnya itulah yang diharapkan.

Setelah K.H.A. Dahlan ikut serta duduk dalam anggota pengurus Budi Utomo, beliau dapat pelajaran cara membentuk



persyarikatan dan menyusun anggota-anggota pengurus-pengurusnya dan lain-lain yang bersangkutan dengannya. Pun dapat pula memberikan penerangan Islam dengan secara akliah, ilmiah dan nakliahnya dengan bahasa Jawa, di waktu sehabis rapat pengurus B.U. ditutup. Jadi sifatnya sebagai ramah-tamah, tidak sebagai pelajaran.

Dengan demikian para pengurus Budi Utomo dapat menerima keterangan Islam malah agak mendalam, dengan wajar. Setelah berjalan beberapa minggu, penerangan Islam secara sistem yang demikian itu dapat diterima dengan gembira dan senang hati oleh para guru sekolah menengah Gouvernement, maka K.H.A. Dahlan mengajukan pertanyaan kepada para guru-guru tersebut, adakah para guru sependapat andai kata penerangan Islam sebagai ini diberikan kepada para siswa Kweekschool (yang dahulu disebut Sekolah Raja) di Jetis Yogyakarta? Jawab para guru sependapat, itu soal yang sangat mudah, karena menurut peraturan siswa sekolah, di sekolah pemerintah itu boleh diberi pelajaran agama kalau para siswa itu memang membutuhkannya. Tetapi, tidak dapat menentukan ikut sertanya kepada yang tidak membutuhkan, dan tidak boleh mengurangkan waktu pelajaran yang dinas menjadi mata pelajaran dalam sekolah itu, tetapi kekuasaan tentang itu, ada di tangan Hoofd Inspectuur.

*"Demikian saja Kyai, besok saya tanya kepada siswa-siswa yang ada di kelas saya adakah mereka itu suka menerima pelajaran agama Islam secara sistem baru. Kalau ada sebagian yang suka, saya akan berunding dengan Hoofd Inspectuur. Bilamana berhasil saya kasih kabar kepada Kyai,"* demikian kata Raden Budiharja, Kepala Guru Sekolah Raja di Yogyakarta.

K.H.A. Dahlan merasa gembira dan besar hati bergaul dengan kawan-kawan para cerdik pandai, karena selalu dapat



bantuan moril dan tenaga untuk mencapai maksudnya, ialah menyampaikan seruan agama kepada para siswa di sekolah-sekolah menengah Gouvernement yang pada mulanya dipandang suatu kesukaran besar yang hebat ditempuh. Tetapi, dengan usaha bantuan kawan-kawan tersebut semua itu menjadi beban yang ringan. []



## *K.H.A. Dahlan Membuka Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah*

Karena dari besar hasrat dan semangatnya K.H.A. Dahlan yang sedang sibuk merencanakan werk program,<sup>26</sup> melaksanakan pelajaran agama kepada para siswa sekolah menengah Gouvernement, tetapi tidak lupa memikirkan nasibnya anak-anak santri Kauman yang masih sangat liar kepada pelajaran secara sekolah. Walaupun tidak kurang sempit balai rumah tangganya, namun sekolah itu dilaksanakan juga, sekalipun dengan secara kecil yang tidak dapat menerima murid banyak. Yaitu, di ruangan kamar tamu yang selebar  $\pm 2,5$  m X 6 m, dengan kamar tamunya, dengan 3 meja dan 3 bangku sekolah yang terbuat dari kayu jati putih dari luar negeri, yakni kayu bekas peti kain putih (muslim) serta 1 papan board dari kayu suren. Maklumlah sekolahan itu dilaksanakan oleh kekuatan tenaga dan pikiran serta bendanya K.H.A. Dahlan zonder sokongan orang lain, walaupun setengah sen. Sekolahan itu

---

<sup>26</sup>werk program: program kerja (ed.).



muridnya terdiri daripada anak keluarga K.H.A. Dahlan sendiri, dan gurunya pun beliau sendiri juga. Murid-murid terdiri 9 orang anak pada permulaannya. Kalau sudah tambah 3 orang murid, baru ditambah pula 1 meja dan 1 bangku sekolah lagi. Sedikit demi sedikit sekolahan berjalan terus, menginjak bulan yang keenam, murid sudah mendekati bilangan 20 orang anak. Mulai bulan ke tujuh, sekolahan itu dapat sumbangan guru umum dari Budi Utomo terdiri daripada aspiran guru tamatan Kweekschool yang belum menerima benuman (penetapan) dari Gouvernement, dengan saling berganti, di antaranya ada yang satu bulan, ada yang satu bulan setengah, ada yang 2 bulan paling lama.

Sejak itu tertampak sifatnya sekolahan yang dipimpin oleh K.H.A. Dahlan, didakwa nyeleweng daripada Islam oleh penghuni-penghuni kampung Kauman, terutama para saudara-saudara dan handai tolan yang sama beku pikirannya, karena hanya mendengar pelajaran keseniannya *made in* Barat. Yaitu, yang didengungkan oleh anak-anak, yang kalimatnya berbunyi *sol la si do re mi fa sol* seterusnya, dan lain-lain yang ala Barat. Dan kesenian santri Kauman, seperti marhaban-marhaban, jalil-jalil, dan lagu-lagu burdah makin sunyi, terutama suara anak-anak mendarus al-Quran di waktu pagi dan sore sudah tidak terdengar lagi di telinga mereka yang jumud-jumud sampai menuduh bahwa K.H.A. Dahlan sudah murtad, sudah Kristen, dan lain sebagainya. Bahkan, banyak di antaranya bekas murid mahasiswanya yang dahulu sangat percaya dan menghargai pengajarannya, sekarang sudah mengolok-olok dan mencemoohkan.

K.H.A. Dahlan pun mengerti dan mengetahui siapakah yang demikian itu, tetapi beliau senyum saja pada batinnya, karena yang demikian itu memang sudah lazimnya tiap-tiap



orang berani bekerja membangun dan memperbaiki agama Islam harus mendapat cacian olok-olokan dan malah mungkin dikafir-kafirkan dari agama yang diperbaikinya. Yang demikian itu, tidak perlu dilayani dengan dibantah dan dimurkai serta dibenci. Tetapi, cukuplah dibiarkan dan dilayani dengan tenang dan sabar, tentu mereka dengan sendirinya akan mengerti dan insyaf di hari mendatang.

K.H.A. Dahlan tiap-tiap hari Minggu sejak pagi dikerumuni para siswa sekolah Kweekschool yang diberi pelajaran agama Islam pada tiap-tiap hari Sabtu sore. Siswa-siswa mana bukan saja siswa yang terdiri dari anak-anak Islam, tetapi anak Kristen, anak Katolik, anak Teosofi, dan lain-lain ideologi yang bukan Islam. Mereka memang anak cerdas otaknya, tidak dapat menerima keterangan-keterangan yang belum atau tidak cocok dengan jalan akal pikirannya. Memang K.H.A. Dahlan bermaksud yang demikian itu. Oleh karenanya, pada tiap-tiap hari Minggu merupakan Diskusi Agama dengan para siswa Kweekschool di Yogyakarta.

Selama itu di antara siswa tersebut ada yang mengambil perhatian keadaan di tempat itu, terlihat meja dan bangku sekolah serta boardnya. Ia menyatakan kepada Kyai: "*Kyai, apakah di sini tempat sekolahan? Sekolahan apakah yang ada di sini itu?*"

"O nak, ini Madrasah Ibtidaiyah Islam untuk memberi pelajaran agama Islam dan pengetahuan umum, bagi anak-anak kita kampung Kauman."

"*Siapakah yang memegang, dan siapakah yang menjadi gurunya, Kyai?*"

"Yang memegang dan menjadi gurunya agama ya saya."

"*Apakah tidak lebih baik kalau sekolah itu dipegang oleh Kyai sendiri, sebab itu tiap-tiap tahun harus naik kelasnya, sampai beberapa*



kelas, yang dimaksud. Jadi seolab-olah sekolahan itu milik Kyai sendiri, maka apabila Kyai meninggal dunia ahli waris tidak mampu meneruskan terbentilah sekolah itu. Sebagaimana pondok-pondok kyai, bilamana kyainya telah wafat lalu santrinya bubar. Maka dari itu, kami majukan usul, hendaknya sekolahan itu dipegang oleh suatu organisasi sehingga dapat langsung selama-lamanya."

K.H.A. Dahlan agaknya terharu mendengar kata-kata seorang siswa itu, dengan perhatian menyambut: "Organisasi itu apa?"

"Organisasi itu suatu golongan manusia yang semaksud dan teratur disusun sebagai suatu badan yang sah dengan izin pemerintah (gouvernement) Hindia Belanda, umpamanya seperti perkumpulan Budi Utomo yang sekarang sudah berdiri di Yogyakarta!"

K.H.A. Dahlan mengangguk-angguk mustakanya menunjukkan sangat haru pada batinnya. Dengan menyatakan: "Itu baik sekali dan saya catat dalam sanubariku dengan tinta emas."

Siswa yang menyarankan itu pun kelihatan gembira dan besar hati. Memang demikianlah adat-istiadat dan tabiat K.H.A. Dahlan sangat menghargai kata-kata yang bernilai walaupun dari siapa pun datang, dengan tidak memandang siapa itu orang besar atau orang kecil, yang kata-katanya bernilai dan bermutu, juga dihargai sebagaimana mestinya.

Sejak itu K.H.A. Dahlan selalu merenungkan betapa akan membentuk suatu badan perkumpulan, karena pandangan beliau dengan melihat para pengurus Budi Utomo yang terdiri daripada beberapa orang terpelajar, sedang di sampingnya beliau tidak ada yang demikian itu. Tetapi, hasrat hendak melaksanakan persyarikatan itu sangat besar. Sehingga, keluar kata-kata dari renungan hatinya, menggambarkan betapa bentuk dan sifatnya persyarikatan yang dapat meliputi kemajuan Islam yang berarti di hadapan anak buahnya yang



sering beramah-tamah dengan beliau secara kebetulan saja (tidak diundang). Sebenarnya dengan secara yang demikian itu, tidak sekali dua, tetapi berkali-kali bila ada 2 atau 3 orang yang datang menghadapnya. Sehingga, disarankan oleh mereka, "Cobalah, selain daripada kita yang ada pada sekarang ini, tambahlah dengan mereka para siswa dari Kweekschool yang agak besar dan cerdas otaknya supaya mendampingi kita orang Kauman dalam pengurus persyarikatan yang kita maksud itu."

K.H.A. Dahlan menjawab: "*Kamu sanggup ikut serta duduk dalam pengurusnya perkumpulan itu?*"

Mereka sama menjawab: "Insyaallah."

*"Baiklah kita beristikharah. Mudah-mudahan dapat petunjuk daripada Allah Yang Maha Penyayang dan Pengasih."*

Kemudian daripada itu, K.H.A. Dahlan lantas berunding dengan Mas Budiharjo dan Raden Dwijosewoyo untuk mempertimbangkan pendapat-pendapat dari kawan-kawan dan sementara pemuda yang dewasa dan bersedia untuk membantunya.

Hasil pertimbangannya 2 saudara cerdik pandai tersebut di atas agak lain dengan pendapat-pendapat yang dibawa dari rumah seperti berikut:

1. Anak murid Kweekschool tidak dapat ikut serta duduk dalam pengurus perkumpulan karena dilarang oleh Hoofd Inspectuur.
2. Calon pengurus supaya diambil dari orang-orang yang sudah berusia, jangan terlalu muda.
3. Nama perkumpulan apa?
4. Maksud dan tujuan apa?
5. Tempatnya di Yogyakarta.



6. Untuk melaksanakan hal ini sampai beres Budi Utomo sanggup membantu moril dan tenaga, tetapi syarat-syaratnya harus diminta oleh sedikitnya 7 orang anggota biasa Budi Utomo kepada H.B. Budi Utomo. Oleh karena itu, dari kita 7 orang masuk menjadi anggota biasa Budi Utomo.

Kemudian daripada itu lalu diadakan pertemuan di antara mereka yang sama turut memikirkan untuk membicarakan nama perkumpulan itu apa. Dan tujuannya, serta siapakah yang suka masuk menjadi anggota biasa kepada persyarikatan Budi Utomo.

Maklumlah memang pada masa itu belum seorang pun yang turut memikirkan benar-benar tentang membentuk badan organisasi yang mewujudkan suatu persyarikatan. Sedang kalimat organisasi itu saja baru terkeluar pada saat itu, apakah *organisasi* itu, sama sekali belum dapat dimengerti. Jadi, mereka itu datang tidak bersifat berunding atau musyawarah, tetapi bersifat mendengarkan cerita dari K.H.A. Dahlan dan disambut dengan ya ya saja.

K.H.A. Dahlan menerangkan perihal nomor 2 dengan singkat seperti tersebut di atas. Tetapi, soal nama, agaknya sudah dikenangkan sejak lama. Yaitu: **Muhammadiyah**. "Nama itu memang diambil dari nama Nabi ikutan kita, Muhammad saw., yang menjadi nabi dan rasul akhir zaman. Karena, kami ingin mentafaulkan nama itu dengan nama Nabi Panutan (ikutan) kita. Harapan kami mudah-mudahan Muhammadiyah menjadi jamiah akhir zaman, sebagaimana Nabi Muhammad, menjadi nabi dan rasul akhir zaman. Adapun ditambah dengan *ya'* nisbah, maksud kami hendaknya barang siapa yang menjadi anggota Muhammadiyah dapat menye-



suaikan diri dengan pribadinya Nabi Muhammad saw.,” demikianlah kata K.H.A. Dahlan tentang soal nama Muhammadiyah.

Untuk melaksanakan syarat yang termasuk dalam nomor 6 di atas, dianjurkan kepada mereka yang sama hadir siapakah yang suka hati dengan ikhlas menceburkan diri menjadi anggota persyarikatan Budi Utomo, 7 orang buat mengajukan permintaan kepada H.B. Budi Utomo, buat mengusahakan berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah dan mohonkan izin *rechtspersoon*<sup>27</sup> kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Anjuran itu diterima oleh:

1. Sdr. R. Haji Syarkawi Kauman
2. Sdr. Haji Abdulgani Kauman
3. Sdr. H.M. Syuja' Kauman
4. Sdr. H.M. Hisyam Kauman
5. Sdr. H.M. Fakhruddin Kauman
6. Sdr. H.M. Tamim Kauman
7. Sdr K.H.A. Dahlan sendiri

Dengan atas nama 7 orang tersebut memajukan surat permintaan kepada H.B. Budi Utomo untuk menjadi anggota biasa Budi Utomo dengan membayar iuran tiap bulan f. 0,25 seorang. Setelah permintaan diterima dan diberi tanda anggota dengan sah, lalu daripada 7 orang anggota itu memajukan permohonan kepada H.B. Budi Utomo untuk mengusahakan permohonan izin (*rechtspersoon*) kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah dengan maksud dan tujuan seperti termaktub dalam *Rechtspersoon Muhammadiyah* 18 November 1912

---

<sup>27</sup>*rechtspersoon*: badan hukum (ed.).



dan susunan pengurus yang pertama dan yang telah diumumkan dalam *Suara Muhammadiyah* berulang kali.

*Sdr. pembaca yang terhormat. Menyimpang dari apa yang termaktub di atas, perlu saya suntingkan di sini sedikit riwayat jalannya surat permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda yang dilakukan oleh H.B. Budi Utomo pada masa itu. Maksudnya, hendaknya sidang pembaca tahu atau mengerti keadaan masyarakat manusia di masa itu.*

Setelah surat permohonan berdirinya Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H.A. Dahlan—pada waktu itu istilah ketua belum ada, tetapi yang ada istilah ketua itu ialah “presiden”; dalam surat permohonan itu yang menjadi presiden K.H.A. Dahlan (Khatib Amin)—sampai di tangan Gouverneur General lalu dikirim kepada Residen di Yogyakarta untuk dimintakan advis kepada Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Dari Residen dilangsungkan kepada Rijk bestuurder<sup>28</sup> Yogyakarta (Pepatih-Dalem Sri Sultan). Oleh karena surat permohonan itu mengenai urusan gerak agama Islam, maka dari Rijk bestuurder diteruskan kepada Hoofd Penghulu H.M. Khalil Kamaludiningrat untuk dipertimbangkan dalam sidang Raad Agama Hukum Dalem Sri Sultan guna memberi advis. Tetapi, karena Hoofd Penghulu H. Muh. Khalil Kamaludiningrat memang seorang antipati terhadap gerak-geriknya K.H.A. Dahlan, masih teringat masalah 12 tahun yang lampau tentang soal kiblata suraunya K.H.A. Dahlan yang dibongkar dengan sewenang-wenang, maka surat permohonan menegakkan Persyarikatan Muhammadiyah yang K.H.A Dahlan sebagai presidennya itu, pada pemahannya Hoofd Penghulu yang bahlul itu, bahwa

---

<sup>28</sup>rijk bestuurder: pengurus atau pejabat pemerintahan (negara atau kerajaan) (ed.).



bahasa "presiden" itu disamakan dengan artinya bahasa "residen", sehingga merasa bahwa apabila maksud mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah itu berhasil, tentu H.A. Dahlan akan membalas dendam terhadapnya yang telah membongkar suraunya dengan sewenang-wenang di masa 13 tahun yang lampau.

Oleh karena itu, Pak Hoofd Penghulu lalu segera membuat rapat kilat mengundang semua anggota Raad Agama Hukum Dalem selain K.H.A. Dahlan sebagai Khatib Amin. Tempat rapatnya di pendopo Pengulon pada sore itu juga jam 4.30.

Oleh karena undangan rapat kilat suatu undangan yang luar biasa, maka yang diundang jam 4.30 sudah siap hadir semua di pendopo Pengulon.

Tidak lama K. Hoofd Penghulu keluar dari dalam dengan memegang surat dari Rijk bestuurder Yogyakarta, dengan menunjukkan cahaya mukanya yang seram mengkerut karena kekhilafannya sendiri yang tidak mengerti kebahlulannya.

Setelah duduk di tempatnya, tidak dengan kata pembukaan dan menerangkan maksud dan tujuan rapat kilat Raad Agama Hukum Dalem itu, tetapi langsung mencetuskan rasa yang terkandung dalam hatinya yang telah dibakar oleh nafsu dan hawanya yang sudah menyala berkobar-kobar, yang dibawa oleh kekhilafannya, sehingga lupa daratan, sehingga rapat zonder dibuka dan zonder acara. Tetapi anggota Raad Agama Hukum tersebut hanya mendengar suara yang tidak enak didengar, yang akhirnya dihabisi dengan kata-kata: *"Bagaimana kawan-kawan sekalian, apakah surat permohonan ini disetujui atau tidak? Kalau disetujui siapa yang mau menyetujui?"*

Yang ditanya tidak ada satu pun yang menjawab.



*"Kalau tidak ada satu pun yang menjawab setuju, maka kami tetapkan Raad Agama Hukum Dalem tidak setuju. Bagaimana kawan-kawan?"*

Jawab sebagian daripada anggota: *"Tersilah kita mengikut."*

Sesudah itu lalu surat permohonan tersebut dikirim kembali kepada Rijk bestuurder Yogyakarta dengan diberi keputusan oleh Raad Agama Hukum Dalem, tidak setuju dikabulkan.

Dalam pada itu, di antara anggota Raad Agama Hukum Dalem ada yang namanya termasuk ikut serta menjadi Pengurus Muhammadiyah dalam surat permohonan izin itu. Selama mereka mendengar kata-kata Hoofd Penghulu yang sangat seram itu, hatinya gentar dan pucat cahayanya karena ketakutan kalau-kalau ada akibat yang mengenai pribadinya. Setelah bubar dari rapat kilat tersebut di atas, mereka lalu pulang dan segera membuat surat kepada Rijk bestuurder Yogyakarta yang isinya mohon keluar dari anggota Muhammadiyah dan mohon dicabut ikut serta menjadi Pengurus Muhammadiyah.

Setelah Rijk bestuurder menerima kembali surat permohonan izin mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah dari Hoofd Penghulu dengan advisnya yang tidak menyetujui berdirinya Muhammadiyah, dan menerima suratnya seorang khatib anggota Raad Agama Hukum Dalem yang mohon keluar dari anggota Muhammadiyah dan mengundurkan diri dari Pengurus Muhammadiyah, maka dapat mengertilah Rijk bestuurder bahwa dalam rapat Raad Agama Hukum Dalem di kawedanan Pengulon ada heboh tentang soal permohonan izin mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah.



Lalu Hoofd Penghulu dipanggil ke kantor Rijk bestuurder di Danurejan untuk diminta penjelasan apa sebabnya tidak setuju mengabulkan permohonan itu.

Setelah Hoofd Penghulu menghadap Rijk bestuurder di kantornya, lalu diminta penjelasannya sebab-sebabnya tidak menyetujui permohonan itu sebagai tersebut di atas.

Hoofd Penghulu menghaturkan jawabannya dengan alasan yang keliru pemahamannya. "Haji Ahmad Dahlan seorang khatib, ia mohon jadi residen perkumpulan Muhammadiyah yang nanti ia akan menguasai orang-orang Islam Muhammadiyah dan lantas orang-orang Kauman itu dikuasai olehnya. Lantas bagaimana nanti orang Kauman tidak menurut perintah kami dan perintahnya negeri."

*"Ooo Ki Penghulu. Jadi, Ki Penghulu itu belum mengerti artinya residen dan presiden? Kalau demikian, sekarang kami mengertikan bedanya residen dengan presiden. Residen itu kepala negara, seperti Kanjeng Tuan Residen yang sekarang ada ini. Kalau presiden adalah kepala golongan, umpamanya Presiden Landraad<sup>29</sup> atau Presiden Perkumpulan Budi Utomo dan Presiden Muhammadiyah. Itu cuma memerintah di lingkungannya sendiri-sendiri dengan menurut peraturannya perkumpulan itu. Tidak akan menguasai orang yang ada di luar perkumpulan. Mengerti Ki Penghulu? Sebenarnya, kalau Persyarikatan Muhammadiyah itu malah membantu pekerjaan Ki Penghulu dalam mengajarkan agama Islam dan pengetahuan yang lain kepada anak-anak santri di Kauman yang diharapkan menjadi orang baik. Apa Ki Penghulu sudah mengerti keterangan-keterangan saya tadi?"*

Jawab Ki Penghulu: "Yah sudah mengerti Kanjeng."

*"Ya syukur, Ki Penghulu! Sekarang lantas bagaimana masih tetap tidak setuju atau dicabut?"*

---

<sup>29</sup>landraad: pengadilan negeri atau kejaksaan (ed.).



“Yah saya cabut saja lantas diganti setuju.”

Sesudah surat tidak setuju diganti dengan surat setuju oleh Kyai Penghulu, lalu surat itu dilangsungkan hunjuk kepada Sri Sultan Hamengku Buwana VII, sesudah diamandemen oleh Residen Yogyakarta. Sri Sultan memberi izin berdirinya Perkumpulan Muhammadiyah hanya di Yogyakarta saja.

Kemudian setelah diizinkan oleh Sri Sultan, surat permohonan itu dikirim kembali kepada Gouverneur General di Batavia lewat Residen Yogyakarta.

Kemudian daripada itu, surat permohonan K.H.A. Dahlan dan kawan-kawannya yang disusun dalam surat permohonan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah tersebut dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan besluit<sup>30</sup> (rechtspersoon) tanggal 18 November 1912 Miladiah, bersetujuan dengan 8 Zulhijah tahun 1330 Hijriah, berkedudukan di Yogyakarta. Surat izin tersebut dikirim kepada si pemohon, Persyarikatan Muhammadiyah, dengan melalui H.B. Budi Utomo Yogyakarta.

Setelah surat itu diterima oleh Muhammadiyah, tidak selang beberapa hari lantas mengadakan rapat pengurus Muhammadiyah yang pertama kali dengan mengundang beberapa orang yang dipandang perlu di antaranya 2 orang anggota pengurus Budi Utomo, yakni Raden Dwijosewoyo dan R. Budiharjo, dan beberapa orang dari Kauman. Rapat Pengurus itu untuk membicarakan bagaimana cara kita akan memproklamkan berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah kepada umum dan di mana tempat yang paling baik pada waktu itu.

---

<sup>30</sup>besluit: surat penetapan atau keputusan rapat (ed.).



Setelah dibicarakan dengan semangat yang ramai mengenai soal tempat, karena pada waktu itu belum ada tempat yang tersedia untuk berkumpul orang banyak, akhirnya Raden Dwijosewoyo memberi petunjuk, kalau dapat disetujui, dimajukan usul hendaknya perkumpulan itu diselenggarakan di Loodge Gebouw Malioboro dan beliau sanggup menguruskannya, dan waktunya hari Sabtu malam Minggu terakhir dalam bulan Desember 1912. Rapat itu sebaiknya dibikin undangan terbuka. Artinya yang tidak diundang juga boleh datang.

Adapun yang diundang ialah para priyayi Pangreh Praja baik Kesultanan maupun Gouvernement, orang-orang yang dikenal.

Para pengurus diatur dengan berpakaian uniform secara dahulu yang mirip akan jiwanya Muhammadiyah, yaitu ketua K.H.A. Dahlan bersurban puteran bergamis dan berjubah Hangguri Blau. Sedang pengurus yang sudah haji bersurban biasa, berbaju hitam tutup dan bernyamping (kain panjang) dan berterompah; dan yang belum berhaji memakai desthar, baju putih buka memakai dasi, berkain panjang, pakai selop. Adapun tetamu pakaiannya tersilah masing-masing orang.



## *Rapat Undangan Terbuka Muhammadiyah yang Pertama Kali*

Pada hari Sabtu malam Minggu terakhir dalam bulan Desember 1912 M, Muhammadiyah mengadakan rapat undangan terbuka untuk memproklamirkan berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah, bertempat di Gedung Loodge Gebouw Malioboro. Dengan mengundang tamu-tamu undangan  $\pm$  150 orang-orang yang dipandang perlu seperti tersebut dalam rencana di atas. Tetapi, yang hadir lebih kurang 60–70, termasuk yang tidak diundang.

Maklumlah memang kesadaran rakyat pada masa itu belum merata, bahkan masih nyenyak pada tidurnya.

Rapat dipimpin oleh K.H.A. Dahlan dan dimulai pada jam 8.30 dengan mengucapkan, "Selamat datang dan banyak terima kasih pada sekalian hadirin, baik yang diundang maupun yang tidak diundang, terutama para Pangreh Praja dan para priyayi dan saudara-saudara dari para pengurus Budi Utomo yang telah membantu tenaga dan moril, selama Muhammadiyah memajukan permohonan izin kepada



pemerintah Hindia Belanda yang sampai berhasil. Dan menghaturkan beribu sembah nuwun terhadap Sri Paduka Kanjeng Sultan Hamengku Buwana yang menyetujui berdirinya Muhammadiyah di negeri Yogyakarta. Mudah-mudahanlah Muhammadiyah dapat hidup subur dan dapat mencapai kepada maksudnya. Amin. Sekarang rapat kami buka dengan mengucapkan al-Fâtihah." *Dok*, suara ganden memukul meja pimpinan.

Lalu dipersilahkan Sdr. R. Dwijosewoyo membacakan surat izin yang berupa *Rechtspersoonlijkheid Muhammadiyah* dan anggaran dasarnya Persyarikatan Muhammadiyah yang masih berbahasa Belanda serta diterjemahkan dengan bahasa daerah (bahasa Jawa), serta dengan penjelasannya, sehingga dapat dipahami oleh hadirin pada umumnya.

Sdr. R. Dwijosewoyo lalu tampil ke muka untuk melaksanakan maksud itu dengan memulai membaca dalam bahasa Belanda dan terjemahannya bahasa Jawa, serta penjelasan-penjasannya sampai memuaskan kepada hadirin semua. Satu dua orang yang memajukan pertanyaan pun sudah diberi jawaban dengan memuaskan juga.

Pembacaan *Rechtspersoon* dengan terjemah dan penjelasan-penjasannya dengan jawaban pertanyaan kurang lebih memakan tempo 1 jam 30 menit.

Pimpinan mengucapkan, "Terima kasih diperbanyak atas pembacaan *Rechtspersoon* dengan segenap penjelasannya, serta jawaban-jawabannya terhadap kepada para yang memajukan pertanyaan, sehingga dapat menambah penjelasan bagi mereka yang masih kurang jelas."

Kemudian pimpinan mempersilahkan K. Penghulu Pakualam, H. Abdullah Siraj, tampil ke muka untuk membacakan doa kepada Allah Swt. untuk kebahagiaan Muham-



madiyah dalam menjalankan pimpinan yang menuju kepada maksud dan cita-citanya.

Kemudian K.H. Abdullah Siraj lalu tampil ke muka. Sebelum mengucapkan doa, beliau ingin menyambut akan lahirnya Muhammadiyah karena sangat terharu, dan mendoa kepada Ilahi mudah-mudahan lahirnya Muhammadiyah diberi usia yang panjang dalam bimbingan Tuhan serta diperlindungi dan diberi petunjuk kepada jalan benar dan lurus. Amin.

Pimpinan mengucapkan terima kasih banyak kepada semua hadirin dan menutup rapat tersebut dengan membaca al-Fâtihah. *Dok*, suara hamer memukul meja pimpinan tanda bubar. Pada jam 11.30.

Alhamdulillah rapat selesai dengan bahagia dan gembira tidak terhalang suatu apa.

Sebenarnya kalau secara sistem sekarang, sesudah Muhammadiyah diproklamirkan seperti tersebut di atas, lantas diumumkan kepada rakyat umum dengan surat selebaran disertai dakwah, untuk menarik perhatian umum. Tetapi, pada waktu itu tidak atau belum ada pikiran yang demikian itu. Jadi, lahirnya Muhammadiyah di tengah-tengah pusatnya Kota Yogyakarta, seolah-olah laksana bayi lahir di tengah masyarakat kampung, yang dihadiri oleh kawan tetangganya yang dekat sehingga selesai dibungkus dengan pakaiannya lalu tersilah kepada ibu-bapaknya bayi tersebut.[]



## *K.H.A. Dahlan Ibu–Bapak Muhammadiyah*

Setelah lahir Muhammadiyah pada hari malam Minggu akhir bulan Desember 1912 dengan selamat betapa besar hati dan gembiranya K.H.A. Dahlan dengan semangat yang menyala-nyala. Beliau berusaha terus-menerus menanamkan benih keislaman di mana-mana, bahkan tidak hanya mereka para siswa Kweekschool di Yogyakarta saja, melainkan kepada siswa Normalschool di Purwosari Solo, Opledingschool di Madiun, Osvia Magelang, dan H.K.S. di Purworejo, dengan saling berganti kunjungannya, di antaranya ada yang sekali sebulan, ada dua kali, dan ada yang dikunjungi oleh beliau tiap-tiap hari Sabtu sore. Namun demikian, beliau tidak melengahkan memelihara Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang ada di sampingnya, karena madrasah itulah yang dibanggakan untuk menimbun jurang perpecahan yang luas dan yang dalam di antara kaum muslimin yang santri dan kaum muslimin yang bukan santri. Sehingga, timbul istilah yang menjadi racun yang berbahaya bagi persatuan kaum muslimin Indonesia pada



seluruhnya, dan di Tanah Jawa pada khususnya. Yaitu, muslim mutihan dan muslim abangan. Yang muslim mutihan ialah kaum muslimin yang masih menjalankan syariat agama Islam, yakni syahadat, salat, zakat, puasa Ramadan, dan haji. Golongan ini biasanya tidak banyak menghiraukan adat-istiadat masyarakat umumnya, sehingga tertampaklah tingkah laku dan kata-katanya selalu janggal kaku dan congkak terhadap golongan abangan.

Sebaliknya, golongan abangan memandang golongan mutihan, sangat meremehkan, karena golongan mutihan itu tidak tahu adat-istiadat, sopan santun, tatasusila dan tatanegara, karena mereka tidak sekolah pengetahuan umum, tetapi yang dipelajari soal doa-doa untuk menghadapi panggilan selamatan dan kenduri yang kesannya menghasilkan baar gowo.

Demikianlah senjata perpecahan di antara 2 golongan kaum muslimin di Indonesia pada umumnya dan di Tanah Jawa pada khususnya di waktu itu. Oleh karena itu, dengan kebijaksanaan K.H.A. Dahlan untuk menimbun jurang perpisahan yang luas dan dalam itu, ditegakkan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang di situ diajarkan juga ilmu pengetahuan.

Dengan terlaksananya sekolahan yang demikian itu, akan bertemulah kedua golongan mutihan dan abangan menjadi satu dengan sama-sama beruntung. Golongan mutihan tidak kehilangan agamanya, tetapi beruntung tambah luas ilmu pengetahuan umumnya untuk menjadi sendi cara hidup kehidupan yang lebih luas dan sempurna.

Sebaliknya golongan abangan tidak kekurangan kepuasan akan menuntut pengetahuan duniawi, malahan bertambah keuntungan dapat mengetahui pengetahuan agama Islam yang



membawa ilmu pendidikan jasmani dan rohani (iman dan tauhid kepada Allah Swt.) dengan mengikuti hukum syariat agama Islam, ialah agama yang dipundi-pundi oleh para leluhurnya bangsa Indonesia di zaman yang lampau. Dengan bertumbuhnya sekolahan-sekolahan yang serupa itu, dari bawah sampai dengan yang atas, akan ratalah jurang perpecahan di antara 2 golongan tersebut, dan hapuslah istilah *abangan* dan *mutihan* dari tengah-tengah masyarakat nasional Indonesia.

Maksud dan tujuan K.H.A. Dahlan mewujudkan pendidikan yang teratur secara modern seperti tersebut di atas pada prinsipnya ialah hendak melaksanakan umat yang baik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. dalam surah Âl 'Imrân ayat 110: *Kuntum khayr ummatin ukbrijat li al-nâs ta'murûna bi al-ma'rûf wa tanhawna 'an al-munkar wa tu'minûna bi Allâh, wa law âmana abl al-kitâb lakâna khayrun labum min bum al-mu'minûna wa akhtsarabum al-fâsiqûn*. Maksudnya, keadaan kamu sekalian adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk kepentingan manusia. Perintahkanlah dengan perkara yang baik (makruf), dan cegahlah akan perbuatan yang mungkar, dan percayalah kamu sekalian dengan Allah. Kalau mereka orang kafir ahli kitab sama percaya, sungguh ada akan lebih baik bagi mereka, daripada mereka sebagian ada yang mukmin, tetapi kebanyakan daripada mereka sama berdosa.

Inilah itikad umat yang baik yang dimaksud oleh K.H.A. Dahlan. Jadi, beliau tidak mengangankan dengan madrasah (sekolahan)-nya akan membentuk ulama-ulama yang besar cerdas pandai seperti yang telah ada pada masa itu, tetapi yang diangankan ialah ulama dan cerdas pandai yang takwa kepada Tuhan dan yang berguna kepada manusia dan masyarakat.



Sudah dua tiga tahun Muhammadiyah dilahirkan di Kota Yogyakarta, tetapi belum dapat memengaruhi kepada penduduk di Kota Yogyakarta pada umumnya, dan pada penduduk di kampung Kauman pada khususnya, karena masih nyenyak dalam tidurnya, tenggelam dalam gelombang penghidupan. Penghidupan pada masa itu merupakan dua aliran, yaitu pertama: kepriyayan kesultanan, dan kedua: perdagangan. Bagi orang-orang Kauman (kaum santri) banyak di antaranya kedua-duanya aliran itu menjadi perhatian betul-betul. Karena kedua-duanya memang menjadi pokok kemegahan hidup utama.

Dengan berlomba menuju ke arah hidup megah dan utama itu, sedikit demi sedikit dengan tidak terasa mengakibatkan makin menjauh daripada hukum syariat agama Islam, baik di dalam ibadah maupun dalam muamalat di antara manusia. Umpamanya: dalam shalatnya sering meninggalkan waktu atau cepat sampai meninggalkan rukun (tumakninah) sehingga hanya merupakan gambar salat yang tidak berkesan kebaikan akan kelakuannya. Puasanya pun demikian juga, hanya membalikkan waktu, waktu siang dijadikan malam, dan waktu malam dijadikan siang. Artinya, kalau siang tidur dan kalau malam mengobrol sampai dengan waktu sahur dan terus sampai waktu subuh, dan sehabis salat subuh, tidur lagi sampai lepas tengah hari. Tetapi, bagi mereka yang berdagang batik mungkin dari jam 9 pagi sudah bangun untuk melayani tamu-tamu yang berbelanja batik sampai lepas tengah hari, lantas kembali tidur lagi sampai waktu asar. Sesudah salat asar, keluar pergi putar kayun dengan kereta kuda besar yang sudah dipesan sambil belanja makanan dan minum-minuman di toko-toko yang dilalui untuk berbuka nanti. Tetapi, yang lebih megah mereka memang sudah sedia kereta yang mentereng



dan kuda yang bagus dan tidak hanya untuk putar kayun bulan puasa, tetapi sewaktu ada kehendak yang dipandang megah untuk dipakainya.



## *Ibadah Haji*

Bangsa Indonesia memang sejak zaman koloni Belanda gemar pergi haji ke Mekah dan ziarah ke makam Nabi di Madinah. Tidak dengan berdasar hukum agama atau memang tidak mengetahui ilmu, syarat rukunnya ibadah yang secukup-cukupnya. Sehingga apakah paham ibadah haji, kebanyakan mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat dan apa yang harus tidak diperbuat selama mereka ada di Tanah Suci. Tetapi, jamaah haji pada masa itu umumnya baru sampai di Jeddah, mereka sudah mulai belanja pakaian, surban, kopyah, gamis, sruwal Arab, dan lain-lain yang diinginkan. Kepentingan yang mengenai ibadah hajinya kurang diperhatikan, malah ada banyak soal-soal yang penting dalam ibadah haji yang tidak dapat terlaksana karena kehabisan bekal, sebab sudah digunakan untuk kepentingan pakaian lebih-lebih kalau sudah menghadapi hari lebaran. Rupanya, yang demikian itu boleh diraba bahwa isi hatinya haji itu adalah Mekah dan pakaian saja. Tentu mereka itu tidak menyadari segi-seginya ibadah haji yang sedalam-dalamnya, bahkan mungkin rukun Islam yang lain masih dalam demikian juga.



## *Ziarah ke Makam Nabi*

Memang sudah menjadi lazim bagi umat Islam segala bangsa apabila mereka dapat kesempatan pergi haji ke Tanah Suci Mekah, mereka mesti merasa wajib pergi ziarah ke makam Nabi di Madinah. Karena, itu memang sudah beratus tahun menjadi tradisinya umat Islam sedunia yang pergi haji. Sehingga, sama merasa pergi haji ke Mekah dengan memenuhi syarat, rukun, dan wajibnya tetapi tidak berkunjung ziarah ke makam Nabi di Madinah, maka tidak berartilah hajinya itu, yakni jadi haji yang mardud (tidak diterima) bahkan terkeluar dari golongan umat Muhammad. Biasanya para masyayikh memberangkatkan jamaahnya ada 3 fase. Pertama, bagi jamaah yang datang di Mekah pada bulan Rajab, kalau cukup banyak, diberangkatkan pada bulan Rajab itu juga. Kalau datang bulan Syakban, Ramadan, dan awal bulan Syawal diberangkatkan bulan Zulkaidah. Kalau datangnya lebih dari itu diberangkatkan habis haji.



Oleh karena itu, walaupun pergi ke Madinah pada masa itu sangat menderita kesukaran dan kesulitan dalam perjalanan 24 hari 24 malam dengan kafilah yang berbondong-bondong, 100, 200, bahkan 300 orang. Kafilah tiap-tiap pondong (gerombol) berjalan mulai habis sembahyang zuhur sampai subuh melalui padang pasir dan naik-turun gunung batu dalam jalan yang sempit serta panas yang terik atau dingin yang sangat atis dengan keamanan yang tidak terjamin di sepanjang jalan, baik siang maupun malam. Tiap-tiap rombongan kafilah itu ada syekhnya masing-masing jamaah yang berkafilah-kafilah atau wakilnya yang mengepalai perjalanan itu, sehingga jamaahnya dalam kafilah itu jangan sampai terlalu menderita dalam sesuatunya selama dalam perjalanan. Walaupun demikian dijaga, tetapi karena memang dasarnya perjalanan itu memang perjalanan yang sangat berat dan sangat musyaqat,<sup>31</sup> maka tidak sedikit orang yang meninggal dalam perjalanan itu.

---

<sup>31</sup>musyaqat: hal yang amat melelahkan atau menyulitkan (ed.).



## *K.H.A. Dahlan Melepaskan Senjata Kanonnya yang Ditujukan kepada Kaum Muslimin*

Pada sekitar tahun 1906, K.H.A. Dahlan memproklamirkan UUD yang mengejutkan perasaan kaum muslimin pada umumnya, ialah *ziarah kubur kufur, ziarah kubur musyrik, dan ziarah kubur haram*.

Sungguh peluru yang dilepaskan itu tepat mengenai sasaran yang dimaksud sehingga kaum muslimin gempar, lebih-lebih para alim-ulamanya mereka dari jauh sama mengatakan Haji Ahmad Dahlan sekarang sudah jadi orang Muktaizilah, sudah ingkar kepada sunah Rasulullah, sudah menjadi Wahabi dan lain-lain sebagainya.

K.H.A. Dahlan mendengar sambutan orang banyak yang beraneka warna yang berupa tuduhan atau dakwaan atas pribadinya itu, beliau terima dengan senyum tenang dan sabar, karena beliau menginsyafi bahwa mereka memang sungguh-sungguh belum sadar daripada tidurnya yang nyenyak itu. Buktinya, beliau telah membuka pintu kamar tamunya untuk menerima barang siapa saja di antara mereka yang hendak



menentang atau membantah soal ziarah kubur yang dikufurkan, yang dimusyrikkan, dan yang diharamkan oleh beliau. Tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang datang di kamar tamunya K.H.A. Dahlan untuk menentang atau membantah soal yang diumumkan tersebut. Hanya beberapa orang yang datang untuk menyatakan *katêgêsan* (maksud) kedudukan orang ziarah kubur menjadi kufur, orang ziarah kubur menjadi musyrik, dan orang ziarah kubur haram. Padahal, paham Islam pada umumnya ziarah kubur adalah sunah.

Setelah mereka diberi penjelasan dengan dalil keadaan kaum muslimin Indonesia pada umumnya dan kaum muslimin di Yogyakarta pada khususnya, serta kaum muslimin di Kauman lebih khusus lagi, terutama kepada yang minta penjelasan sendiri (kepada hatinya) bagaimana rasa yang terkandung dalam hatinya di waktu ziarah kuburnya para yang dipandang wali, keramat dan saleh, dan bagaimana pula bila berziarah kuburnya keluarga sendiri.

Dengan penjelasan-penjelasan ini si peminta penjelasan merasa puas dan menginsyafi bahwa soal ziarah kubur oleh kaum muslimin pada umumnya sangat dekat mesti mengandung salah satu dari tiga anasir tersebut di atas, atau malah mungkin mengandung tiga-tiganya sama sekali.

Dengan datangnya beberapa orang yang minta *katêgêsan* soal ziarah kubur itu, dapat dimengerti bahwa kaum santri pada umumnya, dan haji-haji pada khususnya, banyaklah sesungguhnya belum sama memiliki tauhid suci murni khalis dan mukhlis. Bahkan, masih banyak terlihat orang-orang itu yang masih gemar memakai jimat-jimat dan kemat-kemat untuk macam-macam maksud yang baik dan maksud yang tidak baik.



Maka itu K.H.A. Dahlan merasa perlu giat berusaha menanam bibit tauhid yang sesuci semurni-murninya kepada para pemuda-pemuda di masa itu supaya dapat memper-tumbuhkan iman yang teguh dan bakuh serta kuat untuk mengamalkan amalan-amalan agama Islam baik yang mengenai masyarakat dan yang mengenai akhirat.



## *Muhammadiyah Berkembang dan Bertumbuh*

Pada tahun 1917 pertengahan bulan Maret, tiba tiba K.H.A. Dahlan memerintahkan kepada murid-muridnya yang agak dewasa kurang lebih 5 orang untuk mempersiapkan perlengkapan sidang tahunan Perkumpulan Budi Utomo di sekolahannya dengan 100 kursi, 1 meja pimpinan, tempat duduk yang lain disambung dengan bangku-bangku sekolahan yang ada. Dan sediakanlah teh dan setelah *pauze* (istirahat) diganti dengan kopi susu. Sidang tahunan B.U. itu akan terjadi nanti pada hari Sabtu malam Minggu yang akan datang ini. Dari sana akan dibawa satu podium (mimbar).

Oleh karena pada masa itu belum ada persewaan kursi dan meja seperti sekarang, maka kursi-kursi itu hanya dapat dipinjam dari tetangga sekitar rumah K.H.A. Dahlan sehingga terdapat kursi bermacam-macam warna dan modelnya, tetapi cukuplah untuk keperluan sidang tersebut.

Hari Sabtu malam Minggu yang telah ditentukan itu berlangsunglah sidang tahunan Budi Utomo di sekolahan



Muhammadiyah tersebut dengan dikunjungi segenap anggota dan tamu-tamu yang diundang dengan gembira dan meriah. Tetapi, penghuni kampung Kauman, entah diundang atau tidak, mereka hanya datang melihat dari luar gedung sekolahan. Bahkan, ada yang melihat itu dengan sembunyi-sembunyi di tempat yang agak gelap karena malu-malu takut.

Adapun anak-anak yang disuruh menjadi pelayan, mereka turut duduk dalam gedung, tetapi sebagai mustamik<sup>32</sup> saja, yang tidak mengerti betul-betul apa yang diterangkan oleh pembicara, karena pembicara banyak menggunakan bahasa asing yang tidak dimengerti oleh mereka. Hanya memandang lagak lagunya pembicara memang tangkas dan bergas serta bagi mereka yang betul-betul mengerti.

Akhirnya rapat ditutup ± jam 12 dengan selamat dan gembira, serta pimpinan mengucapkan terima kasih banyak kepada hadirin sekalian dan memberikan selamat jalan.

Apakah sesungguhnya K.H.A. Dahlan dengan condong menerima sidang tahunan Budi Utomo di sekolahannya, itu tidak seorang pun mengetahui maksudnya. Karena, memang tidak terbuka wajarnya.

Tidak selang berapa hari, para pemuda yang disuruh melayani sidang Budi Utomo berkumpul mereka itu di tempat yang biasa mereka itu berkumpul, ialah di rumah Sdr. H.M. Syuja' Kauman. Di antaranya ada beberapa saudara merenungkan apa yang telah terjadi dalam sidang B.U. tersebut. Bukanlah mereka itu merenungkan karena ingin akan menjadi anggota B.U., tetapi yang direnungkan betapa indah dan eloknya seumpama agama Islam kita dapat diterangkan di muka orang banyak atau umum sebagaimana cara yang

---

<sup>32</sup>mustamik: pendengar (ed.).



dilakukan oleh B.U. itu, dengan bahasa daerah (bahasa Jawa) tentu akan lancar tersiarnya dan lebih mudah pula dapat dimengerti dan dipahami oleh khalayak ramai.

Cetusan renungan itu disambut oleh kawan-kawan dengan persetujuan dan lalu menjadi pembicaraan di antara kawan tersebut, yaitu H.M. Syuja', H. Fakhrudin, H.M. Tamimuddari, M. Ahmad Badar, H.M. Zaini Hasyim. Cetusan itu menjelmakan suatu perkumpulan (pengajian) yang diberi nama *Malam Jumat* yang mempunyai tujuan menyiarkan agama Islam. Lima orang tersebut di atas sebagai pelopornya mengeluarkan modal pertama untuk membeli satu podium dengan syarat wujud mimbar itu rapat, sehingga tubuh bawahnya (kakinya) pembicara tidak tertampak. Maksudnya karena, peristiwa ini adalah suatu kejadian yang baru dan memang belum pernah dialami oleh kita sekalian kaum santri di masa yang lampau. Kalau-kalau ada kejadian kakinya pembicara gemetar karena kewibawaan orang banyak, supaya tidak dapat kelihatan. Karena walaupun sudah dimaksud akan menumpahkan segala kekuatan batin dan mencurahkan pikiran yang sebesar-besarnya dengan didorong oleh kemauan yang besar dan keberanian yang tebal namun sebenarnya masih merupakan satu latihan dalam taraf yang pertama.

Tidak dengan direncanakan dan tidak dengan diumumkan kepada orang banyak, apabila mimbar sudah selesai dibuat, maka pada malam Jumatnya perkumpulan itu dimulai membuka penyiarannya agama Islam pada tiap-tiap malam Jumat seterusnya. Memang tidak perlu direncanakan dan diumumkan, karena tempatnya memang umum sudah maklum.

Alhamdulillah dengan berkat dan rahmat Allah Swt. serta taufik dan hidayah-Nya pembukaan perkumpulan Malam



Jumat yang pertama kali itu dapat sambutan dari penghuni kampung Kauman dari dua jenis pria dan wanita dengan memuaskan, sehingga hadirin tidak mementingkan tempat duduk, biar berdiri serta sesak tidak apa, asal melihat pembicara dan mendengar bicaranya.

Pembukaan pengajian yang pertama itu sudah menunjukkan gejala-gejala yang menggembirakan. Karena walaupun dalam pengajaran agama itu yang diterangkan hanya rukun Islam lima, rukun Iman enam, dengan sekadar penjelasan yang seperlunya menurut pelajaran ilmu fikih yang telah diketahui dalam pengajian yang sudah dialami. Keterangan agama dengan bahasa Jawa itu ternyata benar sangat dihajatkan oleh umum, teristimewa umum boleh mengajukan apa yang kurang dimengerti, dan pembicara akan memberi penjelasan seperlunya sehingga si penanya dapat menginsyafi sewajarnya.

Setelah berjalan 2-3 kali, pengajian Malam Jumat itu kelihatan giat pertumbuhannya, diserukanlah kepada hadirin hendaknya masing-masing membawa kursi sendiri-sendiri dan dibawa pulang sendiri-sendiri, karena di sini tidak ada kuli yang mengambil dan mengembalikan kursi itu. Seruan itu pada umumnya diterima, tetapi harus diubah redaksinya, yaitu tiap-tiap saudara yang hendak mengikuti pengajian Malam Jumat harus membeli sebuah kursi untuk pengajian itu dengan harga f 3,25 dengan franco<sup>33</sup> ke tempat, dan kursi itu menjadi milik pengajian Malam Jumat. Siapa yang hendak membeli kursi itu, hendaknya setor uang harganya kepada Sdr. H.M. Syuja'. Usul perubahan ini disetujui oleh mereka dengan serentak. Dan kemudian yang sudah membawa uang lalu setor, dan yang

---

<sup>33</sup>franco: pengangkutan dibayar oleh pengirim (ed.).



belum sedia boleh didaftar namanya. Pada malam itu terkumpul jumlah uang untuk 12 kursi = f 39. Yang lain boleh menyusul dan setoran langsung kepada Sdr. H.M. Syuja'. Alhamdulillah dengan persetujuan itu kursi tiap hari makin bertambah sehingga mencukupi keperluan pengajian Malam Jumat. []



*Pengacau*  
*Pengajian Malam*  
*Jumat*

Berjalan 2 bulan pengajian Malam Jumat, datang berhadir dalam pengajian itu seorang alim yang lain kualitas jiwanya, turut duduk mendengarkan pengajian itu sampai pembicara menerima pertanyaan-pertanyaan yang dimajukan oleh hadirin yang bersangkutan dengan apa yang diterangkan oleh pembicara. Dan pertanyaan-pertanyaan itu sudah selesai dijawab, tiba-tiba pengacau yang alim menyodorkan pertanyaan yang luar dari apa yang diterangkan oleh pembicara dengan minta jawaban dengan tegas dan konkret serta disertai dalil-dalil dari kitab yang membicarakan soal itu. Pertanyaan yang dimajukan oleh alim dengan mengikat jawabannya dengan syarat-syarat seperti tersebut diterima oleh pembicara dengan tenang dan sabar. Pada waktu itu pembicara Sdr. H.M. Fakhrudin almarhum. Tetapi, oleh karena pertanyaan itu di luar pembicarannya, sesungguhnya cukuplah ditolak saja. Tetapi, karena Sdr. H.M. Fakhrudin ingin tahu apa yang hendak disodorkan itu, maka dipersilah-



kanlah alim itu melahirkan pertanyaannya. Alim memajukan pertanyaan: *“Kiblat umat Islam Indonesia pada umumnya dan umat Islam di Tanah Jawa ke arah mana? Ke arah jihat al-qiblah atau harus ke arah ‘ayn jihat al-qiblah?”*

Drs. H.M. Fakhruddin menjawab: “Oleh karena pertanyaan itu menyimpang dari apa yang telah kami terangkan tadi, tetapi oleh karena soalnya bersangkutan paut dengan agama, baiklah pertanyaan itu akan kami jawab juga dengan semestinya, tetapi karena waktunya sudah tidak mengizinkan, maka insyaallah pertanyaan itu akan kami jawab nanti pada malam Jumat yang akan datang dengan jawaban yang tepat mengenai soalnya.

“Oleh karena itu, saudara-saudara hadirin sekalian kami harapkan pada pengajian malam Jumat yang akan datang, jangan berhalangan berhadir, bahkan besar harapan kami hendaknya saudara membawa kawan-kawan yang belum pernah datang dalam pengajian malam Jumat yang amat penting ini, tentu saudara akan puas mendengar jawaban kami tentang soal kiblat salat kita sehari-hari.”

Lalu pengajian disudahi dengan bacaan al-Fâtiḥah. Pengajian lalu bubar pada jam 11.30 dengan selamat.

Pengacau itu sesungguhnya satu-satunya muridnya K.H.A. Dahlan termasuk yang dikasihsayangi sejak dewasa sampai menjadi orang tua, tetapi pada jiwanya jauh beda dengan gurunya. Pertanyaan yang disodorkan itu sesungguhnya si penanya bukan belum atau tidak tahu, tetapi malah sudah mengetahui barang sedalam-dalamnya, karena masalah kiblat itu telah mengalami sejarah perjuangan yang menggemparkan umat Islam di Yogyakarta pada 20 tahun yang lampau (1897) yang mengakibatkan surau K.H.A. Dahlan yang baru saja selesai dibangun dengan biaya ribuan gulden dibongkar dengan cara sewenang-wenang dan pergolakan berkiblat



sembah yang di Masjid Besar di Yogyakarta sampai hantam-hantaman.

Sekarang pada masa perkembangan Muhammadiyah, masalah yang sudah lapuk-kawuk akan diungkat-ungkat lagi untuk menanam fitnah dalam masyarakat yang dibangun. Subhanallah. Tetapi, kita tetap percaya bahwa Allah Swt. menyertai kita dengan mencurahkan taufik dan hidayah-Nya. Allahumma amin.

Pada pengajian Malam Jumat yang telah dijanjikan akan menjawab soal kiblat dari si penanya, kunjungan hadirin sampai meluap-luap, yang di dalam sebagian duduk dan sebagian lagi berdiri, karena akan mendengarkan betapa jawabnya si pembicara terhadap penanya tentang hal kiblat tersebut.

Setelah acara pengajian Malam Jumat yang dilancarkan oleh Sdr. M. Ahmad Badar dan Sdr. H. Hadi (dahulu belum ditambah "Kusumo") lalu istirahat sekadar 5 menit untuk menenangkan suasana. Lalu Sdr. H. Fakhrudin tampil ke mimbar, disambut dengan suara orang banyak yang gemuruh: haaa.

"Assalamualaikum wr. wb. Saudara-saudara, sebelum kami menjawab pertanyaan tentang soal kiblat, lebih dahulu kami menerangkan bahwa sesungguhnya pertanyaan itu, menurut peraturan pengajian Malam Jumat, tidak perlu kami layani (kami jawab) karena pada pengajian malam Jumat yang lalu kami tidak menerangkan soal kiblat. Tetapi, karena kiblat termasuk juga dalam syaratnya salat, kami memandang perlu soal itu kami jawab dengan secara singkat.

"Kiblatnya umat Islam Indonesia pada umumnya, dan kiblatnya umat Islam di Yogyakarta pada khususnya, dalam salatnya, sama dengan kiblat umat Islam sedunia dari segala bangsa, sama satu kiblat, yaitu *Ka'bah* (Baitullah) yang berdiri



tegak di tengah-tengah Masjidil Haram di Mekah. Bagi mereka yang di dalam Masjidil Haram menuju ke Kabah. Bagi mereka yang jauh cukup menghadap ke Masjidil Haram. Dan bagi mereka yang lebih jauh lagi, cukuplah menghadapkan ke Mekah yang di dalamnya Kabah ada di situ. Sekian.”

Jawaban itu disambut oleh orang banyak dengan tepuk tangan yang gemuruh dengan rasa hati yang puas terhadap jawaban itu. Jam 11.15 pengajian disudahi dengan al-Fâtihah.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, pengajian Malam Jumat sejak dapat menjawab soal kiblat, perkembangan Muhammadiyah tampak tambah lancar kemajuannya, tidak saja di tempat pengajian Malam Jumat di Kauman, tetapi di kampung-kampung lain banyak yang mempunyai inisiatif untuk mengadakan pengajian di tempatnya masing-masing seperti di Kauman, dan minta guru mubalig dari pengajian Malam Jumat di Kauman, pada malam-malam yang lain. Umpamanya di kampung Ngupasan dibangun gerombolan bernama Taqwimuddin, di kampung Ngadiwinatan gerombolan Sumarah Allah, di kampung Suronatan dan Notoprajan, Thoharatul Qulub, dan lain-lain kampung, seolah-olah sebagai tumbuhnya cendawan di musim hujan yang berinduk kepada Pengajian Malam Jumat di Kauman dan guru-gurunya pun dari situ juga.

Para pembangun pengajian di kampung-kampung itu terdiri daripada penghuni kampung itu sendiri yang sama mengikuti pengajian Malam Jumat di Kauman. Adapun jalannya pengajian di kampung-kampung itu dilakukan pada tiap-tiap malam selain malam Jumat.

Dalam pengajian Malam Jumat itu sesungguhnya tidak hanya diselenggarakan pengajian saja, tetapi sering sekali sehabis pengajian lalu disambung dengan ramah-tamah,



sambil memikirkan bagaimana dapat mengamalkan amalan-amalan Islam yang dipandang penting bagi masyarakat di masa itu. Dalam pengajian Malam Jumat itulah yang menjadi sumber amalan Islam yang terlahir dalam masyarakat ramai, baik yang mengenai jasmani maupun yang mengenai rohani; yang pada masa yang lampau orang tidak gembira mengamalkan amalan Islam walaupun diperintahkan oleh agamanya. Umpamanya:

1. Timbulnya penyiaran agama dengan para mubaligin dan mubaligat.
2. Penyiaran agama Islam dengan cara perpustakaan dengan menjelmakan Taman Pustaka.
3. Timbulnya pertolongan umum dengan Penolong Kesengsaraan Umum terhadap orang miskin dan anak yatim penderita yang sengsara.

Karena bangkitnya kemauan hendak berusaha melaksanakan perintah agama yang tercantum dalam kitab al-Quran dan seruan Nabi Besar Muhammad saw. itu timbul dari jiwa yang suci murni penuh semangat yang menyala-nyala disertai rasa hati yang gembira untuk mengamalkannya, maka menjelmanya tiga tujuan tersebut di atas seolah-olah sudah merupakan badan organisasi sendiri-sendiri, dengan menyusun ketua, penulis, dan bagian keuangan serta pembantu-pembantunya dan masing-masing berusaha mencari penyokong sendiri-sendiri untuk membelanjai tugas amalannya.

Alhamdulillah munculnya tiga bidang tujuan yang suci itu walaupun masih merupakan bidang yang di luar daripada organisasi Muhammadiyah, tetapi cukuplah mendapat sambutan hangat dari penghuni kampung-kampung itu dengan kesadarannya mereka suka menjadi donaturnya dengan



memberikan sokongannya tiap-tiap bulan kepada badan bidang-bidang tersebut.

Dengan kegiatan yang menggembirakan para pengurus bidang-bidang tersebut dan kesadaran para penyokong atau donatur yang tidak pernah menunggak iurannya, walaupun tidak begitu besar seperti yang diharapkan, tetapi dapatlah untuk melaksanakan yang dimaksud oleh bidang masing-masing, walaupun dengan cara yang sangat sederhana. Umpamanya:

1. Pada penyiaran agama dengan secara tablig sudah melangkahakan kakinya keluar kota dengan bantuan kawan-kawan yang memiliki sepeda untuk melancarkan penyiaran agama.
2. Demikian juga penyiaran agama dengan secara per-pustakaan dapat dimulai dengan sederhana, ialah dengan selebaran, buletin, yang diberikan dengan sukarela (cuma-cuma) kepada orang-orang yang minta dan orang yang dipandang perlu diberi.
3. Bagi Penolong Kesengsaraan Umum, juga mulai dengan menolong orang kampung yang kematian keluarganya yang terlantar dengan mencukupi kepentingan mayatnya yang terlantar sampai dikebumikan.

Walaupun sesungguhnya pekerjaan tiga bidang itu kalau dinilai belum berarti kepada masyarakat, tetapi karena kesungguhan usaha itu kelihatan giatnya semangat dan tepat menuju maksudnya, maka para penyokong bertambah kesadarannya yang luar biasa bila ada seruan daripada pengurus-pengurusnya bidang-bidang tersebut. Dengan kegiatan para pengurus di bidang-bidang itu merupakan suasana baru, yaitu mondar-mandirnya para loper penarik



iuran donasi dari masing-masing bidang kepada para donaturnya sendiri dan lalu disetorkan kepada bidang-bidang yang bersangkutan.

Perkembangan itu berjalan satu tahun, kelihatan gejala-gejalanya makin menjadi, sehingga timbullah pikiran baru daripada para tokoh-tokoh bidang tersebut, kalau keadaan yang demikian itu dibiarkan, dikhawatirkan akan timbul persaingan di antara satu sama lain yang akibatnya menjadi perpecahan. Pikiran yang timbul dari tokoh-tokoh itu lalu dipertemukan akhirnya menjadi perundingan yang konkret; untuk menjaga keselamatan dan kebaikan serta keberesan keseluruhannya, baiklah bidang-bidang yang bertumbuh dan berkembang itu dan ditambah bidang pengajaran yang dipegang oleh saudara H. Hisyam diusulkan kepada Hoofd Bestuur (H.B.) Muhammadiyah hendaknya dimasukkan dalam organisasi Muhammadiyah sehingga usaha itu dapat hidup langsung dalam lingkungan H.B. Muhammadiyah; disusun dan diatur oleh H.B. Muhammadiyah.

Alhamdulillah, perundingan itu dapat persetujuan secara bulat aklamasi, lalu diajukan usul kepada H.B. Muhammadiyah atas nama empat orang tokoh-tokoh yang sama memegang peranan dalam empat bidang yang sedang bertumbuh dan berkembang tersebut di atas. Di antaranya tokoh-tokoh itu juga anggota H.B. Muhammadiyah. Oleh karenanya usul itu setelah dibicarakan dalam sidang H.B. Muhammadiyah juga lantas diterima dengan baik dengan suara bulat. Dan ditentukan pula waktu peresmiannya masuknya bidang-bidang itu dalam organisasi Muhammadiyah pada tanggal 17 malam 18 bulan Juni 1920 di pendopo pengajian Malam Jumat di Kauman dengan diselenggarakan sidang anggota Muham-



madiyah istimewa, untuk melantik pengurus bidang-bidang tersebut dan bidang-bidang itu lalu diganti nama dengan nama Bahagian daripada H.B. Muhammadiyah.[]



*Hari Malam yang Mengandung Berkat  
daripada Allah dan Hari yang  
Bersejarah bagi Muhammadiyah*

Alhamdulillah rabbil alamin, telah berlangsung rapat anggota Muhammadiyah istimewa pada tanggal 17 malam 18 Juni 1920 yang dihadiri oleh lebih kurang 200 anggota dan simpatisan yang diundang.

Rapat dipimpin oleh Yang Mulia K.H.A. Dahlan sendiri. Lebih dahulu pimpinan mengucapkan salam, "Assalamu-alaikum warahmatullahi wabarakatuh," kepada para hadirin dan banyak terima kasih atas kedatangan para hadirin dan mudah-mudahan Allah menerimanya.

Rapat dimulai tepat pada jam 9 dengan membaca surah al-Fâtiḥah, lalu diterangkan acara penting yang akan dibicarakan dalam sidang anggota yang istimewa malam ini, ialah masuknya bidang-bidang yang bertumbuh dan berkembang di sekitar kita, tetapi di luar organisasi Muhammadiyah. Untuk menjaga hidup suburnya bidang-bidang yang bergerak dengan penuh semangat yang giat itu, perlu sekali bidang-bidang itu dimasukkan dalam organisasi



Muhammadiyah sehingga dapat dilindungi dan diawasi serta dipimpin oleh Persyarikatan Muhammadiyah, karena memang sudah nyata bahwa gerak usahanya mewujudkan pelaksanaan sebagian yang pokok pada maksud dan tujuan Muhammadiyah. Oleh karena itu, H.B. Muhammadiyah sudah merencanakan bahwa masuknya bidang-bidang tersebut diterima dan diberi tempat kedudukan sebagai bahagian dari H.B. Muhammadiyah dengan nama:

1. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Sekolahan, diketuai oleh Sdr. H.M. Hisyam;
2. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Tablig diketuai oleh Sdr. H.M. Fakhrudin;
3. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum, diketuai oleh Sdr. H.M. Syuja'; dan
4. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Taman Pustaka, diketuai oleh Sdr. H.M. Mokhtar.

Maka, oleh pihak pimpinan rencana itu diajukan tawaran kepada rapat anggota tersebut, dan oleh rapat, tawaran itu dapat disambut dan serta diterima dengan aklamasi dan gembira. Selanjutnya para ketua-ketua bahagiannya akan dilantik (tetapi tidak disumpah) oleh pihak pimpinan, hanya diminta kesetiannya akan sampai ke mana satu-satunya kepala bahagian akan memimpin usahanya bahagiannya.

Pertama kali yang ditanya oleh pihak pimpinan ialah Sdr. H.M. Hisyam sebagai ketua Bahagian Sekolahan (Pengajaran): "Sampai ke mana Bahagian Sekolahan akan membangun sekolah-sekolahnya?"

Sdr. H.M. Hisyam menjawab dengan suci murni dan hati-hati dengan menyatakan bahwa, "Saya akan membawa kawan-kawan kita pengurus Bahagian Sekolahan berusaha memajukan



pendidikan dan pengajaran sampai dapat menegakkan Gedung Universiteit Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana-sarjana Islam dan mahaguru-mahaguru Muhammadiyah pada khususnya guna kepentingan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya."

Jawaban ini dapat sambutan dari pihak pimpinan dengan ucapan, "Alhamdulillah," dan diikuti dengan suara sidang yang meriah dan gemuruh dengan suara bersama: "Alhamdulillah rabbil alamin."

Kedua Sdr. H. Fakhrudin tampil ke muka untuk dilantik dan diminta pernyataannya oleh pihak pimpinan, "Sampai ke manakah Bahagian Tablig hendak berusaha melaksanakan cita-citanya?"

Jawabnya Sdr. Fakhrudin sebagai Ketua Bahagian Tablig, "Hendak mengembangkan agama Islam dengan jalan bertablig sampai dapat membangun surau-surau dan langgar-langgar serta masjid-masjid yang belum ada untuk tempat pengajian dan ibadah untuk umat Islam setempat, dan menyelenggarakan Madrasah Mubaligin, serta membina pondok luhur yang modern untuk mencetak ulama-ulama yang ulung lagi modern untuk membimbing umat yang terpelajar, sehingga cahaya Islam memancar menerangi semesta alam."

Seketika itu pimpinan tersenyum manis di kala mendengar jawaban Sdr. H.M. Fakhrudin sebagai Ketua Bahagian Tablig yang menunjukkan kegagahan dan ketabahan hati yang didorong semangat yang menyala-nyala untuk memelopori gerak Muhammadiyah dalam Bahagian Tablig. Pimpinan mengucapkan, "Alhamdulillah, mudah-mudahan Allah memberi taufik dan hidayah kepada Bahagian Tablig,"



disambut oleh sidang dengan tepuk tangan yang bertalu-talu dengan suara gemuruh tanda setuju dan sepaham.

Ketiga Sdr. H.M. Mokhtar sebagai ketua Bahagian Taman Pustaka maju ke muka untuk dilantik dan diminta pernyataannya oleh pimpinan, "Sampai ke mana Bahagian Taman Pustaka hendak berusaha menuju kepada maksud dan cita-citanya?"

Sdr. Mokhtar menjawab dengan tegas bahwa, "H.B. Muhammadiyah Bahagian Taman Pustaka akan bersungguh-sungguh berusaha menyiarkan agama Islam yang secara Muhammadiyah kepada umum, yaitu dengan selebaran cuma-cuma, atau dengan majalah bulanan berkala atau tengah-bulanan, baik yang dengan cuma-cuma maupun dengan berlangganan, dan dengan buku agama Islam, baik yang prodeo tanpa beli maupun yang dijual yang sedapat mungkin dengan harga murah. Dan majalah-majalah dan buku-buku selebaran yang diterbitkan oleh Taman Pustaka harus yang mengandung pelajaran dan pendidikan Islam dan ditulis dengan tulisan dan bahasa yang dimengerti oleh yang dimaksud. Taman Pustaka pun hendak membangun dan membina gedung-gedung Taman Pustaka (taman pembacaan) untuk umum di mana-mana tempat yang dipandang perlu. Taman Pembacaan itu tidak hanya menyediakan buku-buku yang mengandung pelajaran Islam saja, tetapi juga disediakan buku-buku yang berfaedah dengan membawa ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat bangsa dan negara yang tidak bertentangan kepada agama terutama agama Islam."

Jawaban ini pun tidak kurang penting dan seramnya dari jawaban bahagian yang lain. Dan disambut oleh pihak



pimpinan dengan gembira dan diharapkan mudah-mudahan Allah mencurahkan taufik dan hidayah-Nya kepada Bahagian Pustaka sampailah kepada cita-citanya. Pun disambut pula dengan tepuk tangan dari sidang dengan riuh dan meriah.

Keempat, sebagai lantikan dan pernyataan yang terakhir, Sdr. H.M. Syuja' sebagai ketua Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum tampil ke muka untuk dilantik dan minta pernyataannya, "Akan sampai ke mana hendak melaksanakan pertolongannya kepada umum?"

Jawabnya, "Hendak membangun hospital untuk menolong kepada umum yang menderita sakit."

Jawaban H.M. Syuja' ini agak menggemparkan pikiran hadirin karena terlalu besar yang akan diciptakan dan tidak seimbang dengan kemampuan si penjawab di masa itu, sehingga mereka tertawa berbahak-bahak seolah-olah mengherankan. Tetapi, pihak pimpinan Y.M.K.H.A. Dahlan tetap tenang dan bijaksana tidak ikut serta tertawa dengan orang banyak, bahkan beliau memberi isyarat dengan tangannya supaya hadirin tenang.

"Dan selain daripada itu hendak membangun apa pula?"

Sdr. H.M. Syuja' menjawab, "Hendak membangun armenhuis."

Orang banyak tidak tertawa seperti yang sudah, melainkan tenang dan diam seribu bahasa, karena mereka agaknya masih merasa asing dalam bahasa itu. Sehingga, pimpinan merasa perlu menanya, "Apa artinya bahasa armenhuis itu?"

Jawabnya, "Menurut kata orang, armenhuis artinya adalah rumah miskin."

Orang banyak tertawa lagi dengan serentak seolah-olah mereka berpikir kembali membayangkan jawaban yang



semula, tetapi Yang Mulia K.H.A. Dahlan tetap tenang dan berisyarat menenangkan tertawa yang riuh rendah.

Kemudian pimpinan bertanya lagi, "Hendak membangun apa lagi?"

Jawabnya, "Hendak membangun weeshuis."

Haa ada pula kata-kata yang aneh lagi.

"Apakah kata weeshuis itu?"

Jawabnya, "Weeshuis itu artinya *rumah yatim*."

Orang banyak akan tertawa lagi, bahkan ada yang terlanjur berkata, "Itu kan pekerjaan pemerintah, apakah Muhammadiyah akan menjadi pemerintah?" Tetapi, pimpinan Y.M.K.H.A. Dahlan tetap tenang dan memberi isyarat supaya sidang tenang. Lalu mengucapkan terima kasih dan membaca alhamdulillah serta bersyukur ke hadapan Allah Yang Mahatinggi dan Mahamurah dan mendoakan mudah-mudahan segala apa yang keluar dari ucapan yang suci dan murni dari ketua ketua H.B. Muhammadiyah Bahagian tadi mendapat bimbingan serta taufik dan hidayah daripada Allah Swt. untuk kelancaran terlaksananya maksud dan tujuan tersebut. Amin.

Jam 12 malam rapat akan ditutup dengan selamat. Perlu diutarakan di sini bahwa sebelumnya Sdr. H.M. Syuja' minta izin kepada Pimpinan hendak bicara sebentar, dan permintaan itu oleh pimpinan dikabulkan. Maka, dengan segera Sdr. H.M. Syuja' mulai bicara sebagai berikut: "Pimpinan Yang Mulia dan saudara sekalian yang terhormat, assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh. Sungguh sangat menyesal dan kecewa hati saya, ketika saya mendengar sambutan atas jawaban saya terhadap pimpinan sidang dengan gelak ketawa yang mengandung isi seolah-olah melemahkan semangat jiwa saya



yang penuh keyakinan atas dasar pengetahuan (ilmu yakin) daripada ajaran agama Islam yang sumbernya kitab suci al-Quran dan sunah Rasulullah saw.

"Dalam al-Quran dapat kita lihat masih tercantum surah al-Mâ'ûn dengan nyata dan lengkap tidak sehuruf pun yang kurang sekalipun berubah, arti dan maknanya pun tetap sejak turun diwahyukan oleh Allah sampai kini tetap juga. Meskipun kitab suci al-Quran sudah berabad-abad dan surah al-Mâ'ûn menjadi bacaan sehari-hari dalam sembahyang oleh umat Islam Indonesia pada umumnya, dan di Yogyakarta pada khususnya, namun sampai kini belum ada seorang dari umat Islam yang mengambil perhatian akan intisarinya yang sangat penting itu untuk diamalkan dalam masyarakat.

"Banyak orang-orang di luar Islam (bukan orang Islam) yang sudah berbuat menyelenggarakan rumah-rumah panti asuhan untuk memelihara mereka si fakir miskin dan kanak-kanak yatim yang terlantar dengan cara yang sebaik-baiknya hanya karena terdorong dari rasa kemanusiaan saja, tidak karena merasa bertanggung jawab dalam masyarakat dan tanggung jawab di sisi Allah kelak di hari kemudian.

"Kalau mereka dapat berbuat karena berdasarkan kemanusiaan saja, maka saya heran sekali kalau umat Islam tidak dapat berbuat. Padahal, agama Islam adalah agama untuk manusia, bukan untuk khalayak yang lain. Apakah kita bukan manusia? Kalau mereka dapat berbuat kenapakah kita tidak dapat berbuat? *Hum rijâlun wa nahnu rijâlun* (mereka manusia kita pun manusia).

"Saudara-saudara yang terhormat dan yang tertawa, rupanya saudara-saudara itu masih belum yakin percaya kepada Allah Swt. dan belum yakin percaya kepada Kitab-Nya, sehingga saya bercita-cita akan membangun hospital,



rumah miskin, dan rumah yatim saja, seolah-olah mustahil akan dapat terlaksana, karena saudara pandang ketiadaan kemampuan kita di waktu sekarang ini, sehingga cita-cita kita saudara pandang sangat melampaui batas. Allah Taala tidak memerintahkan kepada kita hamba-Nya sesuatu yang bukan bakatnya walaupun soal yang sekecil-kecilnya. Tetapi, Allah Taala memerintahkan kepada kita sesuatu yang kita dapat melaksanakan walaupun soal yang besar dan berat.

“Saudara saudara, kita telah membangun Persyarikatan Muhammadiyah untuk menaati perintah-perintah Islam yang bersumber kitab al-Quran. Taatilah dengan sungguh-sungguh menurut petunjuk dan sunah Rasulullah serta dengan kepercayaan yang yakin dan penuh semangat yang giat.”

Demikianlah sekadar penjelasan dari Sdr. H.M. Syuja’ sebelum rapat ditutup. Sebab, sesungguhnya beliau merasa kecewa dan heran ketika mendengar gelak ketawa dari sidang yang mengandung ejekan, karena merasa dikejutkan oleh jawabannya kepada pimpinan yang serba besar dan muluk-muluk seperti hendak membangun hospital, armenhuis dan weeshuis.

Sebenarnya Sdr. H.M. Syuja’ memang mempunyai keyakinan dengan pasti, bahwa segala apa yang dijawabkan dalam sidang itu sungguh-sungguh akan dapat terlaksana. Jawaban beliau itu bukan atas dasar kesombongan, dan keyakinan yang pasti itu bukan pula atas dasar perhitungan akal pikiran yang tepat menurut ilmiah, melainkan keyakinan yang pasti itu timbul dari kepercayaan yang penuh dan kuat akan perintah-perintah serta janji Allah Taala dalam al-Quran dan sunah Rasul yang menjadi petunjuknya.

Dalam al-Quran, Allah Taala telah berfirman dalam surah Muḥammad (47) ayat 7 yang artinya: *Hai orang-orang yang*



*beriman, jika kamu menolong Allah (agama-Nya), niscaya Allah akan menolong kamu dan pula akan menetapkan telapak kakimu (menguatkan pendirianmu). Pula dalam surah al-'Ankabût (29) ayat 69, yang artinya: Orang-orang yang sungguh-sungguh berjuang menuju di jalan Kami (menurut jalan Allah dan karena Allah), maka sungguh Kami akan memberi petunjuk kepada mereka akan jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

"Sekianlah tambahan keterangan pernyataan saya kepada pimpinan yang disambut dengan gelak ketawa oleh sidang ini malam. Mudah-mudahanlah tambahan keterangan saya itu dapat menambah kesadaran saudara sekalian adanya. Wassalamualaikum wr. wb. Terima kasih."

Demikianlah sekelumit uraian yang menggambarkan jalannya persidangan pada hari tanggal tersebut di atas yang menghasilkan keputusan yang sangat besar faedahnya dan bersejarah bagi Persyarikatan Muhammadiyah yang tidak dapat dilupakan oleh segenap anggota Muhammadiyah lelaki dan wanita yang ada di masa ini dan masa yang akan datang.



## *Muhammadiyah Bertambah Pesat Pertumbuhannya dan Lancar Perkembangannya*

Sejak H.B. Muhammadiyah meresmikan empat bagian dengan nama dan kedudukan sebagai pertama H.B. Muhammadiyah Bahagian Sekolah (Pengajaran), kedua H.B. Muhammadiyah Bahagian Tablig, ketiga H.B. Muhammadiyah Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum, dan keempat H.B. Muhammadiyah Bahagian Taman Pustaka, maka tampak sekali giatnya semangat para pengurus H.B. Bahagian-bahagian yang baru itu melancarkan perkembangan tugasnya dalam bahagian masing-masing, dengan berjiwa fastabiqul khairat (tidak kongkiren/tidak saling berebut); mereka sama sibuk mengatur tempat kantornya dan segala perlengkapan untuk bekerja dan rapat-rapat pengurus bahagian masing-masing dan sibuk pula mereka sama menyusun kaidah-kaidahnya untuk dipermaklumkan kepada umum, untuk mendapat perhatian menjadi anggota pembantu (penyokong) kepada bidangnya masing-masing. Alhamdulillah dengan berkat usaha yang bersemangat giat itu hasilnya juga



memuaskan, sehingga meriahlah gerak Muhammadiyah di kampung Kauman yang seolah-olah merupakan suasana baru. *Buq'atun Mubârahah*. Pengajian malam Jumat yang dipimpin oleh H.B. Muhammadiyah makin ramai dan makin meriah karena pengajian itu mewujudkan sistem baru yang sangat mudah dimengerti, dan mudah pula dipersoal-jawabkan, dan segala soal dapat dijawab dengan terang dan jelas sehingga si sail (penanya) dapat menerima jawaban dengan puas dan merasa untung ikut serta menghadiri pengajian Muhammadiyah pada tiap-tiap malam Jumat itu.

Memang adanya pengajian Malam Jumat dalam Muhammadiyah itu laksana Muhammadiyah memiliki sumber agung yang mempunyai mata air yang jernih suci murni serta mengandung zat obat yang sangat mujarab bagi barang siapa manusia yang suka minum dengan menyebut nama Allah, bismillahirrahmanirrahim. Niscayalah manusia itu jadi sehat afiat dari segala penyakit yang bersarang dalam tubuh pribadinya, baik penyakit yang mengenai jasmaninya, maupun penyakit yang mengenai rohani (jiwanya) karena sumber agung (pengajian malam Jumat) itu memberikan pelajaran agama Islam yang asli, ialah al-Quran dan sunah Nabi dengan suci dan ikhlas hati, *sepi ing pamrib rame ing gawe*, hanya melulu menyampaikan Risalah Tuhan dan mengikuti jejak Nabi.

Dengan meluasnya pengajian malam Jumat yang diperkembangkan oleh murid-murid Malam Jumat yang terpaku hatinya akan keterangan gurunya, dari hadis *ballighû 'ammî walaw âyatan* di kampung sekitar kampung Kauman, maka pengurus H.B. Muhammadiyah Bahagian Tablig merasa perlu menggembleng murid-murid Malam Jumat yang sanggup menjadi mubalig untuk dilepaskan sebagai anak panah guna menyampaikan agama Islam di kampung-kampung dan di



dusun-dusun yang menghajatkan pelajaran Islam secara Muhammadiyah, maka ternyata murid-murid yang sanggup menjadi anak panah H.B. Muhammadiyah Bahagian Tablig menjadi orang yang cerdas otaknya, tangkas dan jelas kata-katanya serta tabah hati karena iman dan keyakinannya. Sehingga mereka dapat julukan mubalig yang *célélêng*, takat (tahan uji) menghadapi segala kesulitan dan rintangan. Kesibukan H.B. Muhammadiyah menyusun barisan mubalignya yang dikirim ke kampung-kampung dan ke dusun-dusun itu sangat memengaruhi jiwa yang berbudi dermawan sehingga mereka rela menyumbangkan kendaraannya buat para mubalig yang menunaikan tugasnya baik yang berupa sepeda maupun yang kereta kuda atau kalau perlu motornya. Karena ternyata hasil usahanya menimbulkan amalan-amalan Islam yang menggembirakan kepada masyarakat pada umumnya dan pada kaum muslimin pada khususnya. Umpamanya, adanya madrasah-madrasah dan sekolahan-sekolahan Muhammadiyah di kampung Kauman dan kampung-kampung sekitarnya itu sudah menghasilkan yang besar sekali bagi mereka yang mempunyai anak yang biasanya hanya dimanja-manjakan dengan kemewahan belanjanya pada tiap-tiap hari untuk bekal main-main dengan kawan-kawan. Dan bagi mereka yang tidak mampu, anaknya menjadi *gedibalnya* (suruhan) anak-anak yang sama dimanjakan. Maka dengan sekolah dan madrasah yang dibina Muhammadiyah, kaum muslimin tentu merasa untung besar, sebab selain daripada kepandaian anaknya, maka ibu dan ayahnya tidak terganggu dengan kerewelan dan keborosan belanja anaknya dan usaha ekonominya lebih tenteram dan sempurna tidak sebagaimana yang sudah-sudah terjadi di tiap hari. Oleh karenanya, bagi



mereka yang menginsyafi, tidak sayang lagi akan memberikan tunjangan yang sebanyak mungkin kepada Muhammadiyah.

Dalam kesibukan H.B. Muhammadiyah Bahagian Tablig memperkembangkan tugasnya yang sangat meriah itu, H.B. Muhammadiyah Bahagian yang lain juga tidak mau ketinggalan, tetapi ikut serta pula memperkembangkan tugasnya masing-masing, sebagai *fastabiqul khairat*, menuju ke bidangnya masing-masing. Dengan gerak bersama ini merupakan perubahan-perubahan suasana baru di kampung Kauman menjadi kampung yang hidup, yang ramai dan meriah di waktu siang dan di waktu malam. Di waktu malam mereka para pengurus H.B. Muhammadiyah Bahagian sama berapat untuk membicarakan kepentingan bahagiannya masing-masing, sedang di hari siangnya untuk melaksanakan keputusan sidangnya masing-masing juga.

Pada masa itu H.B. Muhammadiyah banyak terlantar pekerjaannya karena anggota pengurusnya sama mengikuti gerak perkembangan dalam bahagian-bahagian yang sedang asyik usahanya. Dan masih banyak pemuda-pemuda harapan yang masih liar dari Muhammadiyah. Oleh karena itu Y.M.K.H.A. Dahlan bekerja keras serta dengan menggunakan segala kebijaksanaannya untuk menampung atau menghimpun pemuda-pemuda tersebut dengan jalan lain, tidak ditampung untuk menjadi pengurus Bahagian yang telah resmi dalam Muhammadiyah.

Karena pemuda-pemuda yang akan ditampung itu salah dugaan terhadap kepada K.H.A. Dahlan, bahwa diundang untuk berkumpul itu tentu akan dimurkai atas perbuatannya yang bertentangan dengan Muhammadiyah. Oleh karenanya 10 pemuda yang diundang itu, hanya empat sampai lima orang



yang datang. Tetapi, walaupun demikian K.H.A. Dahlan tidak menunjukkan rasa kecewa terhadap empat/lima orang yang datang tersebut, tetapi tetap gembira dan ramah-tamah, dengan bersenda gurau dan berhati-hati sehingga tidak menyinggung perasaan sedikit pun. Bahkan dengan senda gurau serta ramah-tamah K.H.A. Dahlan mengeluarkan uangnya untuk membeli kue yang paling lezat yang *made in* Yogyakarta untuk dimakan bersama dalam ramah-tamah tersebut. Peristiwa demikian berulang kali pada tiap-tiap hari Jumat sehingga terdapatlah pemuda-pemuda yang dimaksud dan tertawallah hatinya yang menjadi tulang punggungnya nanti. Barulah K.H.A. Dahlan membuka rahasia tujuannya dan golongan pemuda itu dinamakan *Fathul Asrar wa Miftabus Sa'adah* yang dipimpin dan digembleng serta digodog oleh K.H.A. Dahlan sendiri sehingga yang matang godogannya dapatlah mereka itu digunakan tenaga dan kekuatannya baik moril maupun materialnya untuk Muhammadiyah yang sebaik-baiknya. Adapun yang mentah (tidak matang) tetap mentah dan hidup di luar Muhammadiyah. []



## *K.H.A. Dablan Menggembleng Kaum Wanita*

Memang sejak lama beliau itu sudah menggembleng kaum wanita, sebab kaum wanita itu pada umumnya kurang pengetahuannya dalam soal agama terutama ibadah salat lima waktu karena kebiasaannya kaum wanita kurang mempelajari, sehingga salatnya hanya merupakan perbuatan adat-istiadat masyarakat kaum santri sehingga tertampaklah pada salatnya ia tidak memerhatikan syarat rukun yang harus dipenuhi. Padahal salat adalah suatu amalan ibadah yang paling pokok, menjadi sumbernya segala amalan baik bagi umat Islam dengan ujian yang terutama di hari kiamat nanti, apabila amal salatnya lima waktu geslah (lulus) dan menang dalam ujian, maka segala amal kebajikannya pun akan dapat diterima dengan sebaik-baiknya. Tetapi, bilamana amal salatnya gagal dalam ujian, maka segala amal baiknyanya hanyut tanpa jadi. Oleh karena itu, memang sejak lama itu rumah beliau merupakan musola bagi kaum wanita yang dipimpin dan diimami sendiri oleh beliau dengan bertabir kain kelambu di antara imam dan



makmum yang kelihatan gerak-geriknya imam tetapi tidak terang. Dan setelah selesai sembahyang subuh dengan wiridnya lalu dilanjutkan dengan pengajian wanita sampai kurang lebih jam tujuh.

Inilah kaum wanita yang pada mulanya tidak berkudung tetapi setelah menerima wejangan dan gemblengan dari Y.M.K.H.A. Dahlan dengan serempak mereka berikhlas hati melepaskan perhiasan mereka yang di atas kepalanya lalu diganti dengan menutup aurat kepalanya dengan sehelai kudung kain yang putih karena menunaikan kewajiban atas agamanya dan takwa kepada Allah SWT. walaupun mereka belum berkesempatan menjalankan ibadah haji. Bahkan bukan saja mereka suka penutup aurat kepalanya, tetapi ber-*kbumur* dengan kain pelangi atau kain *molas* (kain sutra yang disulam dengan benang sutra) khusus buat pakaian di luar pakaian bagi kaum wanita, bilamana mereka itu keluar dari rumahnya. Demikian sedikit demi sedikit corak ragam muslimat yang mulanya openkap (terbuka) pakaiannya dapat ditutup karena agamanya dengan cara yang baik dan rapi.[]



## *Menembus Benteng yang Tinggi dan Kuat*

Walaupun Muhammadiyah sudah tegak berdiri di tengah-tengahnya Kota Yogyakarta, negeri timbulnya Muhammadiyah, bahkan terletak di pusat kampungnya kaum muslimin, ialah di kampung Kauman, namun demikian masih banyak juga orang Kauman yang jumud pikiran dan masih gemar menghidup-suburkan adat-istiadat kuno atau bygeloof (*gugon tubon*) yang tidak ada asalnya dari peraturan agama Islam, tetapi naluri warisan daripada kakek moyangnya yang jahil murakab<sup>34</sup> itu dengan menghambur-hamburkan uang dan tenaga untuk melaksanakan aneka warna selamatan peninggalan dari orang tuanya di masa lampau (*wajadnâ âbâ'anâ walaw kâna âbâ'uhum lâ ya'qilûna syay'an*) karena ternyata bahwa mereka itu tidak pernah kelihatan kunjung dalam pengajian Malam Jumat yang diselenggarakan oleh H.B. Muhammadiyah Bhg Tablig. Terhadap mereka yang demikian itu

---

<sup>34</sup>jahil murakab: jahil berlipat-lipat, benar-benar jahil (ed.).



K.H.A. Dahlan sangat rajin berkunjung kepada mereka dengan cara yang halus dan berhati-hati sampai dapatlah persetujuan bulat dan konkret, bahwa pengajian akan terbuka di salah satu tempat atau rumah yang dipandang perlu daripada rumah mereka yang mengandung kewibawaan terhadap calon-calon murid baru yang telah sama mendaftarkan hendak ikut serta mengaji di situ. Tentu saja murid-murid baru itu tidak terdiri daripada murid-murid yang telah doyan pengajian di malam Jumat.

Dengan begitu, berarti benteng yang tinggi dan kuat sudah dijebol dan runtuh remuk hancur tanpa bangkai. Maka terlaksana pengajian itu mula pertama sekali tiap-tiap minggu jatuh pada hari Kamis mulai jam 7 sampai 8 pagi, di rumah A berjalan satu bulan pindah ke B yang ingin ketempatan pengajian itu dan sanggup akan mengundang tetangganya yang boleh diharapkan hasilnya. Tetapi, yang berketempatan pada hari Kamis mempertahankan jangan dipindah. Perundingan para murid dan guru diputuskan hari pengajian ditambah dan pada tiap-tiap hari Senin. Jamnya sama dan muridnya juga sama.

Setelah ternyata agaknya pengajian itu semakin menjadi-jadi, maka untuk menguatkan tegaknya pengajian itu baiknya diorganisir, yakni dibentuk pengurus pengajiannya itu, untuk memelihara dan memajukan jalannya pengajian, sehingga pengajian itu dapat membuahkan amal jariyah yang kekal/tak akan putus pahalanya bagi mereka yang beramal.

Kemudian terbentuklah organisasi pengajian itu yang terdiri dari para murid yang mukhlisin dan berjiwa dermawan. Pengurus yang terpilih di antaranya Haji Bilal, Haji Ibrahim, Haji Mas'ud, dan lain-lainnya yang dapat melayani bekerja dan berunding dengan 3 orang tersebut. Maka organisasi



pengajian itu dinamai *Thabaratul Qulub*. Daripada kegiatan-kegiatan K.H.A. Dahlan yang sudah berusia tinggi itu masih saja berusaha membentuk badan-badan organisasi pengajian untuk menguatkan Muhammadiyah terutama di Yogyakarta. Umpamanya organisasi pengajian yang dinamakan Jamiatul Aba', Jamiatul Ummahat, dan lain-lain yang semuanya diberi tugas pembangunan masing-masing apa yang disanggupi: suraukah, sekolahkah, atau balai pengajiankah yang termasuk badan organisasi mengaji itu jangan lantas henti dengan begitu saja.

Demikianlah K.H.A. Dahlan bekerja giat dan bersemangat mempertumbuhkan jiwa Muhammadiyah kepada penghuni-penghuni kampung yang masih dihinggapi penyakit *gugon tubon* dan animisme atau adat-istiadat kuno yang sudah bobrok, dengan tidak mau mengenal *cape* dan payah, sehingga bila sudah merasa sakit, barulah beliau melelah diri (beristirahat), tidak keluar dari rumah dalam beberapa hari. Namun tidak henti juga karena banyak soal-soal yang datang mohon penyelesaian juga kepada beliau. Pun tamu masih diterima juga kalau beliau tidak sedang tidur.[]



## *Sopo Tresno*

Sopo Tresno adalah suatu nama dari perkumpulan kaum wanita yang dewasa yang dihimpun oleh K.H.A. Dahlan dari penghuni wanita di kampung Kauman Yogyakarta, yang telah digodog dengan alar dari *sumber agung* sampai lebih setengah matang. Kumpulan itulah yang dibebani tugas untuk berjasa kepada kanak-kanak yang terlantar pendidikan dan pengajarannya karena kesukaran hidup orangtuanya, hendaknya kanak-kanak yang demikian itu disekolahkan oleh Sopo Tresno dengan sekurang-kurangnya membelanjai bayaran sekolah dan alat-alatnya. Oleh karenanya, nama perkumpulan itu disebut Sopo Tresno yang artinya: siapa berkasih sayang. Walaupun godogan itu agak masih perlu dilanjutkan, tetapi gejala-gejala harapan baik yang sudah tampak di muka kita. Alhamdulillah, Sopo Tresno yang dibebani tugas yang berat itu dengan taufik dan hidayah Allah Swt. makin bertumbuh dan makin subur hidupnya. Maka perlu disusulakan bahan baru yang perlu digodog juga pemuda-pemudi kita yang bersekolah di luar sekolahan Muhammadiyah, ialah di Netralschool Budi



Utomo di Yogyakarta yang terdiri daripada kanak-kanak dermawan Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta, untuk turut diperhatikan godogannya dengan Sopo Tresno dewasa, tetapi harus dipisahkan waktunya karena sudah banyak ketinggalan pelajaran dan ketinggalan umur; umur dewasa dan umur siswa. Pembagian waktu itu dibagikan oleh K.H.A. Dahlan, untuk wanita dewasa pada jam 4-5, sedang bagi para siswa Netralschool jam 5.15 – 6.15 sore, di salah satu ruangan Standaardchool Muhammadiyah yang pertama (di muka rumah kediaman K.H.A. Dahlan) di Kauman. Pengajian golongan tersebut dapat langsung beberapa bulan dengan lancar.

Menyimpang dari itu perlu kami terangkan demikian: Dengan pembagian waktu yang rutin itu, ada peristiwanya yang sedikit beriwat. Jam 4-5 menjadi waktu pengajaran untuk siswa dewasa. Jam 5.15 menjadi waktu murid sekolah Netralschool. Jadi, apabila murid sekolah Netralschool masuk ruangan pengajian itu, mereka dapat melihat ajaran siswa dewasa yang masih tertulis dalam board pelajaran itu. Sehingga, antaranya ada yang mengambil apa isi pelajaran itu. Kemudian diberitakan kepada seorang murid dewasa dengan secara perlahan-lahan sambil senda gurau yang tidak terasa, tetapi senda gurau itu makin hari makin tambah menjadi sampai menyinggung perasaan siswa dewasa. Oleh karena murid-murid sekolah masih bersifat anak sekolahan, maka siasat murid dewasa untuk melenyapkan yang demikian itu, maka sehabis tiap-tiap belajar, tulisan pelajaran di board itu lalu disapu bersih sampai tidak berbekas.

Kemudian setelah murid-murid sekolah masuk ruangan pengajian, tidak lihat lagi tulisan bekas pelajaran murid dewasa, maka terkecewalah di antara mereka yang sombong dengan berkata, *lha inilah akalunya mbak-mbak kaum gagak*, yakni



burung gagak yang hitam bulunya. Karena, murid dewasa pakaiannya masih serba kelir (warna) yang gelap, belum sampai hati akan memakai kelir yang modern/kelir terang. Sedang murid sekolah di luar sekolah Muhammadiyah dan memang dasarnya masih kanak-kanak, mereka berpakaian dengan warna yang terang dan berkutang. Lama-lama murid dewasa lupa dewasanya mengatakan pada murid yang sekolah kaum kuntul, yakni burung kuntul yang putih bulunya. Dengan timbulnya kata-kata gagak dan kuntul, maka nama itu menjadi faktor olok-olokan di antara kedua belah pihak di luar pengajian, sehingga lama-lama menjadi hebat juga di antara dua golongan tersebut dan menjadi pertengkaran ramai. Seorang suami daripada murid dewasa yang telah sering mendengarkan olok-olokan dua golongan itu mencampuri dengan menyerukan kepada murid dewasa dengan kata yang seram, *"Tabrak saja biar ramai, kalau ada yang membela aku yang akan menghadapinya."* Dengan seruan tersebut kuntul-kuntulnya sama takut lalu terbang melayang ke angkasa, lalu mengadukan kepada bapak guru dengan menunjukkan ketakutannya. Bapak guru setelah menerima wadulan<sup>35</sup> itu agak sempurna, bapak guru dengan senyum-senyum sambil menjawab: *"Yah nanti saya urusnya."* Tetapi, dalam batinnya bapak guru (K.H.A. Dahlan) memerhatikan benar-benar untuk menjaga perpecahan dua golongan gagak dan kuntul itu.

Dengan kebijaksanaan bapak guru dan siasatnya yang lembut, dua golongan yang bertengkar itu dengan tidak terasa tertekan dapat dipergabungkan menjadi satu dalam badan Sopo Tresno dengan sama-sama rasa lega dan gembira, walaupun waktu pengajiannya masih tetap bermasing-masing.[]

---

<sup>35</sup>wadulan: laporan; pengaduan (ed.).



## *Membentuk Bhg Aisyiyah*

Pengajian Sopo Tresno tetap terus langsung sepanjang waktu, sampai Sopo Tresno dibentuk menjadi Aisyiyah yang ditugaskan memelihara anggota Muhammadiyah golongan wanita. Dan dibentuklah pengurus-pengurusnya yang terdiri dari anggota Sopo Tresno yang sama memiliki kepandaian dan kecakapan untuk memegang pimpinan Aisyiyah. Tentu saja pilihan itu pilihan yang terpimpin karena keadaan yang baru pertama kali.

Dengan terbentuknya Aisyiyah dan disusunnya pengurus-pengurusnya, maka dengan sendirinya hapuslah Sopo Tresno dari lingkungan masyarakat kaum wanita dalam Muhammadiyah. Alhamdulillah rabbil 'alamin, mudah-mudahan terbentuknya (lahirnya) Aisyiyah senantiasa dikaruniai Allah dengan taufik dan hidayah-Nya. Amin.[]



## *K.H.A. Dahlan Sudah Kelihatan Tua*

Memang K.H.A. Dahlan sudah kelihatan tua karena usianya sudah lebih tinggi daripada para pemuda yang mendampinginya tetapi jiwanya penuh bersemangat dan masih giat serta rajin bekerja, tidak kalah tenaganya daripada pemuda-pemuda yang sama mendampingi beliau.

K.H.A. Dahlan memang seorang yang besar jiwanya dan tebal imannya serta teguh pendiriannya, pun nyata pula keyakinannya, seolah-olah apa yang telah diyakini itu telah tampak di mukanya. Oleh karena itu, rasa tua dan usia tinggi itu tidak dapat menghambat kehendak yang ikhlas dan murni sehingga apa yang dimaksud harus tercapai.

Pada masa itu beliau sedang memerhatikan terlaksananya membina (membangun–yasa, Jw.) musola yang agak besar-besaran untuk menampung murid-murid wanita yang telah sekian tahun dididik, diasuh dan diberi pelajaran Agama Islam pada umumnya, teristimewa dalam bidang peribadatan, akhlak (budi pekerti), dan kewanitaan. Oleh karena Muhammadiyah



sudah mempunyai bahagian pembangunan, yang diberi nama Bhg Yayasan yang diketuai oleh Sdr. H. Abdulgani Irfan, maka bangunan musola diserahkan pelaksanaannya kepada Bhg Yayasan tersebut. Letaknya musola itu di dalam kampung Kauman sebelah barat Masjid Agung Yogyakarta.[]



## *Membentuk Bhg Penolong Haji*

Berhubung pulangny Sdr. (almarhum) H. Fakhrudin dari Mekah pada tahun 1921 membawa laporan baik tentang Muhammadiyah di sana, maka terharulah K.H.A. Dahlan dengan keadaan di negeri suci itu, dan justru tahun itu, tahun pembukaan pintu gerbang rakyat Indonesia dibolehkan pergi haji oleh pemerintah Belanda akibat Perang Dunia yang pertama sudah selesai, jalan pergi haji sudah akan kembali sebagai sedia kala. Pembentukan Penolong Haji itu diketuai oleh K.H.A. Dahlan sendiri, dan disekretarisi oleh R.M. Prawirowiworo, seorang anggota H.B. Muhammadiyah yang juga seorang anggota dari Budi Utomo yang sangat simpati kepada Islam terutama terhadap pribadinya K.H.A. Dahlan yang lemah lembut tabiatnya dan tenang tetapi bijaksana. Keuangannya Sdr. H.M. Mukhsin, pemilik Toko Mori dari Pasargede Yogyakarta, dibantu oleh Sdr. H.M. Syuja' dan M. Wiryopertomo dari anggota pengajian Taqwimuddin, dan seorang lagi yang saya lupa. Rupanya K.H.A. Dahlan



membentuk Bhg Penolong Haji itu seolah-olah melengkapi faktor-faktor Islam untuk menyempurnakan cita-cita (maksud) Muhammadiyah menghidup-suburkan agama Islam, sehingga terlaksana masyarakat Islam yang teratur dengan sebaik-baiknya.

Setelah Bhg Penolong Haji dibentuk, tersiarlah berita Penolong Haji ini kepada umum, dengan maksud menolong kesukaran dan kesulitan jamaah haji selama dalam perjalanannya dari Indonesia sampai Tanah Suci Mekah dan pondokan-pondokannya sampai pulang kembali ke Tanah Air Indonesia.

Maskapai-maskapai pelayaran haji di Batavia (Kongsi Tiga) pun ingin juga berhubungan dengan Muhammadiyah Bhg Penolong Haji. Bahkan, pada tahun itu, 1922, ada maskapai pelayaran haji yang lain dari India N.V.H. Hasan Nijmase yang agennya di Batavia, dipegang oleh Tn. Jansen, itupun ingin sangat berhubungan dengan Bhg Penolong Haji.

Berhubung dengan beberapa kepentingan Muhammadiyah yang lain-lain, K.H.A. Dahlan berangkat ke Batavia dengan diikuti Sdr. R.M. Prawiroworo sebagai penulis dan Sdr. H.M. Syuja' sebagai pembantu Bhg Penolong Haji Muhammadiyah untuk bertemu dan berunding dengan maskapai pelayaran pengangkut jamaah haji (Kongsi Tiga) Mij. pelayaran yang lain. Oleh karena kapal Hasan Nijmase masih belum dapat ditentukan berangkatnya karena beberapa yang harus diselesaikan lebih dahulu, maka K.H.A. Dahlan tidak perlu mengambil perhatian kepada Mij. (maskapai) pelayaran tersebut. Lalu berunding saja kepada salah satu pelayaran Kongsi Tiga, ialah Mij. Pelayaran Nederland, ikut serta mendampingi K.H.A. Dahlan, R.M. Prawiroworo dan Sdr. H.M. Syuja', yang pada waktu itu agennya dipegang oleh Tn. K. Keller, untuk merundingkan angkatan haji tahun itu yang



sudah didaftar oleh Muhammadiyah. Setelah selesai soal haji yang telah didaftar, Tuan K. Keller berbisik-bisik kepada K.H.A. Dahlan dengan secara rahasia, *"Kyai, apakah Muhammadiyah dapat menampung jamaah haji sampai 1000 orang untuk Mij. Nederland?"*

Jawabnya, *"Kalau bisa bagaimana?"*

Tn. Keller mengatakan, *"Kalau bisa, Mij. Nederland akan memberikan spesial prijs barga tiket 50% buat Muhammadiyah."*

Kyai mengatakan, *"Karena waktu sudah sempit, kami kira tidak dapat kemungkinan."*

Keller, *"Berapa bisa dapat, 750 jamaah?"*

Kyai, *"Juga masih tidak mungkin. Tetapi, kalau kurang dari 750, umpama 500 orang bagaimana?"*

Keller menjawab, *"Yah boleh saya kasih spesial prijs 50%. Tetapi, ini rabasia, tidak boleh dengan Mij. Kongsi Tiga yang lain."*

Kyai, *"Yah, kami pikir dahulu, kalau mungkin akan kami usahakan."*

Pada tahun itu, 1922, harga satu tiket f 360 dan uang broker f 60 tiap tiket. Selesai perundingan angkatan haji yang sudah didaftar, lalu kita minta diri pulang ke hotel pondokan kita. Selama kita meninggalkan kantor Mij. pelayaran itu, dengan rasa yang tidak rida, K.H.A. Dahlan berkata, *"Kalau sedemikian besar kongsi-kongsi pelayaran angkut jamaah Indonesia menggaruk keuntungan dari kaum muslimin yang pergi haji, maka Muhammadiyah harus dapat menegakkan pelayaran sendiri, walaupun cara bagaimana bentuk/ragamnya pelayaran itu."* Kata-kata K.H.A. Dahlan yang demikian itulah yang diterima oleh Sdr. H.M. Syuja' sebagai kata wahyu dalam hati sanubarinya, yang tidak lenyap-lenyap dalam beberapa tahun yang lampau, sehingga terlaksana membentuk suatu N.V. Pelayaran dan Dagang Indonesia yang



absah dengan besluit Departement van Justitie<sup>36</sup> tanggal 18 Januari 1941 No. A 42/2/9.

Sesampai di pondokan kita sama beristirahat. Sesudah sembahyang magrib, K.H.A. Dahlan disertai kita berdua, R.M. Prawirowiworo dan H.M. Syuja', pergi ke Kepuh Utan Panjang mendatangi pertemuan ceramah Muhammadiyah yang hendak diterangkan oleh K.H.A. Dahlan terhadap para simpatisan dari penduduk kampung tersebut, yang kira-kira akan dapat menerima Muhammadiyah di hari mendatang. Ceramah berjalan mulai jam 8 sampai jam 11.30. Ceramah itu dapat memuaskan kepada hadirin yang  $\pm$  20 orang, kebanyakan penduduk dari Jawa Tengah. Karena pada waktu itu Batavia masih merupakan kota yang sepi, maka pulangnya K.H.A. Dahlan yang kita sertai itu, masyaallah, la haula wala quwwata illa billah, jalan gelap karena listrik belum ada, yang ada lampu gas dan sebagian sudah dipadamkan, dan kendaraan tidak ada. Jadi, kita terpaksa perlahan jalan kaki dari Kepuh Utan Panjang sampai hotel di Pasar Glodog. Kalau kita berdua masih muda-muda, tetapi K.H.A. Dahlan memang sudah berusia lanjut dan banyak bekerja. Padahal, dalam perjalanan malam itu, angin meniup agak sedikit kencang. Sampai di hotel  $\pm$  jam 2 malam.

Sedianya kita terus mau tidur karena *cape* dan ngantuk, tetapi karena suara orang keluar-masuk dan naik-turun ke atas tidak henti-hentinya, walaupun tubuh direbahkan kepala diletakkan di atas bantal serta mata dipincingkan, namun tidur tidak berhasil. Sehingga, K.H.A. Dahlan keluar dari kamar, duduk di kursi, makan sisa buah duku yang dimakan sore, tiba-tiba duku ditelan terasa *sêrêt* masuknya, sehingga merasa

---

<sup>36</sup>Departement van Justitie: Departemen Kehakiman (ed.).



sesak dadanya dan batuk-batuk akhirnya merasa sakit dan memberi tahu bahwa pagi ini akan pulang ke Yogyakarta dengan spoor yang paling pagi berangkat dari Gambir supaya sore sudah tiba di Yogyakarta. Kami berdua yang menyertai beliau tidak sampai hati akan melepaskan beliau pulang ke Yogyakarta dengan sendirian, karena kami berdua melihat memang betul-betul sangat payah dan sakit. Sekalipun sesungguhnya pekerjaan masih ada yang perlu diurus kepada seorang Arab yang hendak memberi bantuan uang kepada Muhammadiyah. Jam 5 senja, alhamdulillah, kami bertiga tiba di Yogyakarta dengan selamat, tetapi K.H.A. Dahlan memang terus sakit, tetapi hanya perlu beristirahat dalam beberapa hari saja sehingga tidak perlu diperiksa dokter.

Sesudah istirahat beberapa hari, K.H.A. Dahlan sudah sembuh dan sehat kembali, lalu mengundang kawan-kawan pengurus H.B. Muhammadiyah untuk turut memberikan pertimbangan berhubung dengan sudah dekat waktunya pemberangkatan jamaah haji, siapakah yang diutus untuk mengantar dan memimpin dalam perjalanannya ke Mekah dan pulangnya. Pada mulanya K.H.A. Dahlan telah merencanakan yang akan diutus ialah H.M. Syuja' dan R.M. Prawirowiwo, tetapi karena menghadapi vergadering<sup>37</sup> tahunan Muhammadiyah, jaar<sup>38</sup> vergadering tahun 1922, maka beliau sebagai sekretaris H.B. Muhammadiyah perlu dipertahankan jangan diutus ke Mekah, tetapi utusan itu boleh diganti dengan orang lain. Kemudian utusan itu diganti dengan Sdr. M. Wiryo-pertomo, anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang lebih

---

<sup>37</sup>vergadering: rapat, pertemuan (ed.).

<sup>38</sup>jaar: tahunan (ed.).



muda, lebih kuat dan cakap untuk menyertai Sdr. H.M. Syuja'. Dengan gantinya kawan kami sebagai utusan dengan Sdr. M. Wiryopertomo dapat kami terima dengan segala senang hati, karena saudara itu muda gagah perkasa, cakap-cukup serta mempunyai kesanggupan 100% mengorbankan tenaganya untuk ikut serta melayani dan memimpin jamaah di sepanjang perjalanannya. Alhamdulillah.

Selain dari tugas memimpin jamaah haji, Sdr. H.M. Syuja' diberi tugas untuk menyampaikan Muhammadiyah kepada para alim ulama bangsa Indonesia yang mustautin<sup>39</sup> lama di Mekah untuk diketahui, dengan diperlengkapi dengan alat-alat Muhammadiyah, anggaran dasar dan rumah tangga, dan buku-buku Bhg Pengajaran, Bhg Tablig, dan gambar-gambar fotonya.

Hari berangkatnya jamaah haji dari kampungnya sudah tiba; pada malam perpisahan kami (H.M. Syuja') dengan keluarga sudah terlaksana, koper seharah, dan alat-alat perlengkapan Muhammadiyah sudah siap tersedia. K.H.A. Dahlan malam-malam datang menjenguk kami di rumah dengan rasa gelisah (judeg) karena merasa bahwa dirinya sudah tua dan berusia tinggi, sehingga rasanya sudah tidak lama lagi akan meninggalkan Muhammadiyah yang selamanya. Karena, sudah sering diserang bahaya kesehatan; kesehatannya sering terganggu. Padahal, menoleh ke belakang, ke kanan, ke kiri, belum ada seorang alim yang sebakat dengan beliau untuk menjadi kawan bekerja dalam Muhammadiyah selama hidupnya, dan untuk menjadi ganti bila nanti sudah meninggalkannya. Hanya satu yang menjadi harapannya yang besar, ialah K.H.M. Baqir bin Noor yang

---

<sup>39</sup>mustautin: bermukim; bertempat tinggal (ed.).



telah puluhan tahun mustautin di Mekah dan sudah anak-beranak di negeri suci itu.

K.H.A. Dahlan berkata dengan *sêrêt* suara, tetapi jelas terdengarnya.

Umur K.H.A. Baqir itu lebih muda daripada K.H.A. Dahlan kurang lebih 16–17 tahun. Tabiat dan istiadatnya sangat mirip dengan K.H.A. Dahlan, dan memang keponakan daripada Ny. H.A. Dahlan; dan besar kewibawaannya kepada anak murid dan orang-orang yang mengenal dengannya.

Pertama. Dengan suara yang *sêrêt* tetapi terang dan keras isinya, K.H.A. Dahlan berkata, "*Syuja' persiapanmu sudah selesai?*"  
 "Sudah, Kyai."

"Sekarang tinggal satu amanatku kau sampaikan kepada Baqir. Berikan salamku kepadanya dan Baqir suruh pulang ke Jawa, ada apa di sana (Mekah)? Kalau ia menjawab mengajar murid-murid yang belajar, di Mekah sini sumbernya ulama dari segala bangsa yang mengajar kepada murid-murid bangsanya yang sudah sama-sama Islam, dan memang Mekah sumbernya agama Islam, sumbernya pengajar dan pelajar Islam di dunia. Pendeknya kau jangan kalah alasan Baqir akan bertahan diri di Mekah itu. Kalau ia mau pulang ke Jawa, tetapi dengan memajukan syarat-syarat yang dibutuhkan, sanggupilah dan penubilah syarat-syarat itu, asal dia mau pulang." (Cerita perundingan akan tertera di belakang).

Kedua. "Nasihatkan kepada para jamaah haji sedapat mungkin supaya hajinya makbul dan mabrur serta dengan hati-hati atau bijaksana. Biasanya jiwanya jamaah itu, lebih besar ziarah ke makam Nabi daripada jiwa haji di Mekah. Sehingga tidak menghitung rugi dan untungnya amalan itu, karena kepikiran ilmunya dalam agama.

"Biasanya orang haji yang tidak dapat ziarah ke makam Nabi karena sesuatu hal yang merintangangi dalam perjalanan, mereka merasa malu besar dalam masyarakat kampungnya karena tidak ziarah ke



Madinah, merasa terkeluar daripada umat Muhammad, dan dipandang juga oleh masyarakat kawan-kawannya terkeluar dari umat Muhammad. Padahal, tidak ada setumil (secuil) daripada seruan Nabi yang mengundang umatnya bendaknya berziarah pada makamnya sesudah Nabi mangkat meninggalkan sahabat dan umatnya, tetapi bahkan mencegah janganlah kamu jadikan rumah kamu jadi kuburan, dan janganlah kamu jadikan kubur kami jadi perayaan, bacalah salawat atasku, maka salawat kamu itu akan sampai kepadaku dari mana kamu berada. Rawahu<sup>40</sup> Abû Dâwud dengan isnad hasan dan banyak sekali badis-badis yang semaksud dengan itu. Hanya ada satu badis membolehkan umat Islam berziarah, tetap tidak kepada kubur, melainkan kepada masjid-masjid, ialah Masjidil Haram di Mekah, Masjid Nabi di Madinah, dan Masjidil Aqsa di Yerusalem (Palestina). Ziarah kepada masjid-masjid tersebut tidak untuk mendoa kepada masjid dan untuk mengajukan permohonan kepada masjid, tetapi untuk menghormati dengan salat tabiyatal masjid. Lain tidak.

"Tetapi, dalam perhitungan laba dan ruginya jamaah pergi ke Madinah itu dengan mengingat pengorbanan selama dalam perjalanan mengarungi sabara lautan pasir yang sangat terik selama kurang lebih sebulan pergi pulang Mekah ke Madinah dengan kafilah, sangat besar kerugiannya karena yang dikejar paling besar dan paling tinggi ialah amalan yang berpabala sunah, tetapi pengorbanannya sangat besar musyaqah dan sering sampai meninggalkan waktu salat, karena kafilah sering terlambat sampainya di tempat pelabuhan/pemberhentian yang telah tertentu. Karena, si Badui penunjuk jalan harus mendapatkan pelabuhan yang ada sumur dan pasarnya, sehingga jamaah haji dapat berbelanja untuk kepentingannya, sehingga waktu salat sudah lenyap. Lebih besar lagi musyaqahnya bagi kaum wanita.

---

<sup>40</sup>rawahu: diriwayatkan [oleh] (ed.).



*"Inilah amanatku, kau sampaikan kepada yang mempunyai hak dengan sebaik-baiknya."*

"Inshaallah kedua amanat tersebut akan kami perhatikan, tetapi yang kedua itu sungguh berat akan kami sampaikan kepada umumnya jamaah haji, tetapi akan kami sampaikan kepada jamaah kami sendiri sekadar untuk melepaskan amanat itu dari tangan kami. Tetapi, bagi amanat yang pertama insyaallah akan kami perjuangkan dengan sekuat tenaga dan kemampuan kami. Inshaallah."

*"Besok jam berapa berangkat dari rumah?"*

"Kalau tidak ada halangan sudah kami permaklumkan jam 8 dengan jalan kaki sampai di Stasiun Tugu."

Jam 8.30 kita bersama dengan jamaah haji lainnya berangkat dari Stasiun Yogyakarta menuju ke Batavia. Jam 5 sore senja sampai Stasiun Batavia Kota terus menuju ke Pondokan di kampung Pekojan. Tanggal 9 Rajab jam 10 kita berangkat ke Tanjung Priuk. Setelah selesai segala pemeriksaan di gudang pelabuhan Mij Nederland yang perlu-perlu untuk menumpang kapal, jam 2 lepas tengah hari jamaah haji diperkenankan turun masuk kapal yang sudah bersiap di hanggar pelabuhan itu, ialah kapal Kambangan namanya. Setelah semua jamaah di atas kapal, tiba-tiba Sdr. Wiryopertomo tidak kelihatan ada dengan kawan-kawan jamaahnya di atas kapal, dicari justru ketemu ia tertidur di gudang pemeriksaan karena kepayahan tenaganya mengurus barang-barangnya jamaah. Lalu dia bangun, setelah dia sadar melihat bahwa di gudang sudah tidak ada manusia lagi, maka ia mengira sudah ketinggalan, merasa bingung terburu mau lari, tetapi ditahan, jangan lari, masih ditunggu kawan dalam kapal. Lalu turun ke kapal. Kepayahan Sdr. Wiryopertomo itu kecampuran masuk angin dan sedikit panas badannya. Lalu ditolong oleh



kawan-kawannya. Alhamdulillah lantas kelihatan sehat dan baik.

Jam 5 sore kapal mendengarkan sirinya 3 kali tanda akan meninggalkan Tanah Jawa menuju ke Padang dengan melalui Samudera Tanjung Cina. Jam 11 malam kapal Kambangan sudah masuk Lautan Tanjung Cina dengan disambut dengan sambutan yang hangat oleh gelombang yang terkenal di situ dengan didorong angin besar yang kencang, sehingga serempak corong-corong jalan angin yang mendalam ke kapal mendengung bersama, sehingga orang-orang yang tidur serentak sama bangun dengan terperanjat dan ribut sama mencari perlindungan dirinya. Ada di antaranya yang menjerit mengundang Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî untuk menolong mereka. Ada yang menggembor mengundang Nabiullah Khidir supaya melindungi dia dan keluarganya. Ada pula yang menyerukan azan. Dan ada yang lucu dengan diam-diam perintahkan kepada istrinya keluar tali pinggangnya yang panjang (bengkung) ujungnya untuk mengikat dirinya dan ujung yang sebelah untuk mengikat dirinya si istri, dan sisa tengahnya dibalutkan ke tiang kapal yang ada di sampingnya dan keduanya lalu sama duduk atau berbaring di pelbednya<sup>41</sup> yang telah terikat tiang tersebut; kemudian karena kencangnya angin dan besarnya gelombang yang mengamuk itu, bemanning<sup>42</sup> kapal sama memakai mantelnya memerintahkan orang-orang di atas dek disuruh turun ke palka.<sup>43</sup> Alhamdulillah, kami dengan jamaah kami diperkenankan tetap tinggal

---

<sup>41</sup>pelbed atau *veldbed*: tempat tidur lipat (ed.).

<sup>42</sup>bemanning: awak kapal atau perahu (ed.).

<sup>43</sup>palka: ruang kapal tempat barang-barang (ed.).



di atas dek. Dengan keadaan gelombang laut yang mengamuk itu, tentu saja mengakibatkan kejadian-kejadian seribu satu macam yang tidak enak. Umpamanya orang yang muntah, orang yang mengeluarkan najis di tempatnya masing-masing, tetapi kejadian itu tidak dapat disalahkan oleh para bemanning-bemanning kapal yang mempunyai tugas membersihkannya.

Alhamdulillah ribut yang besar itu sampai jam 1 lepas tengah malam sudah reda kembali dan kapal sudah berjalan dengan tenang. Kambangan sudah berjalan 2 malam 1 hari. Jam 8 pagi hari yang ke-2 sudah masuk ke pelabuhan Padang dengan selamat. Di situlah M. Wiryopertomo hidup kembali dengan sehat wal afiat, ia lalu akan menunjukkan derma baktinya dengan tenaga dan kecakapannya, ia mengambil (membeli) 2 ekor ayam babon (betina) yang gemuk-gemuk lantas dipotong dan masak menurut kehendaknya, setelah selesai dihidangkan kepada kawan-kawan sebagai tambahan lauk-pauk makan siang. Memang benar ia mempunyai kecakapan memasak yang sedap, yang tidak kalah dengan masakan kaum wanita yang biasa dipandang pandai memasak.

Satu malam kapal Kambangan menginap di pelabuhan Padang, pagi harinya melanjutkan perjalanannya menuju Kamran tempat karantina. Sejak kapal bergerak meninggalkan Padang, Wiryopertomo kembali lagi mendekam di atas pelbednya, malah kelihatan makin surut kekuatannya, sehingga di waktu turun dari kapal diturunkan dengan brankar.<sup>44</sup> Satu malam tinggal di Kamran, siangnya kembali ke kapal terus menuju Jedah. Tiba di Jedah kurang lebih jam 11 hampir tengah hari. Selanjutnya setelah para jamaah sama

---

<sup>44</sup>brankar atau *brancard*: tandu (ed.).



diterima oleh syekhnya masing-masing dan kami berdua dengan Sdr. Wiryopertomo selesai mengurus barang dari Jumruk, lalu kami diangkut juga oleh Syekh Ahmad Kudus ke pondokannya. Kemudian kami berdua dijemput oleh Sdr. dr. Haji Mas Heerjan untuk tinggal di rumahnya. Justru kebenaran Sdr. Wiryopertomo lantas dapat rawatan yang baik di rumahnya selama 2 hari 3 malam. Dengan gembiranya Sdr. Wiryopertomo dirawat itu ia menyatakan kepada kami di muka Sdr. dokter Heerjan bahwa, *"Umpama kami beristirahat di Jedah barang satu minggu, insyaallah saya dapat sebat kembali dengan 100%."*

Pernyataan itu kami terima dan kami setujui, dengan kata kami: *"Baiklah kalau sekiranya demikian, tinggallah di rumah sdr. dokter, tetapi kami harus melanjutkan perjalanan menyampaikan jamaah-jamaah ke Mekah. Sedang Sdr. Wiryopertomo menyusul bersama dengan jamaah Syekh Ahmad yang akan datang di belakang hari."*

Dari setianya Sdr. Wiryopertomo sebagai utusan H.B. Muhammadiyah menjawab: *"Tidak bisa, kalau Bapak terus berangkat sekarang, saya pun mesti ikut serta walaupun saya mati di tengah jalan."*

Kami menjawab, *"Yah kalau mati di tengah jalan, tapi kalau hanya sakit saja, tentu kami akan menemui segala kesukaran dan pekerjaan tidak selesai."*

Sdr. dokter Heerjan memberikan jalan tengah demikian, *"Baiknya Sdr. Mas Wiryopertomo turut serta berangkat sekarang, tetapi harus membawa obat untuk penyakitnya dan harus tidak melanggar pantangan penyakitnya, kami menyediakan obat-obatnya dan apa yang perlu buat Sdr. M. Wir selama perjalanan dari Jedah sampai di Mekah. Dan nanti ada dokter lagi di sana kalau masih perlu berobat."*



Nasihat Sdr. dokter Heerjan tersebut kami berdua menerima dengan baik dan senang hati. Akhirnya kesanggupan Sdr. dr Heerjan dilaksanakan kepada Mas Wir sendiri karena H.M. Syuja' mengurus soal lain dalam pemberangkatan besok pagi itu.

Sehabis sembahyang subuh, jamaah-jamaah dari beberapa syekh sudah sama ribut mengatur sekeduf dan bekalnya masing-masing tempatnya serta sudah sama memakai kain ihramnya dan sudah niat umrah. Kami pun demikian juga, setelah persiapan lengkap, Sdr. Wiryopertomo kami perintahkan berpakaian ihram dan berniat umrah lalu naik sekeduf terus berangkat menuju Mekah dan masing-masing membaca talbiah, dengan suara nyaring atau tidak nyaring. Perjalanan Jedah Mekah sesungguhnya tidak jauh, jaraknya hanya 75 kilometer, tetapi karena dengan sekeduf, perlu menginap di tengah-tengah perjalanan 1 malam bermaksud hendaknya sampai di Mekah tengah hari atau paling lambat waktu senja.

Kami dan jamaah kami yang tinggal di pondokan di Mekah tiba di Mekah jam 2 lepas tengah hari dengan selamat tidak kurang satu apa. Kecuali Sdr. Wiryopertomo yang tiba di Mekah dengan sakit itu tetap sakit juga, malah keadaan sakitnya bertambah. Karena melihat gejala-gejalanya memang sudah takdir Allah, serta ingin mukim abadi di Negeri Suci Mekah Musyarofah. Gejala-gejalanya seperti:

- a. Dari Jedah telah disediakan 2 macam obat oleh Sdr. dr. H. Heerjan, untuk dimakan 3 kali sehari, dua-duanya ketinggalan di Jedah.
- b. Melanggar (makan) pantangan penyakitnya yang telah dilarang oleh dokter (makan semangka).



- c. Waktu tiba di Mekah sedang beristirahat di tempat yang teduh diserang angin samun yang kencang dan kuat sampai jatuh terpelanting dan lantas lemah tak berdaya.
- d. Dua kali minum obat 500 cc yang mestinya diminum tiap-tiap 2 jam 1 sendok makan, tetapi diminum dengan sekaligus.

Pada hari yang kelima ada di Mekah, Sdr. Wiryopertomo telah mengakhiri riwayat hidupnya pada waktu subuh. Inna lillahi wainna ilaihi rajiun. Tamat.[]



## *Muhammadiyah Disangka Golongan Wahabi*

Selang satu hari daripada meninggalnya Sdr. Wiryopertomo, datanglah tiga orang khatib dari Kantor Qadhil Qudhat (Hoofd Penghulu) yang dipimpin oleh seorang Mudir Syarthoh (Kepala Polisi), diiringi oleh Syekh Noor dan Ahmad Qudus yang kami pondoki/ikuti di rumah pondokan kami. Bermaksud untuk mengurusinya<sup>45</sup> Sdr. Wiryopertomo almarhum. Setelah kami persilahkan duduk, Mudir Syarthoh bertanya kepada kami: "*Tuan nama siapa?*"

Kami jawab, "*Saya nama Haji Muhammad Syuja'.*"

*"Rumah di mana?"*

*"Rumah saya di Yogyakarta Tanah Jawa."*

*"Residensinya di mana?"*

*"Residensinya di Yogyakarta."*

*"Yang sudah meninggal itu namanya siapa?"*

*"Namanya Wiryopertomo."*

---

<sup>45</sup>tirkah: (barang-barang) peninggalan (ed.).



"Rumahnya di mana?"

"Rumahnya di Yogyakarta juga."

"Tuan k**ê**b**ê**n**ê**r apa dengan dia?"

"Saya k**ê**b**ê**n**ê**r amminya, anak dari saudara saya."

"Jadi Tuan dengan dia satu negeri dan satu residensi?"

"Betul."

"Pasnya mana?"

"Ini pasnya," (saya berikan kepada katibnya).

"Surat tiketnya di mana?"

"Surat tiketnya ada di tangan Konsul di Jedah!"

"Ab, tidak bisa tiket ada di tangan Tuan Konsul, selamanya tiket mesti ada di tangan orang baji masing-masing."

"Oo jadi kalau demikian, Tuan tidak percaya kepada kami?"

"Ya sudah tentu, sebab Tuan tidak omong yang sebenarnya."

"Oo kalau demikian, Tuan kira saya bohong? Cobalah Tuan Katib periksalah dalam kulit surat pas itu ada stempel tanda pengakuan surat tiket ada padanya!"

Katib-katib lantas sama menyatakan kebenaran pernyataan keterangan kami, maka Mudir Syarthoh ada sedikit kacau wajahnya, lalu menanyakan barang tirkah yang lain. "*Mana barang-barangnya yang lain?*"

Kopernya Wiryo kami buka dan kami keluarkan isinya, satu surban Kisymir lama, dua baju jas juga lama, baju-dalam dua, dan celana-dalam tiga, sabuk tali pinggang satu, dan trompah kulit satu.

Kemudian Mudir Syarthoh menanyakan: "*Mana uangnya?*"

Kami ambil dari saku tali pinggangnya terdapat tiga sen. Saya tunjukkan bahwa uangnya tiga sen.

"Uang apa itu?"



"Uang sen."

"Uang yang lain mana?"

"Uang yang lain tidak punya."

"Masyaallah, tidak ada orang pergi haji tidak punya uang. Apalagi orang yang mati itu baru berapa hari datang di Mekah ini."

"Kenapa Tuan berkata tidak ada orang pergi haji tidak punya uang, padahal ada, ialah Wiryopertomo yang telah mati itu!"

"Apa sebab ia tidak punya bisa sampai di Mekah sini?"

"Dia pergi haji itu memang tidak punya uang, tetapi dia pergi haji itu atas ajakan saya dan saya pula yang menanggung segala ongkosnya sampai pulang ke Tanah Air kalau dia masih hidup."

"Apakah itu diartikan khadam?"

"Boleh Tuan itu disebut khadam."

"Masyaallah selama hidup kami belum pernah lihat orang Jawa pergi haji bawa khadam dari Tanah Jawa."

"O kalau Tuan belum pernah lihat orang Jawa pergi haji bawa khadam dari Jawa, maka sekarang Tuan melihat dan tahu orang Jawa pergi haji bawa khadam, ialah saya, H.M. Syuja' dari Yogyakarta."

"Yaa, saya tidak percaya."

"Kalau Tuan tidak percaya, boleh Tuan bertanya kepada jamaah yang ada ini!"

"Saya tidak perlu tanya orang lain."

"Kalau Tuan tidak perlu tanya kepada orang lain, sekarang saya perlu bertanya kepada Tuan, apakah Tuan datang menanya kepada kami ini atas kehendak Tuan sendiri atau adakah yang memerintah kepada Tuan?"

"Oo, Tuan saya kasib tabu, Raja Belanda yang ada di Nederland itu sudah ada perjanjian kepada Raja Mekah di sini, kalau ada rakyat



*Belanda yang pergi haji lantas mati di sini, pemerintah Mekah mesti bikin pemeriksaan tirkabnya orang yang mati, rupa dan warna apa saja, lantas dilaporkan kepada wakilnya Raja Belanda yang ada di Jedah dengan laporan yang betul-betul benar. Kalau saya laporkan orang haji yang mati itu tidak punya duit dan lain-lainnya, tentu laporan itu tidak dipercaya!"*

"Kalau demikian, lebih baik Tuan bikin laporan yang singkat, bahwa Wiryopertomo yang telah mati itu, menurut keterangan Haji Syuja', dia tidak punya uang kecuali tiga sen saja."

*"Kalau saya bikin laporan yang demikian itu kepada wakil raja Tuan, Raja Belanda, yang ada di Jedah itu, tentu tidak dipercaya! Kalau wakil Raja Belanda yang ada di Jedah tidak percaya, tentu saya akan dipanggil menghadapnya untuk diperiksa sendiri. Tuan berani menghadap dan bicara dengan Wakil Raja Belanda?"*

*"Ya saya berani!"*

Mudir Syarthoh rupanya sudah kehabisan jalan pikirannya lalu menegur kepada Syekh Noor, *"Syekh, ini orang apa? Saya belum pernah ketemu orang sepertinya."*

Syekh menjawab, *"Orang Jawa juga, tetapi sudah masuk menjadi anggota Muhammadiyah."*

*"Muhammadiyah itu apa?"*

*"Muhammadiyah itu jamaah umat Islam di Tanah Jawa."*

Lalu bicara kepada Syekh Muh. Noor Kudus, supaya dapat mengeluarkan Wiryopertomo dari tangan kami, kalau tidak Syekh Noor Kudus akan ditangkap sebab ketempatan saya. Dengan menangis Syekh Noor berkata kepada saya, *"Mas Haji Syuja', jangan membuat susah kepada saya dengan tidak suka memberikan uangnya si mayat."*

"Yang membuat susah kepada Syekh Noor itu kan bukan saya, tetapi Tuan Mudir Syarthoh. Sekarang begini saja, supaya



urusan ini lantas selesai, M. Wiryopertomo yang telah meninggal itu sampeyan pinjami uang untuk membayar kepada Tuan Mudir Syarthoh, nanti sore uang itu dapat diminta kembali di Kantor Qadhi Qudhat."

*"Saya tidak bisa kasih pinjam uang kepada orang yang sudah meninggal, kalau tidak dapat kembali lantas siapa yang mau bayar."*

"Tetapi, yang lebih tepat Syekh Noor saja yang meminjam uang kepada saya untuk membayar maksud itu kepada Mudir Syarthoh. Jadi, kalau uang itu nanti tidak kembali, Syekh Noor yang mesti bayar kepada kami."

Syekh Noor setuju lalu pinjam f 100, terus diserahkan kepada Mudir Syarthoh, tetapi Mudir Syarthoh tidak mau terima karena cuma f 100, seratus rupiah. Oleh karena saya terimakan tidak diterima karena terlalu sedikit, maka uang itu saya tarik, saya masukkan saku baju saya, sambil berkata, *"Kalau Tuan tidak mau menerima, ya sudah, sekarang saya menyerah diri, Tuan bendak berbuat apa saja, sami'nâ wa atha'nâ."*

Mudir Syarthoh berkata, Tuan akan saya bawa menghadap Raja Husein. *"Baik, saya tidak keberatan."*

*"Tuan berani menghadap Raja Husein?"*

*"Insyaallah."* Mudir Syarthoh bertenang sebentar sambil berpikir, akhirnya uang f 100 diterima dengan baik, sambil berbangkit dan berkata 'bi amanillah' dan kami sambut bersama dengan *"ahlan wa sahlân."*

Pada hari siangnya kami dibawa oleh badal syekh ke Kantor Qadhi Qudhat. Setiba kami di kantor tersebut, katib (juru tulis) sudah bersiap menerima kedatangan kami, lantas bertanya, *"Tuan nama siapa?"*

*"Nama kami H.M. Syuja'."*

*"Oo ya Tuan mau ambil barang tirkah Tuan Wiryopertomo? Tuan kêbênêr apa dengan Tuan Wiryopertomo yang meninggal itu?"*



"Kami *kébênêr* pamannya. Sebab, itu anak dari saudara sekandung."

*"Kalau Tuan mengaku paman daripada yang meninggal itu, Tuan Qadbi Qudbat tidak mau memberikan tirkah itu, tetapi Tuan harus mengaku saudara sekandung dengannya, dan Tuan harus berani sumpah."*

"Wah, kalau demikian kami berat menjalaninya, karena kami harus bicara bohong dan mesti berani sumpah."

*"Tidak Tuan, Tuan cuma bilang berani sumpah, tidak disuruh sumpah betul, kalau Tuan sudah bilang berani sudah cukup, Tuan Qadbi Qudbat lantas kasih tanda tangan, Tuan lantas terima itu barang dan uangnya."*

Masyaallah, inilah tatacara orang Arab di zaman pemerintah Raja Husein. Tamat.[]



*Mubammadiyah Disangka  
Wababi di Negeri Mekah  
Musyarofah*

Berselang lima hari yang lalu daripada selesainya pemeriksaan mal<sup>46</sup> warisnya Sdr. Wiryopertomo almarhum, datang seorang alim bangsa Indonesia Jawa Timur. Prosesnya demikian. Kami pulang dari Masjidil Haram bakda asar, belum masuk di rumah, tiba-tiba turunlah seorang kyai dari pondokan kami, menuju kepada kami dengan bertanya, *"Di mana pondoknya K.H.M. Syuja'? Apa Tuan tabu di mana dia?"*

*"Yang bicara sama Tuan itulah dia H.M. Syuja'."*

*"O, Tuan sendiri K.H. Syuja'? Tuan utusan Mubammadiyah dari Jawa bukan?"*

*"Ya, betul kami utusan Muhammadiyah."*

*"Saya ingin bertemu dengan Tuan untuk mendapat keterangan tentang soal Mubammadiyah."*

*"Baiklah, mari kami persilahkan naik ke pondokan kami."*

---

<sup>46</sup>mal: harta (ed.).



Setelah kami persilahkan duduk dengan baik, kelihatan oleh kami, orang itu agak sombong, kentara pada kata-katanya sebelum mengajukan pertanyaan, *"Tabun yang lalu Sdr. H. Fakbrudin katanya juga utusan Muhammadiyah. Tempo hari akan memberi keterangan kepada kami, tetapi saya datang di dia lantas lari pulang ke Jawa."*

"Sekarang Tuan untung ketemu dengan kakaknya, ialah kami. Soal apakah yang akan Tuan tanyakan? Tetapi, lebih dahulu kami ingin bertanya siapakah Tuan?" Sambil kami mengambil notes untuk mencatat.

*"Saya nama H. Abdalmubid."*

*"Tinggalnya di mana?"*

*"Tinggal di kampung Syamiyah."*

*"Asal Jawanya di mana?"*

*"Asal dari Sidoarjo Jawa Timur."*

*"Sudah berapa tahun di Mekah?"*

*"Sudah sepuluh tabun."*

*"Pekerjaannya apa?"*

*"Pekerjaan saya mengajar kanak-kanak di Syamiyah."*

*"Tuan berusia berapa?"*

*"Kenapa Tuan sampai menanya umur saya?"*

*"Tidak ada apa-apa, hanya untuk peringatan saja."*

*"Oo ya, 40 tabun umur saya."*

"Terima kasih. Kemudian apakah yang Tuan maksudkan bertanya?"

*"Muhammadiyah itu apa?"*

"Muhammadiyah itu satu jamiahnya kaum muslimin di Tanah Jawa."

*"Maksud dan tujuannya apa dan jalannya apa?"*

"Supaya Tuan tidak salah terima dan sak wasangka, baiklah Tuan periksa sendiri inilah Anggaran Dasar (AD) dan



Anggaran Rumah Tangganya (ART), kami persilahkan menelaah."

Setelah beliau menelaah kurang lebih sampai ART ke-3, lalu berkata: *"La ini kok baik tujuannya."*

*"Memang baik, tidak bertujuan buruk."*

*"La bagaimana kok banyak ulama-ulama Jawa yang berikhtilaf?"*

"Itu kami tidak tahu dan tidak mengerti apa yang diikhtilafi, lebih baik Tuan menegur kepada mereka yang berikhtilaf itu. Itu bukan tanggung jawab kami, tetapi tanggung jawabnya yang berikhtilaf."

*"Benarkah Muhammadiyah keluar dari mazhab empat dan akan mujtabid sendiri, dan kalau benar sudah berapakah ulama-ulama Muhammadiyah yang hafal Alquran dan tafsir-tafsirnya, dan tafsir apakah yang telah dibafali, serta sudah ada berapa ulama Muhammadiyah yang sudah ahli dalam ilmu badis dengan sanad-sanadnya dan ilmu lain yang menjadi syarat mujtabid?"*

"Tuan K. Abdulmuhid mendengar berita yang demikian itu dari mana dan siapakah orangnya? Tanyalah kepadanya supaya Tuan dapat keterangan yang jelas dan tegas serta puas. Muhammadiyah belum pernah membicarakan tentang hal keluar atau masuk daripada mazhab empat. Baik dalam sidang anggota maupun dalam sidang umum (terbuka) atau di sidang pengurusnya. Sebab, itu memang bukan maksud dan tujuan Muhammadiyah. Tetapi, maksud dan tujuan Muhammadiyah seperti yang tertera dalam kitab AD yang telah Tuan baca."

*"Bagaimana Muhammadiyah dengan ziarah kubur?"*

"Muhammadiyah tidak menganjurkan kepada kaum muslimin pada umumnya, dan pada anggota-anggotanya pada khususnya, supaya sama ziarah kepada kubur walaupun kuburan keluarganya sendiri, malahan merintangi ziarah kuburnya orang yang saleh. Karena akibatnya ziarah-ziarah



itu lantas sama mengajukan permohonan kepada yang ada di dalam kubur, doa restu hidup bahagia, senang, ayem, tenteram dan tenang. Bahkan, bagi kaum muslimin golongan santri tidak hanya dengan demikian saja, melainkan ditambah pula dengan bacaan tahlil yang zikirnya sampai beribu-ribu kali di muka kubur, sehingga merasa puas dan terkabullah yang dimaksud dan dituju."

"Apakah pendirian yang demikian itu juga terhadap kepada maqam, kubur, Nabi?"

"Yah, pendirian yang demikian itu juga terhadap kepada maqam (kubur) Nabi."

"Apa yang demikian itu Muhammadiyah tidak meremehkan dan menurunkan kebesaran dan ketinggian derajat Nabi. Sedang Nabi itu adalah *washîlatunâ al-'uzhmâ ilâ Allâh* bagi kita umat Islam seluruhnya."

"Tetapi, Muhammadiyah pandang *jitstsab* Rasulullah sama dengan *jitstsab* umatnya saja. Rasulullah sebagai *washîlatunâ al-'uzhmâ ilâ Allâh* itu pada waktu hayatnya, tetapi setelah mangkat dan sudah menjadi *jitstsab* tidak menjadi wasilah lagi bagi umatnya yang di belakangnya. Bahkan, Rasulullah melarang kepada umatnya dengan katanya: janganlah rumah kamu sebagai kuburan dan janganlah kamu jadikan kuburku hari raya. Bersalawat kamu sekalian atasku. Maka, sungguh salawatmu itu akan sampai padaku darimana kamu ada. (Riwayat Abû Dâwûd dengan sanad hasan)."

"Sesungguhnya masib ada banyak masalah-masalah Muhammadiyah yang akan saya pertanyakan, tetapi karena waktu sudah hampir magrib, besok sore bakda asar akan saya teruskan lagi sekira Tuan ada fursah."<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>fursah: kesempatan (ed.).



"Baiklah kami terima dengan segala senang hati kami bersedia di rumah."

*"Sekarang saya minta diri. Assalamualaikum."*

*"Walaikumussalam wr. wb."*

Sesungguhnya saya merasa sangat kecewa dalam pertemuan itu tidak seorang kawan baik dari pihak tamu maupun dari pihak kami sebagai tuan rumah. Kemudian kami teringat dua orang kawan kami yang sepaham ialah R.H. Isma'il dan K.H. Sya'rani, keduanya dari Banyumas Gambarsari dan Purbolinggo. Kami ingin mengajak hendaknya ikut serta menemui K.H. Abdulmuhid besok sore bakda asar. Alhamdulillah kedua kawan tersebut dapat menerima ajakan kami dengan gembira. Tetapi, menyesal sekali bahwa kedua orang tersebut pada pagi harinya sama menghadap kepada Y.M.K.H. Muhtaram sebagai guru dan orangtuanya dari Banyumas juga, tiba-tiba datang seorang Arab baladi/orang resmi memberitakan kepada K.H. Muhtaram dengan katanya, *"K.H. Muhtaram di Mekah sini sekarang ada orang Wahabi yang menyelundup."*

"Orang Wahabi dari mana Tuan mereka menyelundup masuk ke Mekah?"

*"Bukan orang Wahabi dari Saudi, tetapi Wahabi dari Tanah Jawa ialah orang dari Jamiab Mubammadiyah."*

"Kalau saya dengar Muhammadiyah bukan Wahabi.

*"Entah benar atau tidak sekarang sedang diselidiki oleh K.H. Abdulmubid."*

Kedua kawan kami yang ada di situ sama terkejut, bahwa K.H. Abdulmuhid terang bukan maunya sendiri tetapi jasus<sup>48</sup> dari Pemerintah Mekah.

---

<sup>48</sup>jasus: mata-mata (ed.).



Waktu itu Arabia masih dikuasai oleh Kerajaan Ottoman di Turki. Kabilah Ibn Saud merupakan kabilah di Arabia adalah gerakan yang ingin melepaskan diri dari penjajahan Ottoman di Turki. Kelompok kabilah Ibn Saud inilah yang dianggap sebagai kaum berpaham Wahabi. Di kemudian hari Ibn Saud berhasil dan mendirikan Saudi Arabia.

Kedua saudara kawan kami itu lalu pulang, mampir di rumah sambil mencabut kesanggupannya untuk ikut serta menemui K.H. Abdulmuhid nanti sore, dengan tidak memberi tahu apa sebabnya mencabut kesanggupan itu. Tetapi, karena dengan desakan kami yang keras, terpaksa kedua saudara kawan kami itu menerangkan sewajarnya.

Kemudian pada waktu yang telah dijanjikan, K.H. Abdulmuhid tidak datang lagi untuk meneruskan pertanyaan-pertanyaannya. []



## *Amanat K.H.A. Dahlan kepada K.H. Muhammad Baqir*

Semula sebelum kami menghadap ke rumah beliau K.H.M. Baqir di Jiat, beliau sudah lebih dahulu meninjau ke pondokan kami dengan berpakaian yang resmi ragam Arab yang tulen/asli Mekah. Kami sambut dengan bersalaman dan berpeluk-pelukan secara adat-istiadat bangsa Arab yang sangat rindu di antara keduanya, K.H.M. Baqir memang seorang yang sangat ramah-tamah dan kami sampaikan salam bahagia dari K.H.A. Dahlan kepada beliau dan dijawab juga dengan waalaihissalam. Dan menanyakan, "Bagaimana keadaan mak cilik dan mbok cilik Tib Amin?"

"Alhamdulillah, keduanya ada di dalam sehat dan afiat, hanya K.H.A. Dahlan sekarang sudah kelihatan tua dan sudah sering jatuh angin-anginan dua-tiga hari kepayahan karena kebanyakan tamu. Hal ini kami hentikan sekian dahulu, nanti akan kami sampaikan amanat K.H.A. Dahlan yang sangat penting kepada K.H.M. Baqir nanti di *ndalem* saja."

*"Kapan Kang Syuja' akan ke sana?"*



"Insyallah dengan segera."

Kemudian omong-omong sementara waktu sambil minum teh, lalu K.H. Baqir minta diri pulang ke rumah.

Tidak selang berapa hari, segera kami bermaksud menuju ke rumah K.H.M. Baqir dengan melalui sembahyang isya lebih dahulu di Masjidil Haram bersama dengan seorang kawan jamaah kami yang mempunyai kepentingan kepada beliau K.H.M. Baqir. Sesudah selesai sembahyang isya, kami berdua dari Masjidil Haram menuju ke rumah beliau dengan membawa apa yang perlu dibawa untuk beliau. Maka kedatangan kami diterima dengan sangat gembira. Lebih dahulu kami mengenalkan kawan kami itu kepada beliau, namanya Moh. Afandi Atmowidagdo dari Pasargede hendak menghaturkan amanat haji kepada Kyai. Kawan kami lalu menghaturkan amanat itu besarnya f 500, lima ratus rupiah, sebagai ongkos haji bapaknya, nama Mas Atmowidagdo kampung Celenan Kotagede Yogyakarta. Dengan permohonan hendaknya pribadinya Kyai sendiri yang menjalankannya. Uang diterima dan permohonannya dikabulkan dengan ucapan terima kasih dan insyaallah.

Kemudian kami keluarkan oleh-oleh kami, ialah gambar potret gerakan Muhammadiyah, gambar anggota Pengurus H.B. Muhammadiyah, Pengurus Bhg Pengajaran, Pengurus Bhg Tablig, dan gambarnya para mubalig, gambar kanak-kanak sekolah Muhammadiyah dan lain-lainnya. Selama beliau menelaah gambar-gambar Muhammadiyah itu, kadang-kadang senyum, kadang-kadang berkata, dan kadang-kadang bertanya kesemuanya itu mengandung pujian dan takjub atas keaktifan K.H.A. Dahlan sebagai orang tua masih dapat berusaha keras sampai terlaksana satu gerakan Muhammadiyah yang berkembang dan bertumbuh dengan meriah.



Akhirnya, beliau bertanya kepada kami, “*Apakah amanat Pak Cilik Tibamin yang akan sampayan sampaikan kepada saya bila Kang Syuja’ sudah sampai di rumah saya ini?*”

“Baiklah Kyai, amanat itu akan kami sampaikan, tetapi perkenankanlah kami lebih dahulu akan menghaturkan mukadimahnyanya amanat itu. Amanat itu memang sungguh penting fin naqli wal aqli,<sup>49</sup> sehingga amanat itu tidak dapat diberikan dan diterima dengan cara begitu saja, melainkan harus diberikan dan diterima dengan *penggalib* yang hening yang murni dan ikhlas karena Allah Swt. serta dengan menggunakan jalan pikiran yang luas dan sabar dan tenang. Demikianlah amanatnya:

- a. Baqir suruh pulang ke Jawa, ada apa dia ada di Mekah. Mekah sudah banyak ulama-ulama yang sama mengajar, bahkan di Mekah merupakan sumber ulama dari segala bangsa yang mengajar, baik di Masjidil Haram, di rumah-rumah, dan di rubat-rubat, dan sumber murid-murid dari segala bangsa juga yang sama belajar.
- b. Mekah satu negeri yang mulia yang diliputi tanah haram, tanah suci, yang tidak masuk seorang di luar Islam di dalamnya, sehingga penduduk Mekah seluruhnya kaum muslimin dan muslimat yang tidak akan membutuhkan pelajaran agama Islam daripada Baqir.
- c. Baqir mesti pulang, Baqir mesti pulang, Baqir mesti pulang ke Tanah Jawa. Kaum muslimin Tanah Jawa, baik muslimin maupun muslimatnya, dari segala lapisan karena dengan lancarnya para mubalig dan para mubaligat, maka sama sadarlah mereka itu dan berduyun-duyun sama mengunjungi pengajian yang didatangi mubalig-mubaligat di tiap-

---

<sup>49</sup>fin naqli wal aqli: dari segi dalil riwayat maupun akal (ed.).



tiap waktu dan tempat yang telah ditentukan. Tetapi, sayang sekali bagi mereka golongan yang terpelajar dan cerdas pandai yang tidak dapat berkunjung di tempat-tempat tersebut, karena tidak bersesuaian saat fursahnya, mereka ingin berkunjung kepada kyai-kyainya, tetapi hari preinya itu juga tidak tentu kalau kyai ada di rumah, karena sering kejadian pada hari itu sudah berjanji kepada suatu kelompok cerdas pandai/terpelajar di suatu tempat. Oleh karena itu, besar harapanku Baqir harus pulang ke Jawa. Walaupun dengan cara yang bagaimana juga.

"Demikianlah kerasnya amanat K.H.A. Dahlan kepada K.H. Baqir. Maka tersilah sekarang kami serahkan."

K.H.M. Baqir termenung sebentar menerima amanat pamannya yang sangat dicintai itu, merasa sangat terharu hatinya, sampai beliau mengeluarkan setetes dua tetes air matanya, karena merasa sangat terharu, tetapi sukar dan sulit memikirkannya. *"Andai saya sudah tiba di Jawa, kira-kira akan dibebani pekerjaan apa oleh Pak Cilik Tibamin, apakah saya disuruh mengajar di sekolahan atau di madrasah, atau di manakah, Kang Syuja'?"*

"Entah ya, itu tentu K.H.A. Dahlan sendiri yang akan mengatur diri Kyai, karena beliau tentu lebih mengetahui dan lebih sempurna. Cuma, dugaan kami kalau Kyai hendak dibebani mengajar murid dalam sekolahan atau madrasah itu kami kira tidak. Tetapi, membantu pekerjaan K.H.A. Dahlan dalam memegang pimpinan Muhammadiyah dalam segala jurusan." *"Bagaimana saya dapat memegang pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah, sedangkan belum pernah dan belum tahu cara-caranya memimpin kumpulan?"*



“Hal itu K.H.A. Dahlan dahulu juga tidak pernah dan belum tahu memegang pimpinan perkumpulan, tetapi karena mau, semua itu terjadi. K.H.A. Dahlan sekarang masih ada dan memegang pimpinan Muhammadiyah seluruhnya. Kyai hanya merupakan pembantu yang mendampingi K.H.A. Dahlan, sesungguhnya hal itu tidak perlu menjadi soal, tentu Kyai akan dapat menyertai beliau. Tetapi, yang perlu sebagai tugas kami, Kyai disuruh pulang ke Tanah Jawa, itulah yang paling penting. Bagaimana, sanggupkah atau bagaimana?”

*“Kang Syuja’, janganlah tergesa-gesa, saya menanyakan yang demikian itu untuk menjadi syarat saya untuk menentukan sikap saya pulang atau tidak. Malah masih ada pula yang akan saya tanyakan, bilamana nanti saya sudah ada di Tanah Jawa. Yaitu, cara bagaimana hidup saya sekeluarga di Tanah Jawa nanti. Sebab, Kang Syuja’ tentu telah maklum bahwa keadaan sana di Kauman tidak punya rumah tinggal, sedang saya dan istri saya tidak dapat bekerja seperti saudara-saudara kita di sana, bahkan memburuh saja belum pernah.”*

“Betul Kyai, kami telah mengerti bakal keadaan Kyai di Tanah Jawa itu, tetapi kami kira K.H.A. Dahlan lebih mengerti keadaan Kyai di sini (Mekah), dan sudah merencanakan bakal keadaan Kyai di Tanah Jawa itu, tetapi kami kira K.H.A. Dahlan lebih mengerti keadaan Kyai di Tanah Jawa yang lebih baik dan lebih sempurna daripada keadaan Kyai di Mekah sini. Di Kauman pada khususnya, dan di Yogyakarta, banyak rumah yang baik dan lebih baik daripada rumah yang Kyai tempati di sini, yang boleh Kyai pakai sebagai rumah Kyai sendiri. Tentang soal maisyah di Tanah Jawa pada umumnya, dan di Kota Yogyakarta pada khususnya, lebih baik dan lebih mudah dan lebih murah, kalau dibandingkan dengan maisyah di negeri Mekah sini. Pendeknya, tidak perlu dikhawatirkan lagi, Kyai sekeluarga tentu tidak akan menjadi orang asing,



tetapi akan bermasyarakat dengan keluarga sendiri sebagaimana yang telah lampau, malahan bertambah erat karena mereka sudah sekian tahun sama rindu dan terharu."

K.H.M. Baqir belum dapat memberi jawaban yang positif untuk melaksanakan panggilan pulang ke Tanah Jawa, untuk membantu pamannya K.H.A. Dahlan yang berkecimpung memegang kendali Persyarikatan Muhammadiyah. Itu karena sangat berat rasa hatinya meninggalkan negeri Mekah yang mulia. Memang, barang siapa yang sudah menikmati rasa mulia dan untung hidupnya, sukar dan sulitlah mereka akan meninggalkan negeri itu, walaupun di luar akan bertemu dengan kemuliaan dan keuntungan yang lebih besar daripada yang didapat di negeri Mekah. Sebagaimana K.H.M. Baqir telah pernah menyatakan pertanyaannya bagaimana cara hidupnya nanti di Tanah Jawa, "Andaikata dijamin oleh seseorang atau suatu persyarikatan, dengan terikat atau tidak terikat suatu janji pekerjaan, maka ternyatalah bahwa hidup saya sekeluarga merupakan hidup yang bersifat menadahkan tangan di bawah (yadus sufla) padahal keadaan saya di sini, walaupun saya tidak bekerja yang terikat suatu perjanjian, tetapi alhamdulillah, Allah selalu memberikan karunianya dengan cukup dan tidak bersifat yadus sufla, tetapi bersifat yadul ulya. Yaitu, datang daripada amanat-amanat atau hadiah-hadiah yang tidak dengan seruan saya dan ikatan janji dengan pekerjaan, tetapi datang dengan ikhlas dan murni serta hormat."

Hingga hampir tiba waktu haji, beliau ini belum memberikan jawaban yang positif tentang pulang ke Jawa atau tidak, tetapi malahan memberikan keterangan bahwa berhubung putranya, Abdullah Nuri, masih perlu menyempurnakan (mengkhataamkan) menghafalkan Quran masih tinggal



sedikit, maka penyempurnaan itu akan dilaksanakan di Madinah yang kurang lebih akan memakan waktu dua bulan. Apabila itu berhasil, barulah beliau akan memberikan jawabannya yang positif, ya atau tidak.

Walaupun demikian, kami masih merasa perlu sekali lagi mendesak dengan desakan-desakan menekankan, *“Baiklah K.H.M. Baqir, walaupun Kyai hendak beristirahat lebih dahulu di Madinah dua bulan, sekiranya Kyai dapat menentukan pulang atau meninjau saja ke Jawa, insyaallah Kami tunggu sampai datang dari Madinah.”*

Jawabnya, “Saya tidak dapat menjawab lagi, melainkan apa yang sudah saya katakan itu, lain tidak.”

Maka dengan demikian berakhirlah pembicaraan kami dengan beliau soal pulang ke Jawa dengan tidak berhasil.

Pada tanggal 20 bulan Zulhijah, memang sudah biasa para masyayikh haji di Mekah lalu memerintahkan kepada jamaahnya supaya bersiap-siap berangkat ke Jedah dan masyayikh yang mempersiapkan kafilahnya. Pada hari itu, kami dengan jamaah-jamaah berangkat juga ke Jedah.

Pada tanggal 10 bulan Muharam, kami sudah tiba di Tanjung Priuk Batavia dengan selamat, dan tanggal 13 Muharam tiba di Yogyakarta dengan sehat dan afiat tidak kurang satu apa.

Selang dua hari setiba kami di Yogyakarta, lalu diadakan rapat Pengurus Penolong Haji dan saudara-saudara Pengurus Muhammadiyah yang diundang, bertempat di rumah K.H.A. Dahlan yang pada waktu itu beliau sedang beristirahat di rumah K.H. Ibrahim di Suronatan, Jalan Grejen, karena terganggu kesehatannya, untuk melaporkan perjalanan kami ke Mekah dari A sampai Z. Yang paling menjadi perhatian



dan pertanyaan ialah soal K.H.M. Baqir yang tidak suka pulang ke Jawa.

Sudah tentu K.H.A. Dahlan sangat kecewa. Tetapi, walaupun bagaimana juga kecewanya, sudah tidak dapat disesalkan karena memang demikianlah tabiat dan sifatnya manusia yang sudah menikmati sesuatu hal yang dirasa menguntungkan tentu sukar dan sulit akan meninggalkannya.

Alhamdulillah, walaupun K.H.A. Dahlan sudah sering merasa terganggu kesehatannya, namun semangatnya tak pernah kunjung padam. Usahanya tetap giat sekalipun hanya menggunakan sekadar kekuatan yang ada padanya. Tetapi, apabila kesehatan berkunjung padanya, beliau tidak segan meninggalkan balai rumah tangganya berkunjung kepada tempat yang dipandang perlu walaupun ke luar daerahnya.[]



## *Membangun Wal'asri*

Setelah sekian tahun para wanita digembleng atau di-"godog" (cara istilah Bung Karno) tentang ibadah kepada Allah Swt. dan akhlak/budi pekerti, menurut ajaran Islam, supaya bertambah tinggi mutunya dan bertambah besar harga nilainya di sisi Allah Swt. akan dibuka pintu kursus istimewa, ialah kursus Wal'asri; yang menjadi murid hanya anggota Aisyiyah yang memang mempunyai kesanggupan sungguh-sungguh akan mengikuti pelajaran Wal'asri dengan syarat harus berpakaian secara wanita Islam yang sebenar-benarnya apabila keluar dari rumahnya, walaupun akan mendatangi kursus Wal'asri. Yaitu, berkudung baik dengan madawarah maupun mahramah yang serapat mungkin, sehingga tidak terlihat sebatang rambut kepalanya, berbaju juga sampai serapat mungkin, sehingga tidak terlihat tubuh badannya melainkan tapuk tangannya, berkain sampai tumitnya, atau memakai kaos kaki dan sandal atau sepatu. Dan berkhumur. Wanita Aisyiyah yang sadar dan mempunyai kesanggupan yang demikian itu boleh masuk mengikuti menjadi murid kursus Wal'asri.



Sejak dilaksanakan pengajian Wal'asri, banyaklah anggota Aisyiyah yang mengikuti kursus tersebut, maka terjadilah kursus itu dengan sendirinya lalu bersifat perkumpulan yang dibentuk pengurusnya sebagai bahagian, tetapi bernama urusan daripada Aisyiyah (Aisyiyah urusan Wal'asri). Kursus Wal'asri itu masih tetap dipegang oleh K.H.A. Dahlan sendiri. Hanya, setapak demi setapak kalau K.H.A. Dahlan keluar kota atau ke lain daerah, kursus itu diserahkan kepada K.H. Ibrahim, adik ipar dari beliau selama beliau tidak ada. []



## *Pengorbanan Besar-besaran*

Pada tahun 1922 karena jalannya sekolahan Muhammadiyah yang tidak boleh dihambat pada tiap-tiap tahun mesti terpaksa menambah kelasnya, telah berjalan lebih setahun sekolah Muhammadiyah menyempurnakan pelajarannya dengan tenaga mantri guru yang bevoegd,<sup>50</sup> maka sudah barang tentu dengan adanya mantri guru itu Muhammadiyah harus belanja sekolahnya menjadi bertambah. Walaupun belanja mantri guru tidak sebegitu besar, yakni f 75, tetapi karena permintaan subsidi mantri guru itu belum berhasil, belanja itu dikeluarkan hanya dari uang sekolah yang telah dibagi kepada guru-guru yang lain dan dari kantong Muhammadiyah. Berhubung kekurangan uang itu, Muhammadiyah terpaksa menderita pinjaman kepada guru-guru yang tidak sedikit dalam perhitungan masa itu, berkisar di antara f 300 sampai f 400 rupiah. Sudah selama satu tahun melihat nasib guru-guru yang

---

<sup>50</sup>bevoegd: ahli; berwenang; mumpuni (ed.).



telah berkorban itu, K.H.A. Dahlan tidak sampai hati akan mempertanggunghkan pembayaran utang itu sampai berapa bulan lagi, maka lalu mengundang kawan Pengurus Muhammadiyah untuk mendaftar barang alat rumah tangganya K.H.A. Dahlan mulai dari barang yang kecil-kecil barang rumah tangga: meja, kursi, bangku, kaca, tembok, jam tembok, kapstok, dan lain-lain. Dari barang-barang pakaian mulai dari trompah Karsanah, kain sarung plekat, baju-baju-dalam, dan jas-jas pakaian hari-hari, gamish, jubah, dan surban-surban kecuali satu surban, satu jas, dua baju-dalam dan dua sarung lama. Seolah-olah K.H.A. Dahlan bertelanjang diri dan bertelanjang rumah sampai bulat. Hanya K.H.A. Dahlan berjanji seberapa dapat f 60 rupiah buat beliau, untuk membayar utang, yang lain. Walaupun demikian, tetapi K.H.A. Dahlan tetap dalam sukaria dan gembira karena penjualan barang-barangnya dapat perhatian orang banyak, sehingga harganya menjadi lebih daripada yang diharapkan. Menurut tafsiran sebelumnya, harga itu hanya berkisar f 400 sampai f 500 saja. Tetapi, setelah selesai penjualan ternyata dapat berjumlah sampai f 4000, empat ribu rupiah lebih sedikit. Sebab, banyak di antaranya barang-barang yang dijual sampai beberapa kali, karena menjualnya barang-barang tersebut dengan secara lelang, openbaar verkoping<sup>51</sup> sekeluarga tidak dengan melalui vandumeester.<sup>52</sup> Penjualan ditutup dengan alhamdulillah dan banyak terima kasih oleh K.H.A. Dahlan. Namun K.H.A. Dahlan tetap hanya mengambil f 60, enam puluh rupiah saja, sedang yang lain tetap menjadi milik

---

<sup>51</sup>openbaar verkoping: lelang (ed.).

<sup>52</sup>vandumeester: tukang lelang (ed.).



Muhammadiyah untuk menutup utangnya kepada para guru yang sama menderita.

Demikianlah pengorbanan yang suci murni dan ikhlas yang ditujukan kepada usaha keislaman (agama Islam), tepat dengan janji Allah: *in tansburû Allâh yansburkum*, apabila kamu menolong Allah, Allah akan menolong kepadamu.

Demikian juga K.H.A. Dahlan yang sudah berani bertelanjang bulat, tidak selang berapa jam atau menit, pakaian-pakaian beliau yang dipandang perlu untuk melayani masyarakat dan agama yang sudah dibeli oleh orang, maka dengan lekas dikirim kembali kepada K.H.A. Dahlan oleh Allah dengan perantaraan si pembeli, untuk hendaknya dipakai kembali dengan lega dan rida. Sehingga, keadaan K.H.A. Dahlan tidak ada perubahan sedikit pun dari keadaan yang telah lalu.

Sejak adanya pembelaan K.H.A. Dahlan kepada Muhammadiyah yang dahsyat itu, sungguh sangat memengaruhi jiwa semangat kedermawanan kepada keluarga Muhammadiyah pada khususnya dan kaum muslimin simpatisan pada umumnya.

Pada tahun itu, tengahan tahun yang akhir 1922, banyaklah para dermawan yang mendermakan tanah dan hasilnya kepada Muhammadiyah untuk menjadi miliknya. Tanah dan gedungnya untuk menjadi kantor H.B. Muhammadiyah. Tanah yang cukup untuk pembangunan musola Aisyiyah, diwakafkan. Tanah diwakafkan untuk bangunan rumah miskin. Tanah diwakafkan untuk gedung pengajian. Tanah diwakafkan untuk bangunan surau Muhammadiyah. Dan seterusnya. Dan ada pula yang mendermakan autonya<sup>53</sup> untuk kepentingan H.B.

---

<sup>53</sup>auto: mobil (ed.).



Muhammadiyah dan para bahagiannya terutama para mubaligin dan mubaligat dan beberapa orang yang disediakan sepedanya untuk bertabligh.

Sejak sadarnya para hartawan keluarga Muhammadiyah dan para simpatisan akan kewajibannya membantu kepada Muhammadiyah sama menyerahkan miliknya berupa tanah-tanah dengan secara wakaf atau mendermakan untuk kepentingan agama Islam, tertampaklah gerak Muhammadiyah yang bersemangat dan giat usahanya, banyaklah objek-objek pembangunan baru, umpamanya musola Aisyiyah, gedung Nasyiatul Aisyiyah, Rumah Miskin di Tambak Bayan dan lain-lain, tempat-tempat pengajian di kampung-kampung sekitar kampung Kauman sehingga gerak Muhammadiyah kelihatan bertambah ramai dan meriah. Tidak kurang pada tiap-tiap malam, 10 orang sama mengunjungi tempat pengajiannya masing-masing di desa dan di kampung-kampung yang sudah tertentu pada tiap-tiap minggu sekali atau dua kali. Dengan menggunakan persediaan sepeda yang telah sama disediakan oleh yang memilikinya para mubalig sama gembira dan giat bekerja memenuhi kesanggupannya masing-masing pada hari dan tempat yang telah ditentukan. Dengan lancarnya perkembangan dan pertumbuhan Muhammadiyah yang ramai dan meriah itu dengan sendirinya Kota Yogyakarta merupakan ibukota tempat Muhammadiyah se-Tanah Jawa pada khususnya dan se-Indonesia pada umumnya.

Dengan semangat keislaman dan semangat agama Islam, dengan sendirinya pula jiwa persaudaraan keluarga Muhammadiyah makin bertambah subur, sehingga pada tiap-tiap datang tamu-tamu dari luar daerah yang menuju kepada kepentingan Muhammadiyah, tidak diperkenankan tinggal di rumah penginapan (hotel) karena tiap-tiap pintu rumahnya



pengurus Muhammadiyah selalu terbuka lebar untuk menerima mereka dengan gembira dan segala senang hati, walaupun tamu itu sudah dikenal atau belum, asal ada bukti kepentingan yang dimaksud. Mereka dipersilahkan tinggal di rumahnya, hendaknya dipandang sebagai tinggal di rumah sendiri, demikian juga soal makan dan minum, demikian juga pada sebaliknya, apabila ada pengurus Muhammadiyah dari Yogyakarta yang datang di setempat untuk meninjau atau memang untuk mengurus sesuatu hal yang penting, maka kedatangannya itu disambut dengan semeriah-meriahnya dan dipandang sebagai kedatangan orang tua yang dihormati dengan penghormatan yang sebaik-baiknya.

Jadi pada khulasohnya,<sup>54</sup> jiwa ukhuwah Islam dalam Muhammadiyah tidak perlu dianjurkan, karena ukhuwah adalah satu-satunya intisari agama Islam, ialah persaudaraan *immamâ al-mu'minân ikhwatun fa asblihû bayna akhawaykum*. Maka dengan Islam itulah memperbaiki persaudaraan. []

---

<sup>54</sup>khulasoh: ringkasan (ed.).



## *K.H.A. Dahlan Melawat ke Jawa Timur*

Sejak K.H. Ibrahim telah ikut serta membantu K.H.A. Dahlan dalam memimpin pengajian wanita yang dahulu dipegang oleh K.H.A. Dahlan, kiranya K.H.A. Dahlan lantas banyak waktu untuk beristirahat, tetapi tidak demikian, bahkan sering meninggalkan Kota Yogyakarta keluar daerah yang dipandang perlu untuk dikunjungi, atau memang sudah janji berkunjung. Pada satu waktu K.H.A. Dahlan berkunjung ke Jawa Timur sampai beberapa hari, di antaranya salah satu yang dikunjungi Kawedanan Sumber Pocong (Kepanjen). Karena di situ memang ada grup Muhammadiyah yang berhubungan langsung dengan H.B. Muhammadiyah di Yogyakarta sedang mengadakan rapat yang dikunjungi orang banyak, di situ K.H.A. Dahlan berjumpa dengan seorang wanita pembicara yang bantast suaranya, cakap, cukup bersemangat, dan dapat perhatian orang banyak. Sehingga beliau ingin mempersilahkan datang ke Yogyakarta untuk disambut dengan rapat-rapat kaum wanita baik rapat umum, rapat anggota Aisyiyah,



diskusi/ceramah, yang tentu akan memberi faedah yang banyak kepada Aisyiyah pada khususnya dan kepada golongan wanita pada umumnya.

Jago wanita itu rupanya sangat setuju dan permintaan itu segera diterima, dengan berjanji harus dikawani seorang wanita pula. K.H.A. Dahlan tidak keberatan, malah kalau ada yang lain lebih baik. Lalu sama minta izin kepada suaminya masing-masing dan diizinkan.

Pagi harinya, K.H.A. Dahlan berangkat dari Sumber Pocong dengan spoor yang paling pagi untuk senja sampai di Yogyakarta, bersama dengan dua wanita yang budiman itu. Betul kira-kira jam 5 sore kereta api sudah tiba di Stasiun Tugu Yogyakarta. Dua tetamu dengan tuan rumah terus menuju Kauman di rumah K.H.A. Dahlan dan disambut oleh keluarga K.H.A. Dahlan dengan gembira ramah-tamah. Tamu lalu dipersilahkan mandi dan istirahat.

Walaupun tamu itu dipersilahkan istirahat, tetapi karena di situ memang tempat berkumpulnya pemudi-pemudi Aisyiyah, maka tidak dengan diundang mereka mesti sama datang, lebih pada waktu sore menghadapi sembahyang berjamaah magrib, tentu tamu tidak dapat beristirahat yang sewajarnya. Tetapi tamu malah merasa gembira karena seketika dapat berkenalan dengan mereka yang banyak itu.

Sehabis sembahyang magrib, lalu mereka pemudi sama beramah-tamah dengan kedua tamu tersebut sampai waktu isya, sehabis sembahyang isya lalu bubar, tamu dijamu makan bersama dengan keluarga nyonya rumah Ibu Nyai H.A. Dahlan dengan sederhana.

Jam 8.30 para pengurus Aisyiyah sudah sama datang kembali untuk berunding dengan tamu-tamu tersebut, untuk membicarakan acara rapat terbuka bagi khusus kaum wanita



pada besok malam, di sekolahan Muhammadiyah pertama di Kauman. Acaranya:

1. Pembukaan dengan bacaan al-Fâtihah
2. Pidato dari Woro Sastroatmojo, tamu dari Kepanjen Jawa Timur
3. Pidato dari tamu yang kedua dari Kepanjen Jawa Timur.
4. Sambutan-sambutan atau pertanyaan-pertanyaan
5. Penutup

Rapat dimulai jam 8.30 dipimpin oleh Ketua Aisyiyah.

Pada waktunya rapat terbuka itu dapat kunjungan para wanita yang luar biasa banyaknya, sehingga belum pernah terjadi rapat wanita dapat kunjungan yang sekian besarnya.

Jam 8.30 persis rapat dibuka dengan mengucapkan, "*Terima kasih banyak kepada hadirat, dan marilah kita buka dengan membaca al-Fâtihah.*" Lalu dipersilahkan pembicara Ibu Woro Sastroatmojo tampil ke mimbar. Benar wanita pembicara itu memang mempunyai sifat wanita pemimpin dalam lagak-lagunya setelah tampil ke mimbar yang dihadapi orang banyak itu. Setelah mereka memberikan salam dan bahagia kepada hadirat dengan assalamualaikum wr. wb. dan disambut oleh hadirat dengan suara serempak, lalu mereka mulai berbicara menerangkan di sekitar pergerakan yang diikuti, ialah pergerakan Sarekat Islam yang sudah berbau merah dengan lancar dan tegas serta bersemangat yang menyala-nyala sehingga dapat membangkitkan dan menyadarkan jiwa yang sedang tidur dan semangat yang lemah. Mereka berbicara satu jam terus dengan lancar dan bantasnya serta tidak dengan istirahat. Memang, pada masa itu di Yogyakarta belum pernah terdengar seorang wanita pembicara yang lancar, cakap, cukup tegas dan tabah hati, sekalipun sebenarnya salah letaknya.



Tetapi yang demikian itu bukan tidak diketahui pada sebelumnya oleh K.H.A. Dahlan, tetapi yang dimaksud memang bukan intisari pidatonya si pembicara, melainkan tegak-tegap sikap cakap-cukupnya wanita pembicara dan semangatnya.

Memang demikianlah adat-istiadat dan sikap serta tabiatnya K.H.A. Dahlan, dalam muasyarah dengan kawan sejawat dan handai tolan, beliau tidak muram meminta akan sesuatu hal yang penting dan yang dibutuhkan, kepada barang siapa saja yang memilikinya, tetapi juga tidak segan memberikan kekayaannya atau kepunyaannya kepada barang siapa pun yang belum atau tidak memilikinya. Apakah kekurangan beliau? Dan apa pula kepunyaan dan kekayaan beliau? Kekurangannya tentu banyak sekali, aneka warnanya, tetapi kalau disingkatkan segala sesuatu yang baik yang dapat untuk memperbaiki masyarakat pada umumnya dan memperbaiki agama khususnya. (Hal ini akan dijelaskan nanti dalam wasiatnya K.H.A. Dahlan akhir hayatnya).

Setelah selesai pembicara yang pertama, Woro Sastroatmojo, lalu istirahat 15 menit, lantas dipersilahkan pembicara yang kedua tampil ke mimbar. Setelah memberikan salam dan bahagia, maka isi pidatonya hampir sama saja dengan pendahulunya, karena memang kedua-duanya memang tokoh Sarekat Islam. Hanya, yang kedua ini ada agak lunak suaranya, tetapi aksi semangat seimbang dan ada juga jenaknya. Mereka berbicara juga lebih kurang sejam. Hadirat riang gembira merasa puas.

Lalu pimpinan mempersilahkan siapa di antaranya yang hendak menyambut. Tawaran ini tidak seorang pun yang akan menyambut, karena sebenarnya hadirat itu adalah sama buta politik. Oleh karena tidak seorang yang akan menyambut,



maka rapat lalu ditutup pada jam 11.30 dengan mengucapkan al-Fâtiḥah dan terima kasih dan selamat pulang. Tamu dan pengurus Aisyiyah tetap sama istirahat di rumah K.H.A. Dahlan lantas beramah-tamah dan senda gurau sampai jam 1 lepas tengah malam, lalu sama pulang ke rumah masing-masing. Malam yang ketiga diadakan rapat anggota Aisyiyah dalam kampung Kauman.

Rapat dipimpin oleh ketua Aisyiyah dibuka pada jam 9 dengan al-Fâtiḥah lantas Siti Hayinah dipersilahkan menerangkan kemuhammadiyah dan keaisyiyahan sampai pada bidang pekerjaan Aisyiyah yang sudah dijalankan pada waktu itu. Walaupun Siti Hayinah, Siti Munjiah, Siti Badilah dan Siti Bariyah masih calon tokoh-tokoh Aisyiyah, sudah barang tentu masih jauh perbedaannya, sehingga rapat anggota Aisyiyah itu lama-lama jadi merupakan pengajian yang tidak tersengaja. Jam 11 rapat ditutup dengan selamat dan membaca al-Fâtiḥah. Jam 7 pagi harinya tamu pulang dengan berkudung serta diantar para pengurus Aisyiyah ke Stasiun Tugu menuju ke Kepanjen Jawa Timur dengan gembira.[]



## *K.H.A. Dahlan Hilang ke Mana: Satu Peristiwa*

Jam 8 pagi K.H.A. Dahlan meninggalkan rumah tidak dengan memberi tahu kepada keluarga akan ke mana arah yang dituju. Biasanya keluar dari rumah yang hanya dengan cara yang begitu saja, baik dengan memberi atau tidak bila sampai jam 1 lepas tengah hari sudah tiba kembali ke rumah. Tetapi kali ini rupanya ada lain. Beberapa hari sebelumnya K.H.A. Dahlan ada yang direnungkan dalam hatinya yang berat, tetapi tidak dilahirkan kepada siapa pun kendati kepada keluarganya sendiri. Sehingga tertampak pada keadaan pribadinya yang biasanya memang rajin berhias diri sebagai orang tua, rajin bercukur rambutnya yang sudah tiga perempat beruban menggunting kumis dan jenggotnya yang tidak pernah sepanjang lebih dari satu setengah sentimeter, tetapi pada saat itu tidak ada kesempatan untuk itu. Oleh karena itu, perginya yang tidak memberi tahu itu, menimbulkan rasa bimbang Ibu Nyai H.A. Dahlan karena sampai sore belum tiba kembali. Sehingga barang siapa yang kelihatan oleh Ibu Nyai ditegur:



di mana Kyai. Tetapi yang ditegur tidak seorang yang dapat memberi tahu di mana Kyai ada.

Jam 7.30 sesudah bubar orang sembahyang isya K.H.A. Dahlan tiba kembali di rumah dengan membawa tentara yang luar biasa banyaknya lebih dari 100 orang dan luar biasa orangnya yang belum pernah dikenal oleh orang Kauman. Orang-orang itu sama dipersilahkan duduk di serambi suraunya dan di bangku-bangku sekolah yang ada di kelas. Dan ada pula yang tidak dapat tempat duduk terpaksa mereka menongkrong saja di sembarang tempat.

Orang-orang yang dibawa itu dari mana K.H.A. Dahlan tidak menerangkan, tetapi melihat keadaan rupanya dari golongan kaum buruh salah satu perusahaan pabrik atau golongan buruh kereta api, karena tampak pada pakaiannya ada di antaranya berpantalon jas putih pakai terompah, ada berpakaian cara berkain dan berbaju lurik, ikat kepala dan bercelana-dalam, pakai sarung baju cina, pakai peci atau topi.

K.H.A. Dahlan tampak kerepotannya dan kacau balaunya dalam hati karena merasa tidak dapat mengatasi melaksanakan pengajarannya dengan total terhadap sebanyak mereka itu, sebab tempatnya bercerai-berai akhirnya mengundang budaknya suruh memanggil santri-santrinya yang biasa sembahyang berjamaah di surau dengan segera. Datanglah Muh. Suhud, M. Hasan Junaidi, Muh. Juraimi, H. Muh. Syafei, H.M. Syuja' dan Muh. Ahmad Badar. Kesemuanya itu santri-santri yang tidak mengenal belajar dalam sekolahan, diundang untuk membantu mengajar mereka orang banyak itu tidak dengan diatur untuk mengajar apa. Hanya empat orang dikhususkan untuk mengajar mereka soal praktik wudu dan salat. Yang lain, H.M. Syuja' dan Muh. Ahmad Badar di-



suruh mengajar supaya mereka menjadi orang Islam seperti kamu. Masyaallah la haula wa la quwwata illa billah. Sudah barang tentu pengajaran yang demikian tidak teratur, dapat digambarkan sebagai si buta menuntun kepada orang yang tidak bermata.

Inilah barangkali suatu akibat renungan K.H.A. Dahlan yang berat beberapa hari pada sebelumnya yang tidak dilahirkan kepada siapa pun sehingga terjadi yang demikian itu.[]



*Muhammadiyah Menerima  
Propaganda Indonesia Sosial  
Demokrat Vereniging*

Tidak berselang lama setelah K.H.A. Dahlan mendaratkan propagandis Sarekat Islam golongan wanita yang disambut dengan rapat terbuka dan rapat anggota Aisyiyah, maka tiba waktunya ISDV dari Semarang yang dipimpin oleh Sneevlit dan Baars, ingin hendak menerangkan maksud dan tujuannya di kalangan Muhammadiyah dan diterima oleh H.B. Muhammadiyah dengan diadakan rapat terbuka di kampung Kauman. Rapat dikunjungi oleh Otoriteit bangsa asing, Ass. Residen Hoofd Commisaris van Politie,<sup>55</sup> Overstig Controleur, komisariss-komisaris polisi dan para bupati pamong praja Yogyakarta dan lain-lain para priyayi yang terkemuka kesemuanya mereka itu sama berpakaian dinas putih. Dari ISDV yang datang Sdr. Semaun dan Sdr. Darsono yang membuka bicara sedang Baars hanya duduk sebagai tamu.

Rapat dipimpin oleh K.H.A. Dahlan sendiri, dibuka mulai jam 8.15, tidak dengan al-Fâtihah, tetapi dengan hamer saja. Dok. Lalu Sdr. Darsono dipersilahkan tampil ke mimbar untuk



membicarakan yang dimaksud. Tentu saja bicaranya Sdr. Darsono itu banyak ladanya sehingga barang siapa yang mendengar lantas menjadi hangat, tidak doyan malah menjadi panas dan sakit. Lebih-lebih terhadap kepada pemerintah Hindia Belanda yang berdasar kapitalis dan imperialis yang menindas dan mengisap darah rakyat sekuat-kuatnya dan mengangkut keuntungan yang sebesar-besarnya. Demikianlah seterusnya mereka berbicara sampai sejam. Lalu disambung oleh Sdr. Semaun dipersilahkan tampil ke mimbar. Sdr. Semaun pidatonya menerangkan di sekitar sama rata sama rasa, yang di atas turunkan yang di bawah dijunjung. Yang kaya dirampas dan yang miskin ditambah kehidupannya dan seterusnya, sampai makan waktu kurang lebih empat puluh menit. Lalu istirahat sementara menit lalu dipersilahkan siapa yang hendak menyambut atau bertanya. Karena ditunggu sementara menit tidak ada yang menyambut, maka rapat ditutup dengan lebih dahulu pimpinan mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua saudara pembicara dan mengucapkan banyak terima kasih kepada hadirin dan tuan-tuan tamu yang diundang dan rapat ditutup dengan suara hamer. *Dok.* Pada jam 10.45 dengan mengucapkan selamat jalan.

Betapa hebatnya akibat daripada rapat terbuka ISDV dalam Muhammadiyah, tidak beberapa hari daripada sesudah adanya rapat tersebut, datanglah beberapa surat daripada para priyayi pamong praja yang sama menyatakan permintaan berhenti dari anggota Muhammadiyah, karena Muhammadiyah dipandang acc (setuju) dengan gerakan ISDV tersebut. Tidak apalah itu biasa. Tetapi pada sebaliknya betapa hebatnya pula semangat jiwa para mubalig setelah mendengar propaganda ISDV mereka bertambah giat dan bertambah tebal keyakinannya bahwa Islam akan dapat kemenangan



dalam perjuangannya, karena menyadari dan menginsyafi ideologi ISDV remeh, yang kotor saja dapat laku dijual kepada umat manusia asal ditawar-tawarkan. Apalagi agama Islam yang datang dari Allah dengan wahyu yang amat suci diturunkan kepada Nabi untuk disampaikan kepada umatnya dari segala bangsa dengan memberi jaminan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dengan jaminan yang konkret bagi siapa saja yang patuh dan menaati. Semua itu syarat yang pokok, para mubalig dan mubaligat jangan segan-segan menyampaikan wahyu Ilahi yang suci dan murni itu.

Saudara-saudara para mubaligin dan para mubaligat yang mulia, dengan kemuliaan Saudara-saudara itulah Saudara-saudara dititik-beratkan menjadi pelopornya agama Islam untuk menyampaikan wahyu Ilahi yang suci dan murni itu kepada umat manusia segala bangsa. Dengan tidak adanya Saudara-saudara sebagai mubaligin dan mubaligat yang aktif dan bersemangat itu, akan musnahlah agama Islam dari muka bumi Saudara-saudara, yakni dari Tanah Air Saudara.[]



## *K.H.A. Dahlan Sudah Sering Terganggu kesehatannya*

Sejak pertengahan tahun 1922, K.H.A. Dahlan memang sudah sering terganggu kesehatannya, sehingga pada hari beliau memimpin rapat tahunan (jaar vergadering) 1922 terpaksa meninggalkan meja pimpinan dari rapat tersebut, karena diserang penyakit yang agak berat, sehingga lalu diangkut kundur (pulang) ke rumah dan tidak dapat kembali melanjutkan rapat-rapat tahunan tersebut, karena beliau harus mengaso (istirahat) lebih dahulu sampai baik dan sehat betul. Demikianlah kata dokter yang memeliharanya.

Tetapi oleh karena memang jiwanya itu sangat besar dan semangatnya tak pernah kunjung padam, jangankan beliau itu sudah merasa sehat betul, sedang merasa ringan sedikit saja, lantas bergiat kembali dengan sekadar kekuatan yang ada. Pada masa itu memang sedang banyak bertumbuh dalam bahagian-bahagian dari H.B. Muhammadiyah yang sama membangun gedung-gedungnya masing-masing, umpamanya dalam bidang Bhg PKU membangun rumah miskin, bidang



Bhg Yayasan sedang membangun musola Aisyiyah, bidang Bhg Sekolah sedang membangun HIS dan Kweekschool, dan Muallimatnya, yang kesemuanya itu diawasi oleh beliau. Meskipun beliau tidak mengontrol di tempat objek-objek itu, tetapi selalu menegur kepada masing-masing yang mempunyai tugas, sehingga kalau perlu mereka diundang untuk ditegur sampai mana, sampai seberapa tugas yang telah dikerjakan. Lain daripada itu, beliau tidak henti-hentinya menerima tamu di rumah, baik dari luar maupun dari dalam Muhammadiyah.

Pada tanggal 13 bulan Januari 1923, rumah miskin dibuka dengan resmi oleh H.B. Muhammadiyah Bhg PKU dengan dikunjungi utusan dari Rijk bestuur KPA Adipati Danurejo R.T. Wiryokusumo, R.W. Dwijosewoyo, Dr. Ofrenga, Dr. R. Abdulkadir, dan wakil-wakil perkumpulan di Yogyakarta yang diundang dan orang-orang yang terkemuka di Yogyakarta yang diundang. Tetapi, KH.A. Dahlan tidak dapat menghadiri karena halangan sakit.

Anehnya, pada hari pembukaan rumah miskin itu, ada seorang tamu dari luar daerah Yogyakarta yang tidak diundang. Rupanya, tamu itu boleh kami pandang seolah-olah pesuruh daripada Yang Maha Pemurah dan Belas Kasih untuk menolong kepada Muhammadiyah dalam suatu hal yang sangat sukar dan sulit untuk melaksanakan cita-citanya yang telah lama diciptakan. Tamu itu ialah Sdr. Dr. Somowidagdo dari Malang Jawa Timur. Karena melihat usaha Muhammadiyah dalam bidang Penolong Kesengsaraan Umum, cenderunglah hati beliau dengan sangat terharu ingin hendak menceburkan diri menyerahkan tenaganya kepada Muhammadiyah dalam Bidang Bhg PKU dengan tidak pakai syarat.

Angan-angan yang demikian itu disampaikan kepada K.H.A. Dahlan, yang beliau sedang sakit di rumahnya, diantar



dengan seorang temannya, hendaknya dokter bicara sendiri kepada K.H.A. Dahlan. Setelah sampai di rumahnya, diterimalah oleh beliau dengan segala senang hati dan gembira.

Setelah sama bersalaman dan mengenalkan diri satu sama lain, Sdr. dokter dipersilahkan duduk yang baik, lalu dr. Somowidagdo menyatakan maksudnya yang terkandung dalam kalbu dengan secara wajar. Pernyataan Sdr. dokter itu diterima dengan besar hati dan gembira, karena itulah yang telah lama diharap-harapkan, taufik dan hidayah daripada Allah Swt. Yang Maha Pemurah dan Belas Kasih. Kemudian ketua H.B. Muhammadiyah Bhg PKU diundang untuk menerima Sdr. dokter dan menyelesaikan perundingan selanjutnya sampai berhasil.

Betapa besar hati dan gembiranya K.H.A. Dahlan menerima kedatangan Sdr. dokter Somowidagdo yang menyerahkan tenaga dirinya sebagai dokter kepada H.B. Muhammadiyah yang seolah-olah tidak dengan syarat itu, walaupun belum menyampaikan suatu resep untuk Kyai, tetapi pribadinya Sdr. dr. Somowidagdo laksana menjadi obat yang mujarab bagi sakitnya K.H.A. Dahlan. Mudah-mudahan pandangan rasa yang demikian itu benar. Amin.

Alhamdulillah, memang setelah K.H.A. Dahlan mendengarkan keputusan perundingannya H.B. Muhammadiyah Bhg PKU dengan Sdr. dr. Somowidagdo sudah selesai dan bahkan sudah direncanakan bila hari tanggal berapa balai pengobatan itu akan mulai dibuka walaupun dengan secara sederhana dengan rencana yang konkret, tampaklah riang gembiranya, seolah-olah sudah sehat 100% sakitnya, tetapi masih belum keluar dari rumah.



Untuk menyempurnakan kesehatan K.H.A. Dahlan karena hampir mendekati bulan rapat tahunan tahun 1923, maka musyawarah H.B. Muhammadiyah yang khusus membicarakan hal itu, diputuskan K.H.A. Dahlan dipersilahkan supaya mengambil kesempatan istirahat atau tetirah keluar daerah supaya dapat bersungguh-sungguh beristirahat dengan tenang tidak terganggu dan terdesak urusan hari-hari baik urusan kumpulan maupun urusan yang lain. Tempat dan waktu istirahatnya diserahkan kepada K.H.A. Dahlan sendiri. H. B. Muhammadiyah menyetujui saja. Kemudian K.H.A. Dahlan memberikan pernyataan tempatnya di Gunung Tretes bawah Karesidenan Malang, Jawa Timur. Adapun berangkatnya dipertanggunghkan untuk mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.

Setelah selesai persiapan perlengkapannya, K.H.A. Dahlan menentukan hari dan jam berangkatnya dari Yogyakarta. Dan berangkatnya harus diantar oleh sedikitnya 2 orang dari anggota H.B. Muhammadiyah yang ditentukan. Ialah Sdr. H. Fakhruddin dan Sdr. M. Abdullah. Sesudah mendapat tempat yang baik di Tretes, K.H.A. Dahlan pun sudah puas; sesudah 2 malam para pengantar itu sama minta diri pulang ke Yogyakarta. Menurut laporan daripada 2 orang pengantar dari Tretes, K.H.A. Dahlan sudah tenteram tenang hati mustarih, karena sudah dapat pelayan yang jinak dan cakap untuk melayaninya dengan memuaskan. Kita semua yang menerima dan yang mendengar laporan itu serempak membaca alhamdu lillahi rabbil alamin.

Tetapi, K.H.A. Dahlan ada beda daripada yang lain. Yang mendengar laporan bahwa K.H.A. Dahlan sudah tenteram, tenang, dan mustarih, lantas serempak membaca alhamdu-



lillahi rabbil ‘alamin. Padahal, sepulangnya 2 orang pengantar, mumpung masih ada kesempatan, lantas menyingsingkan lengan bajunya bertabligh kepada penghuni di Tretes sambil membina surau sampai berdiri tegak untuk berjamaah 5 waktu. Walaupun sesungguhnya sakitnya tidak mengurang malah bertambah. Namun, di Tretes berdirilah dengan tegak berjamaah 5 waktu di surau yang baru itu.

Oleh karena sudah hampir 2 bulan K.H.A. Dahlan dalam tetirahnya, dan sedang hari rapat tahunan 1923 hampir tiba waktunya, tetapi K.H.A. Dahlan masih ayem tenteram belum mengabarkan akan pulang ke Yogyakarta, maka terpaksa dari Yogyakarta disongsong oleh 2 orang anggota H.B. Muhammadiyah ke Tretes. Setibanya 2 orang penjemput dari Yogyakarta di Tretes, melihat pribadinya K.H.A. Dahlan tampak tidak tambah sehat, malah tambah berat. Badan tambah kurus, tetapi kakinya bertambah bengkak. Hanya cahaya roman wajahnya kelihatan gembira dan berseri-seri dan senyum karena hatinya merasa puas, bahwa usahanya selama tetirah di Tretes itu berhasil, yaitu bertabligh dan menegakkan surau untuk menegakkan sembahyang berjamaah 5 waktu. K.H.A. Dahlan dengan terganggu kesehatan jasmaninya itu tidak harus dipandang sebagai rintangan yang menghalangi tugas, rasa tanggung jawab akan sesuatu kewajiban yang harus ditunaikan olehnya.

Setelah 2 orang penjemput beristirahat sementara dan memberitahukan perkabaran di Yogyakarta, sambil bersiap-siap turun dari Tretes dengan taksinya menuju ke Malang. Menginap satu malam dan pagi harinya berangkat dengan spoor pagi yang menuju Yogyakarta. Jam 5 sore tiba di Stasiun Tugu terus pulang menuju rumah dengan selamat tidak kurang satu apa. Alhamdulillah.



Setibanya di rumah, keluarga di rumah merasa terkejut karena melihat K.H.A. Dahlan tampak badannya lebih kurus dan kakinya tebal (bengkak), tetapi roman wajahnya kelihatan gembira dan cahaya wajahnya berseri-seri agak mengurangi kesedihan hati mereka para keluarga.

Oleh karena pulangnya K.H.A. Dahlan dari petirahan Tretes karena adanya rapat tahunan Muhammadiyah tahun 1923, sekalipun bagaimana juga keadaan dirinya yang dalam kurang sehat itu, karena merasa tanggung jawab sebagai Ketua Umum H.B. Muhammadiyah, ingin juga akan memberikan wasiat/amanat kepada rapat tahunan tersebut sebagai pembukaan rapat itu.

Hadirnya beliau (K.H.A. Dahlan) dalam rapat tahunan didampingi oleh anggota-anggota H.B. Muhammadiyah yang sengaja menyertainya. Dan disambut oleh beberapa orang dengan salaman, lalu duduk kursi di meja pimpinan bersama-sama kawan anggota H.B. Muhammadiyah.

Sebelum rapat tahunan dibuka, ketua K.H.A. Dahlan lebih dahulu mengucapkan, "Selamat datang dan banyak terima kepada hadirin, mudah-mudahan rapat ini membawa hasil yang memuaskan dengan taufik dan hidayah Tuhan Allah Swt. Amin." Rapat dibuka dengan

membaca al-Fâtiḥah. *Dok*, ganden berbunyi. Pimpinan diserahkan kepada yang lain. K.H.A. Dahlan tampil ke mimbar memberikan wasiat/amanatnya sepatah dua patah kepada hadirin. Perkataan beliau dengan bahasa Jawa Tengah yang halus, karena tak pandai bahasa Indonesia yang cukup. Dengan membawakan dua hadis yang dahulu biasa untuk iftitahnya membaca kitab di masa mengaji dengan kitab, ialah *Qâla Allâb Ta'âla wa Huwa Ashdaq al-qâ'ilîn, inna ashdaq al-ḥadîts Kitâb Allâb, wa kbayr al-bady bady Muḥammad shallâ Allâb 'alaybi*



*wa sallama, wa syarr al-umûr muḥdatsatubâ. Wa kull muḥdatsin bid'ah, wa kull bid'atin dhââlâlah, wa kull dhââlâlatin fî al-nâr,* yang maksudnya bersabda Rasulullah saw., berfirman Allah Swt. yaitu sebenar-benarnya daripada orang-orang yang berkata, jelasnya firman Allah itu lebih benar daripada kata-kata manusia yang berkata. Apakah firman Allah? Sungguh sebenar-benar cerita ialah Kitab Allah, dan sebaik baiknya petunjuk ialah petunjuk Muhammad saw., dan seburuk-buruknya segala perkara itu ialah perkara yang dibuat-buat, semua perkara yang dibuat itu bidah, dan segala macam bidah itu sesat, dan segala yang sesat itu masuk neraka.

Lagi sabda Nabi, *taraktu fikum amrayn mâ idz tamassaktum bihimâ lan tadhillû abadan, kitâb Allâh wa sunnat rasûlibi.* Yang maksudnya: telah kutinggalkan di dalammu 2 perkara, selama dua perkara itu kamu pegang teguh, tidak akan sesat kamu selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan sunah rasul-Nya.

Dua buah hadis di atas itu dengan penjelasannya yang ditekankan dalam rapat tahunan Muhammadiyah kepada anggota-anggotanya, sehingga tercetaklah jiwa anggota Muhammadiyah menjadi jiwa Muhammad. Karena pada keyakinannya untuk mengubah keadaan Islam di Indonesia yang sudah menjadi Islam Jahiliah itu, tidak mungkin kalau akan berhasil bila tidak dengan gerak umat yang giat dan kuat serta betul-betul umat itu berjiwa Muhammad.

Jadi pada khulasohnya, Muhammadiyah harus berani bergerak dengan segala kekuatannya, sehingga dapat mengubah adat-istiadat Islam yang sudah menjadi jahiliah itu, menjadi adat-istiadat Islam yang mengikuti sunah Rasul. Demikianlah diterangkan kurang lebih selama 30 menit, K.H.A. Dahlan lalu turun dan tidak duduk kembali, tetapi



terus pulang ke rumah. Rapat diteruskan oleh pimpinan yang lain.

Pagi harinya diundang dokter van de Burne, ialah dokter yang menjadi langganan untuk memelihara K.H.A. Dahlan. K.H.A. Dahlan lalu diperiksa seperlunya lantas diberi obatnya dengan resep. Dan supaya ngaso (istirahat). Selang satu hari dokter Ofringa, sahabat karibnya K.H.A. Dahlan, setelah mendengar beliau sudah pulang dari Tretes, lalu ia meninjau sebagai sahabat karibnya. Setelah ia melihat dan menyelidiki keadaan K.H.A. Dahlan dalam sakitnya, maka ia sangat menyesal sekali karena pada pendapatnya, sakitnya K.H.A. Dahlan itu tidak perlu tetirah di tempat yang jauh, apalagi di tempat yang dingin, tetapi cukuplah tetirah di rumah saja, sebab yang perlu tetiran bukan jasmaninya, tetapi yang perlu tetirah ialah pikirannya, jangan memikirkan soal yang berat-berat dan soal yang berat itu dilepaskan dahulu, sehingga hati tenteram ayem dan tenang. Makan yang banyak apa saja yang diinginkan boleh makan. Asal hati tenteram dan tenang. Nanti bila sudah baik, boleh bekerja lagi pikirannya. Pendapat dan nasihat dokter Ofringa yang demikian itu diterima saja oleh Kyai dengan: ya, dan baik, zonder dibantah. Tetapi ...?

Sejak kundur (pulang)-nya K.H.A. Dahlan dari tetirah, K.H. Ibrahim, adik iparnya yang menunggu melayani kepentingannya sehari-hari dalam geringnya, tentu saja K.H.A. Dahlan sangat puas dilayani olehnya, karena dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada beliau, untuk kepentingan Muhammadiyah sepeninggalnya. Tetapi, yang demikian itu menurut ijtihadnya dokter-dokter sangat membahayakan pada geringnya. Oleh karena itu, maka diusulkan hendaknya Sdr. dr. Somowidagdo diundang untuk memberikan pendapat dan pertimbangannya.

Setelah Sdr. dr. Somowidagdo memeriksa keadaan geringnya, pendapat dan pertimbangannya malah lebih keras, sehingga perlu dilarang orang-orang yang akan meninjau kepada K.H.A. Dahlan dengan larangan keras. Pintu di muka harus ditutup dan board yang di muka pintu ditulis larangan meninjau K.H.A. Dahlan.

Sejak larangan meninjau itu dituliskan, maka beberapa hari tidak ada orang yang berani datang meninjaunya. Dengan tidak datangnya orang yang meninjau geringnya, K.H.A. Dahlan merasa cemas kesepian karena tidak mendengar berita gerak-geriknya Muhammadiyah daripada orang-orang yang sama bertugas akan satu-satunya proyek yang diusahakannya. Maka dipanggillah mereka itu dengan saling bergantian untuk ditanya, "Sampai seberapa atau sampai ke mana usahamu yang kamu kerjakan?" Yang ditanya pun memberikan keterangan seperlunya dan secukupnya. Walaupun sudah dikurangi peninjau-peninjau yang sama menjenguk, hanya peninjau yang diundang saja, tetapi sehari-hari ada saja yang datang karena undangan, entah satu atau dua. Sekalipun demikian tetap juga bertentangan dengan pantangan dari dokter-dokter yang memeliharanya. []



## *Ibu Nyai H.A. Dahlan*

Oleh karena Ibu Nyai H.A. Dahlan melihat geringnya K.H.A. Dahlan sejak pulang dari tetirah di Tretes, tidak makin hari makin kurang, tetapi malah kelihatan makin bertambah, maka cemaslah dan bimbang hatinya khawatir kalau-kalau K.H.A. Dahlan mendahului meninggalkan Muhammadiyah yang selama-lamanya. Karena mengingat nasihat dokter-dokter yang merawat tidak dapat terlaksana. Telah beberapa hari Ibu Nyai hendak memajukan isi hatinya yang didasarkan kasihan dan kesayangan, tetapi tetap dalam keragu-raguan kalau-kalau Kyai salah terima. Namun, Ibu Nyai terpaksa juga menyampaikan isi hati itu karena tidak dapat dipertahankan lagi. Dengan hati-hati Ibu Nyai menyatakan rasa hatinya berbareng dengan tetesan air matanya. *"Kyai, apakah tidak baik kalau nasihat dokter-dokter yang sudah sependapat bahwa untuk mengurangi penderitaan kegeringan Kyai banya satu jalan, ialah lepaskan pikiran-pikiran yang berat, terutama Muhammadiyah. Muhammadiyah itu masih panjang dan masih jauh perjalanannya. Oleh karena itu, cobalah nasihat*



*dokter-dokter itu dilaksanakan. Bila nanti Kyai sudah sebat, diusahakan lagi selanjutnya."*

Kyai yang berbaring karena payahnya itu, terpaksa minta tolong dibangunkan oleh K.H. Ibrahim, hendak duduk, dan lantas dibangunkan dan duduk. Tampaklah roman wajahnya yang kecut, tanda marah yang besar dengan mengangkat tangannya menunjuk kepada Ibu Nyai, dengan sayup-sayup berkata: *"Nab sekarang iblis sudah menjelma berwujud nyai, akan memecatku daripada Islam/Muhammadiyah, yang kemarin-kemarin sudah menjelma kepada dokter-dokter akan memecat kami dari Mubammadiyah tidak sedikit kuperhatikan. Rupanya, iblis tidak puas lantas menjelma berupa nyai. Oh Nyai Iblis. Lupakah kau akan pelajaranku wa lâ tamûtunna illâ wa antum muslimûn? Pergilah jangan mendekati aku."*

Ibu Nyai seketika itu lantas bercucuran air matanya dan tersedu-sedu menangis sambil minta ampun dan maaf yang sebesar-besarnya, maaf atas perbuatannya yang dipandang salah itu.[]



## *K.H.A. Dahlan Wafat*

Selang satu malam, hari Jumat malam Sabtu, tanggal 7 Rajab tahun 1334 Hijriah jam hampir tengah malam, Kyai H.A. Dahlan melepaskan nafas yang terakhir, meninggalkan Muhammadiyah selama-lamanya, di hadapan keluarga yang banyak dengan tenang dan suasana tenteram. Inna lillahi wainna ilaihi rajiun. Mudah-mudahan Allah menerima ruh beliau dengan sebesar rahmat dan nikmat-Nya di sisi-Nya. Allahumma amin.

Jisim K.H.A. Dahlan dimandikan pada malam itu juga oleh para keluarganya sendiri, setelah selesai dikafani dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam jenazah, lalu ditaruh di langgar/suraunya yang disayangi itu. Jenazah akan berangkat dari Kauman jam 10, yang hadir menghormat daripada orang-orang besar Tuan Raden Sastrowijoyo, wakil Residen Yogyakarta, K.R. Tumenggung Wiryokusumo, wakil Rijk bestuurder Yogyakarta Hoofd Penghulu, R. Haji Muhammad Kamaludiningrat, dan para bupati yang menjadi anggota Muhammadiyah, dan lain orang yang terkemuka.



Sebelum jenazah diberangkatkan, lebih dahulu disalati oleh K.H. Lurah Noor, kakak ipar K.H.A. Dahlan, dan beberapa alim ulama di Kota Yogyakarta. Selesai disalati, jenazah diberangkatkan menuju makam Karangajen melalui Jalan Grejen, Ngabean (yang sekarang bernama Jl. K.H.A. Dahlan), Gondomanan sampai Karangajen. Jalannya jenazah dengan memakai upacara sekadarnya, yaitu di muka jenazah barisan Hizbul Wathon kurang lebih 200 HW.

Setelah K.H.A. Dahlan dikebumikan, sama hadirilah saudara-saudara dari wakil cabang Muhammadiyah dari Jawa Barat dan Jawa Timur, dan di antaranya yang sama bertakziah (belasungkawa) kepada keluarga almarhum dan kepada H.B. Muhammadiyah. Maka dengan secara kebenaran dengan sendirinya terjadilah perundingan-perundingan di antara anggota H.B. Muhammadiyah dengan para pengurus cabang yang sama datang bertakziah, berhubung dengan tidak adanya susunan pengurus H.B. Muhammadiyah, maka perlu diadakan walaupun dengan secara ad interim sebagai wakil ketua H.B. Muhammadiyah untuk menjalankan pimpinan H.B. Muhammadiyah sampai pada perkumpulan tahunan yang akan datang. Untuk menyingkat, tidak perlu kami terangkan jalannya perundingan, karena perundingan itu sifatnya perundingan darurat, maka diputuskan sebagai wakil ketua ad interim K.H. Ibrahim sampai Rapat Tahunan yang akan datang, atau pilihan anggota pengurus H.B. Muhammadiyah baru. Maka K.H. Ibrahim menerima juga jabatan itu dengan karena Allah.[]



## *Wasiat Almarhum K.H.A. Dahlan kepada K.H. Ibrahim*

*“Him,” kata K.H.A. Dahlan sewaktu masih dapat bicara dengan tenang dan tenteram, “agama Islam itu kami misalkan laksana gayung (cotang) yang sudah rusak vorm (pegangan)-nya, dan rusak pula kalengnya, sudah sama bocor dimakan teyeng (karat), sehingga tidak dapat digunakan pula sebagai gayung. Oleh karena kita umat Islam perlu akan menggunakan gayung tersebut, tetapi tidak dapat karena gayung itu sudah sangat rusaknya. Sedang kami tidak mempunyai alat untuk memperbaikinya, tetapi tetangga dan kawan-kawan di sekitarku itu banyak yang memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka juga tidak mengetahui bahwa alat-alat yang dipegang dan dimiliki itu dapat digunakan untuk memperbaiki gayung yang kami butuhkan itu. Maka perlulah kami mesti berani meminjam untuk memperbaikinya. Siapakah tetangga dan kawan-kawan yang ada di sekitar kami itu? Ialah mereka kaum cerdas pandai dan mereka orang-orang yang terpelajar yang mereka itu tidak tabu memahami agama Islam. Padahal, mereka itu pada dasarnya merasa dan mengakui bahwa pribadinya itu muslim juga. Karena banyak mereka itu memang daripada keturunan kaum muslimin, malah ada yang*



*keturunan dari pengbulu-pengbulu dan kyai-kyai yang terkemuka. Tetapi, karena mereka melibat keadaan umat Islam pada umumnya dalam keadaan krisis dalam segala-galanya, mereka tidak ingin menjadi umat yang bobrok. Oleh karena itu dekatilah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya sehingga mereka mengenal kita, dan kita mengenal mereka. Sehingga, perkenalan kita bertimbal balik, sama-sama memberi dan sama-sama menerima." []*



## Epilog

Oleh: Mu'tasimbillah al Ghozi

IMAJINER ATAU PENGIMPI adalah orang yang dapat membayangkan sesuatu. Belum tentu pemikir mungkin pengimpi. Tetapi, kemudian Allah mengabulkan apa yang diimpikan sebagai kenyataan wadag. Pengimpi mungkin juga seseorang yang tinggi ilmunya hingga dapat melihat masa kemudian, tetapi menyatakan statemen dengan bahasa saat itu. Misalnya, orang Jawa dahulu sudah mengatakan akan adanya *nener* (anak ikan) yang makan manggar (bunga kelapa). Sekarang ada setelah suatu daerah pepohonan kelapa menjadi bendung atau waduk penyimpan air. Atau ada *gerobak besi jalan di langit*. Sekarang, sudah biasa kalau ada pesawat udara di langit. Di Negeri Barat dahulu ada Jules Verne yang bercerita berkeliling dunia dalam 80 hari. Sekarang tiap wisatawan dapat keliling dunia dalam waktu yang lebih singkat.

Entah apa yang muncul diangannya. Mungkin surah al-Mâ'ûn yang diajarkan oleh gurunya. Atau, oleh jumlah anaknya yang banyak diminta kembali oleh Allah setelah sebentar



dipinjamkan kepadanya. Dari istrinya yang pertama tersisa satu anak lelaki dari empat anak. Dari istrinya ketiga tersisa tiga anak lelaki dari dua belas anak. Dari istri kedua dan keempat tak ada lahir anaknya.

Tetapi, pada tahun 1923 muncul ucapannya akan membuat hospital, rumah miskin, dan darul aitam. Tetapi, kita tidak tahu apa yang dipikirkan oleh santri yang pengimpi ini. Bahkan, dia juga tidak tahu bahwa angannya akan terlaksana.

Lima belas tahun kemudian, 1938, telah berdiri RS PKU MUHAMMADIYAH di Jalan Ngabean, Panti Asuhan bagi putra di Lowanu, dan Panti Asuhan Putri di Jalan Ngabean, serta Rumah Miskin di Serangan.

Walau demikian, waktu beliau sakit terakhir kalinya, dirawat di rumah sakit Katolik. Untung saat meninggal dunia ada di rumahnya. Dan masih satu kata yang diangankan, *apakah kita orang Islam tidak dapat membuat rumah sakit sebesar ini?* Itu katanya sebelum beberapa hari wafat.

## KAUMAN AKHIR ABAD XIX

Kauman di Yogyakarta adalah satu kampung tempat tinggal penduduk. Seperti beberapa tempat lain di Jawa, kauman adalah tempat di sekitar masjid agung. Kalau keraton atau rumah bupati ada di sisi utara atau selatan alun-alun, maka masjid agung ada di sebelah barat alun-alun itu. Kaum, warga yang mengurus masjid, tinggal di sekeliling masjid agung, Tempat itu disebut *kauman*. Di Kota Bandung disebut "gang kaum". Kalau ada masjid agung, umumnya ada kantor penghulu. Di Yogyakarta disebut "pengulon".



Tata ruang kampung Kauman di Yogyakarta dahulu agak khusus. Masjid Agung ada gerbang dan pagar tembok yang tinggi. Ada lapangan di belakang gerbang di depan Masjid Agung. Ke arah lapangan ini, Pengulon juga bermuara gerbangnya. Di lapangan itu ada dilakukan sedekah Gunungan dari Kraton; ada upacara Sekatenan yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam.

Masjid Agung Yogyakarta perlu air yang banyak terutama air yang mengalir, sebab pahamnya air yang mengalir adalah air bersih yang dapat membersihkan. Maka, air dialirkan ke Masjid Agung dari luar dengan aliran sungai yang dibuat khusus.

Mungkin aslinya, Kampung Kauman Yogyakarta dahulu terdiri atas lahan yang dibatasi sebelah timur oleh Alun-alun di depan Kraton Yogyakarta. Di barat dengan sebuah jalan yang banyak tukang penjahitnya (gerji), sehingga disebut Jalan Grejen. Di selatan dibatasi oleh selokan yang mengelilingi benteng kampung Kraton. Dan di utara dibatasi jalan yang banyak Dalem Ageng, milik para Hangabehi sehingga disebut Jalan Ngabean.

Kampung Kauman sendiri saat itu ada "gerbangnya" yang menghadap ke alun-alun utara di depan Siti Hinggil. Di balik gerbang ada pelataran di depan Masjid Agung, dengan Pengulon, rumah penghulu, di utara Masjid Agung. Di belakang Pengulon terdapat perumahan orang yang "mengindung" kepada Pengulon, sehingga disebut kampung Ngindungan.

Batas antara Kauman dengan Ngindungan adalah sebuah selokan besar, yang airnya masuk ke Masjid Agung. Airnya bersih dan jernih. Air ini setelah keluar dari Masjid Agung lalu mengalir ke selatan keluar Kampung Kauman, masuk ke "jagang" yang mengelilingi tembok Kampung Kraton.



Antara Masjid Agung dan Jalan Grejen, ada gang yang membelah Kampung Kauman. Para keturunan ahli Kaum ada di bagian timur gang. Di belahan sebelah barat gang adalah penghuni pendatang selain keturunan para Kaum.

Dari utara sampai selatan antara lain tinggal anak cucu pendatang Kyai Noor Sepuh dari Menoreh Kedu, yang berasimilasi dengan pendudukan Kauman. Juga berasimilasi dengan keluarga lain yang dari luar Kauman, termasuk dari Mlangi Demakijo.

### PEKARANGAN K.H.A. DAHLAN

Rumah K.H.A. Dahlan ada di bagian barat gang. Separuh yang selatan dan ada lapangan di sebelah utaranya. Di utara lapangan ada pekarangan milik seorang lurah Kraton, dengan pendopo menghadap ke selatan.

Di daerah ini juga hidup beberapa keluarga pindahan dari sebelah timur gang. Sang pengimpi adalah penduduk sebelah barat gang, anak dari lurah Kraton tersebut. Karena rumahnya di utara lapangan yang berbatasan dengan rumah K.H.A. Dahlan, maka tiap saat berguru mengaji dan lainnya kepada K.H.A. Dahlan. Menjadi santri dari K.H.A. Dahlan, tetangganya.

Di rumah ini, yang memiliki Pendopo yang menghadap ke selatan, lahir anak-anak lurah Kraton itu, Haji Hasyim bin Ismail. Anak yang pertama perempuan bernama Jasimah yang lahir tahun 1881. Anak kedua, Daniyalin, yang kemudian bernama Haji Muhammad Syuja' lahir tahun 1882. Anak ketiga, Jazuli yang kemudian bernama Kyai H. Fahrudin, lahir tahun 1884. Anak keempat, Hidayat, yang kemudian bernama



Ki Bagus Hadikusuma, lahir tahun 1887. Anak kelima, Muhammad Zain, lahir tahun 1889. Anak keenam dan ketujuh meninggal saat masih kanak-kanak. Munjiyah yang lahir tahun 1896 merupakan wanita yang bergerak di pengajian Sopo Tresno yang kemudian menjadi Perkumpulan Aisyiyah. Kelima anak lelaki bersaudara inilah merupakan pendukung K.H.A. Dahlan dalam Persyarikatan Muhammadiyah bersama H. Muhammad Hisyam dan H. Muhammad Muchtar. H. Jarnawi Hadikusuma, putra Ki Bagus Hadikusuma, menyebutnya tujuh pelopor Muhammadiyah.

Dari bagian kampung yang ini muncul gerakan umat Islam di tahun 1912. Penggeraknya adalah K.H.A. Dahlan. Motornya adalah anak-anak muda muridnya.

Saat itu umurnya masih 29 tahun.

Gerakan ini diberi nama Persyarikatan Muhammadiyah. Apa yang dikembangkan adalah agama Islam dari sumber aslinya, al-Quran, yang masih berbahasa Arab Qurani. Karena sifatnya pembaharuan, banyak kader muda yang dikirim belajar ke India, setelah bekerja sama dengan kelompok pembaru al-Afghânî. Yang dikirim antara lain, Muhammad Dahlan, putra K.H.A. Dahlan sendiri, Kahfi anak Kyai Ikhsan, Jundab anak Kyai Muchtar, Machdum Qowaid anak Kyai Abdulrahman. Ada yang disekolahkan di sekolah Arab di Pekalongan, Dawami anak H.M. Syuja'. Akhirnya pengajian yang di rumah K.H.A. Dahlan menjadi HIS met de Qur'an, Holland Indische School Muhammadiyah. Kemudian berdiri Sekolah Muallimin untuk pria dan Muallimat untuk wanita. Alumninya menjadi guru penyebar agama Islam di seluruh Indonesia. Banyak yang berasimilasi dengan penduduk setempat atau kembali ke kampung halaman setelah purna tugas.



Sampai sekarang Kauman masih merupakan pilihan orang tua di daerah untuk pondokan bagi anaknya yang bersekolah di Yogyakarta, terutama siswa Muallimat Muhammadiyah.

## ALLAH RIDA

Tahun 1923, tanpa dinyana datang seorang dokter Jawa, tamatan Stovia Surabaya ke Yogyakarta. Dokter muda dari Malang ini menghadap K.H.A. Dahlan dan diserahkan kepada H. Muhammad Syuja' yang mengembangkan pemikiran Rumah Sakit Islam. Maka mulai berdirilah Rumah Sakit Penolong Kesengsaraan Umum di Yogyakarta. Mulanya di sebuah gedung di Jalan Jagang Notoprajan, lalu pindah ke Jalan Ngabean, menyewa rumah milik H. Mukri bin Nawawi. Akhirnya, membeli tanah di sebelah baratnya hingga saat ini.

Misi PKU adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunah Nabiullah. Apa yang dikerjakan adalah menyalurkan jariah untuk menolong orang sakit. Karena rida Allah, maka upaya ini berkembang hingga beberapa lokasi menjadi cabangnya, antara lain PKU Muhammadiyah di Kotagede, Srandakan, Moyudan, dan Brosot.

Beberapa dokter muda lainnya mulai bergabung, Dr. Sampurno, Dr. Sukardi Arjosewoyo, Dr. Ismail, Dr. Martohusodo, Dr. Purwohusodo, Dr. Muhammad Shaleh, Dr. Suwasono, Dr. Handri Utomo, Dr. Upomo.

Di waktu kemudian, beberapa dokter dari keluarga Muhammadiyah mulai lulus dan menyumbangkan tenaganya ke RS PKU Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Sekarang,



Ki Bagus Hadikusuma



bidang pendidikan dan rumah sakit merupakan bidang garapan Persyarikatan Muhammadiyah.

Pada periode pimpinan K.H. Ibrahim, pimpinan periode kedua, pengganti K.H.A. Dahlan, Muhammadiyah mengembang dalam bidang pendidikan, perpustakaan, panti anak yatim putra dan putri, rumah (pelatihan) miskin, dan rumah sakit untuk pelayanan kesehatan.

## ABAD XX

Muhammadiyah telah kehilangan beberapa dari tujuh kadernya. K.H. Fahrudin bin Hasyim meninggal di masa penjajahan Belanda, aktif sebagai politisi bersama Haji Agus Salim, yang menungguinya ketika nazak. Seorang putri tunggalnya dikawinkan dengan putra K.H. Hisyam. K.H. Zain bin Hasyim meninggal di zaman reevolusi kemerdekaan. Ki Bagus Hadikusuma memimpin Muhammadiyah di saat sulit dalam pendudukan Pemerintahan Dai Nippon. Menjadi BPUPKI, dan terkenal dalam sejarah penyusunan Mukadimah UUD 1945. H.M. Syuja' meneruskan pengembangan amal usaha Muhammadiyah yang berupa rumah sakit PKU, panti asuhan, dan pelayanan perjalanan haji.

Muhammadiyah pernah mengembangkan ide melalui Muktamar Muhammadiyah di Palembang untuk membeli kapal haji, tetapi keburu Perang Dunia Kedua pecah. Setelah Republik Indonesia diakui dunia internasional, didirikannya Yayasan Perjalanan Haji Indonesia bersama tokoh Islam lainnya. Ketika Menteri Agama RI dijabat Prof. H. Rasjidi, H.M. Syuja' diamanati mengurus perhajian serta memimpin rombongan haji Indonesia dengan kapal Tampomas.



Ketika pensiun dari pegawai Kementerian Agama RI, H.M. Syuja' aktif kembali di Muhammadiyah, utamanya Rumah Sakit PKU Muhammadiyah dan Panti Asuhan. Berpolitik? Tidak jelas diakuinya. Pernah disebut Sarekat Dagang Islam tapi tidak diakuinya. Adiknya, H. Fakhrudin mungkin berpolitik, tak disebutnya. Walaupun demikian, saat nazak, H. Fakhrudin bin Hasyim ditunggu oleh H. Agus Salim (perawinya H. Muhammad Jili). Sukarno dalam tulisan yang dibukukan dalam *Di bawah Bendera Revolusi*, menyebut H. Syuja', di bab nomor 36 dengan judul "Tabir adalah lambang perbudakan", halaman 349.

Di bagian akhir hidupnya banyak kenalannya bersilaturahmi di rumahnya, di kampung Kauman. Dr. Sukiman yang telah pensiun dari Perdana Menteri RI, H.M. Masykur, mantan menteri Agama RI. Juga mendapat amanat untuk membangun Panti Asuhan Putri Muhammadiyah di samping merenovasi RS PKU Muhammadiyah di Jl. K.H.A. Dahlan Yogyakarta.

Hatinya *nelangsa*, karena di hari tuanya sakit dan dirawat tidak di rumah sakit PKU Muhammadiyah, yang masih sangat belum mampu merawat sakitnya. Dan akhirnya wafat di rumahnya sendiri di kampung Kauman. Bisikannya kepada penjenguk saat sakit terakhirnya, *apakah Muhammadiyah tidak dapat memiliki rumah sakit sebesar ini?*

Mungkin kekerabatannya memengaruhi watak langkah hidupnya. Bapakya tertera dengan tertulis di pojok buku tua Hasyim bin Isma'il. Sebuah primbon milik bapaknya yang lurah Kedaton. Dan di sampul buku tua itu juga tertulis pratanda tentang pengangkatan dirinya sebagai lurah Kedaton mewarisi (Jw.: *nglintir*) jabatan bapaknya. Pada hari wafatnya, setelah dimakamkan, datanglah Nyi Hajar Dewantara ke



RS PKU MUHAMMADIYAH  
di Ngabean Straat Yogyakarta, 1938



Kauman di rumahnya. Nyi Hajar berkata ingin ketemu semua anak *lik Syuja'*. Hal ini dikatakan padaku oleh pamanku Wasthon Syuja'. Kakekku sendiri pernah suatu sore mengajakku ke Pendopo Taman Siswa, untuk menjenguk keponakannya, tetapi karena hujan, maka bakda magrib itu batal kami pergi ke Pendopo Taman Siswa.

Metafora hidupnya juga telah menempatkan Si Mbah yang tak mengenyam sekolah menjadi Direktur Balai Prajurit di Yogyakarta, ketika Tentara Jepang menduduki Indonesia. Si Mbah tinggal di komplek itu, di bangunan pojok barat daya. Dan aku pernah ke sana.

Zaman Revolusi, Haji Syuja' yang setengah baya, ikut dalam barisan Hizbullah yang bermarkas di pelataran Masjid Besar Kauman, dan ketika *clash* kedua, menyisih ke desa Jejeran di Wonokromo. Saya tidak tahu bagaimana para kyai di Kampung Kauman bergabung dalam Hizbullah.

Di hari tuanya yang terakhir, Si Mbah sendirian di rumahnya ditunggu oleh satu keluarga anaknya, Wasthon Syuja'. Keempat istrinya sudah mendahuluinya, sering aku menemani. Beliau tak banyak bergurau. Banyak mengetik di kamarnya atau minta aku pijitin.

Sampai suatu sore, beliau dipondokkan di Rumah Sakit Panti Rapih milik Missi Katolik. Di atas kamar tidurnya, di dinding, tertempel patung orang disalib. Beliau selalu gelisah, dan terucap kepada tetangganya yang menengok mengapa orang Islam belum dapat membuat rumah sakit yang besar.

Karena kegelisahan dan makin surutnya sakitnya, maka H. Syuja' dibawa pulang ke kampung Kauman. Wajahnya cerah kembali. Lepas tengah malam H. Syuja' pulang menghadap Sang Khalik. Tetangganya, menjelang subuh



sudah selesai menyucikan dan mengkafaninya. Sesudah subuh, mulai orang bergantian menyalatinya.

Hari itu adalah dari Sabtu malam Ahad tanggal 5 Rabiul Awal 1382, bertepatan dengan tanggal 4 malam 5 Agustus 1962 jam 01.35. Berakhirlah perjalanan hidup Haji Muhammad Syuja' yang terlahir dengan nama Daniyalin, bersamaan dengan hari Selasa Wage tanggal 23 Zulkaidah tahun Dal sanah 1303, dengan usia hampir delapan puluh tahun. Allahu yarhamhu.

## AKHIR ABAD XX

Akhir abad XX, babak baru bagi Persyarikatan Muhammadiyah di bidang pendidikan dan rumah sakit dimulai. Pendidikan sudah mencapai Pendidikan Tinggi, dan rumah sakit sudah dikelola secara modern. Generasi ketiga dari pengembang pemikiran rumah sakit yang dikelola secara Islam masih terlibat di dalamnya. Mungkin pada generasi keempat mulai terbentang cakrawala perawatan secara Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Sunah Nabi.

Persyarikatan Muhammadiyah menetapkan dua rumah sakitnya menjadi rumah sakit teladan bagi yang lain. Rumah sakit ini langsung di bawah Pimpinan Pusat Persyarikatan Muhammadiyah.

\*\*\*

Untuk mengenang gurunya, pada masa akhir hidupnya, H.M. Syuja' menuliskan pengalamannya, bertutur tentang proses berguru kepada K.H.A. Dahlan dan riwayat hidup sang guru itu. Tulisannya itu diketik setiap waktu di samping tempat tidur di kamarnya. Kertas ketiknya dari ukuran apa saja yang



dimilikinya. Tulisan itu tergeletak di tumpukan kertas se-  
peninggalnya sampai saya temukan dan kemudian saya edit  
kembali dengan bahasa tulis abad XX.[]



# Indeks

## A

Abad XX, 201, 205  
abad XX, 205, 206  
Abdullah Nuri, 158  
Abdulmuhiid, 148, 149, 151, 152  
Abdulmuhiid, K.H., 151, 152  
Abubakar, K.H., xxxi, 1, 3, 15, 16, 36  
Ahmad Dahlan, iii, xxv, xxxi, 1, 13,  
27, 72, 104  
Aisyiyah, 124, 161, 162, 165, 166,  
168, 169, 170, 172, 176, 180, 198  
al-Fâtihah, 76, 77, 95, 97, 102, 170,  
172, 176, 184

## B

baar gowo, 79  
Baars, 176  
Banten, 13, 53

Banyumas, 13, 53, 151  
Batavia, 32, 73, 128, 130, 135, 159  
Belanda, 32, 56, 65, 68, 69, 73, 76, 83,  
127, 143, 144, 177, 201  
BPUPKI, 201  
Brosot, 199  
Budi Utomo, 55, 56, 57, 58, 59, 60,  
63, 65, 67, 68, 69, 72, 73, 75, 89,  
90, 121, 127  
Bukhara, 52

## D

Dai Nippon, 201  
Dalem Ageng, 196  
Daniyalin, 197, 205  
Darsono, 176, 177  
Demak, 32  
Demokrat, 176  
dokter Somowidagdo, 181



Dr. Handri Utomo, 199  
Dr. Ismail, 199  
Dr. Martohusodo, 199  
Dr. Muhammad Shaleh, 199  
Dr. Purwohusodo, 199  
Dr. Sampurno, 199  
Dr. Sudiro Husodo, 56, 57, 59  
Dr. Sukardi Arjosewoyo, 199  
Dr. Sukiman, 202  
Dr. Suwasono, 199  
Dr. Upomo, 199  
Dr. Wahidin Sudiro Husodo, 56

## F

Fakhrudin, 68, 91, 94, 95, 96, 103,  
104, 127, 148, 182, 202

## G

Gambarsari, 151  
Gondomanan, 191  
Gunungan, 196

## H

H.K. School, 56  
Haji Agus Salim, 201  
Hangabehi, 196  
Hasyim bin Isma'il, 202  
Hizbul Wathon, 191  
Hizbullah, 204  
Holland Indische School, 198  
Hoofd Bestuur, 56, 57, 100, 103  
hoofd bestuur, 56

## I

Ibrahim, K.H., 1, 159, 162, 168, 186,  
189, 191, 192, 201  
ideologi, 64, 178  
Idul Fitri, 13, 33  
ilmu falak, 32, 33, 53, 54  
Imam Syafii, 13  
India, 52, 128, 198  
Indonesia, 7, 10, 11, 12, 13, 32, 33,  
37, 52, 53, 54, 78, 79, 80, 83, 87,  
95, 96, 108, 127, 128, 129, 132,  
147, 166, 176, 184, 185, 198,  
199, 201, 204  
ISDV, 176, 177, 178  
Isma'il, R.H., 151

## J

Jabal Nur, 12  
Jabal Qubaisy, 12  
Jabal Tsur, 12  
Jarnawi Hadikusuma, 198  
Jawa Barat, 53, 191  
Jawa Tengah, 130, 184  
Jawa Timur, 147, 148, 168, 170, 172,  
180, 182, 191  
Jiat, 153  
Jundab, 198

## K

K.H. Fahrudin bin Hasyim, 201  
K.H.A. Dahlan, 1, 2, 3, 17, 22, 23, 24,  
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,



34, 35, 36, 38, 41, 45, 46, 47, 48,  
 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,  
 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,  
 69, 70, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 86,  
 87, 88, 89, 90, 95, 102, 106, 107,  
 114, 115, 116, 117, 119, 120,  
 121, 122, 123, 125, 127, 128,  
 129, 130, 131, 132, 133, 153,  
 154, 156, 157, 158, 159, 160,  
 162, 164, 165, 168, 169, 171,  
 172, 173, 174, 175, 176, 179,  
 180, 181, 182, 183, 184, 185,  
 186, 187, 188, 190, 191, 192,  
 197, 198, 199, 201, 202, 205

K.R. Tumenggung Wiriyokusumo, 190

Kampung Kauman, 36, 196, 197, 204

kampung Kauman, 1, 14, 18, 20, 34,  
 35, 51, 56, 59, 63, 64, 81, 90, 92,  
 112, 113, 114, 118, 121, 126,  
 166, 172, 176, 196, 202, 204

kapal haji, 201

kapitalis, 177

Karangkajen, 21, 34, 191

Katolik, 64, 195, 204

Kedaton, 202

kenduri, 21, 79

Kerajaan Ottoman, 152

khadam, 143

Khatib Amin, 1, 7, 8, 18, 19, 20, 21,  
 24, 25, 26, 27, 28, 34, 40, 41, 42,  
 46, 69, 70

khatib amin, 18

khurafat, 55

Ki Bagus Hadikusuma, 198, 200, 201

Kiblat, 31, 95

kiblat, 32, 33, 35, 36, 37, 39, 43, 44,  
 69, 95, 96, 97

Kotagede, 154, 199

Kweekschool, 56, 60, 63, 64, 66, 78,  
 180

## L

La haula wa la quwwata illa billah, 48

la haula wa la quwwata illa billah, 175

## M

M. Hasan Junaidi, 174

Machdum Qowaid, 198

Madinah, 83, 84, 85, 134, 159

Madiun, 78

Magelang, 53, 78

Makhfudz, K.H., 12

Malang, 180, 182, 183, 199

Mas Joyosumarto, 56, 57, 58

Masjid Agung, 126, 196, 197

masjid agung, 195

Masjidil Haram, 12, 31, 32, 34, 52, 97,  
 134, 147, 154, 155

Maulid Ali, 12

Mekah, 1, 7, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 19,  
 31, 32, 34, 43, 52, 53, 83, 84, 97,  
 127, 128, 131, 132, 133, 134,  
 138, 139, 140, 143, 144, 147,  
 148, 151, 153, 155, 157, 158, 159

Mesir, 52

Minangkabau, 53

minderwaardigheid complex, 55, 58

Missi Katolik, 204

Moyudan, 199

Muallimat Muhammadiyah, 199

Mudir Syarthoh, 141, 142, 144, 145



Muh. Ahmad Badar, 174  
Muh. Darwisy, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12  
Muh. Juraimi, 174  
Muh. Suhud, 174  
Muh. Syafei, 174  
Muhammad Abduh, 54  
Muhammad Baqir, 153  
Muhammad Dahlan, 198  
Muhammad Darwisy, 3, 10, 13  
Muhammad Faqih, 2, 36  
Muhammad Jili, 202  
Muhammad Kamaludiningrat, 190  
Muhammad Muchtar, 198  
Muhammad Zain, 198  
MUHAMMADIYAH, 195, 203  
Muhammadiyah, iii, xxv, xxvi, 1, 67,  
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,  
77, 78, 81, 89, 90, 96, 97, 98,  
100, 101, 102, 103, 104, 105,  
107, 109, 110, 111, 112, 113,  
114, 115, 118, 120, 121, 122,  
123, 124, 125, 127, 128, 129,  
130, 131, 132, 138, 141, 144,  
147, 148, 149, 150, 151, 154,  
156, 157, 158, 159, 163, 164,  
165, 166, 167, 168, 170, 176,  
177, 179, 180, 181, 182, 183,  
184, 185, 186, 187, 188, 189,  
190, 191, 198, 199, 201, 202, 205  
Muktamar Muhammadiyah, 201  
muslim abangan, 79  
mutihan, 79, 80

## N

nazak, 201, 202  
Ngabean, 191, 195, 196, 199, 203

Nisfu Syakban, 33, 34  
Normalschool, 56, 78  
Notoprajan, 97, 199  
Nyi Hajar Dewantara, 202

## O

onderwijs, 56  
Opledingschool, 56, 78  
Osvia, 56, 78  
Overstig Controleur, 176

## P

Pakistan, 52  
Palembang, 201  
Pangeran Notodirejo Pakualaman, 56  
Pasargedde, 1, 32, 127, 154  
Pekalongan, 53, 198  
Pendopo Taman Siswa, 204  
Pengulon, 42, 43, 45, 46, 47, 70, 71,  
196  
pengulon, 195  
Perang Dunia Kedua, 201  
pesantren, 33  
primbon, 202  
Prof. H. Rasjidi, 201  
Purbolinggo, 151  
Purworejo, 78  
Purwosari, 78

## Q

Qadhi Qudhat, 145, 146



## R

Raden Sastrowijoyo, 190  
 Raja Husein, 145, 146  
 Rumah Miskin, 166, 195  
 rumah miskin, 106, 109, 165, 179,  
 180, 195  
 Rumah Sakit Panti Rapih, 204

## S

Sarekat Islam, 170, 171, 176  
 Saudi Arabia, 152  
 Sayid Bakri Syatha, 13  
 Sekatenan, 196  
 Sekolah Muallimin, 198  
 selamatan, 21, 79, 100, 118  
 Semaun, 176, 177  
 Serangan, 195  
 Siti Walidah, 6  
 Solo, 53, 78  
 Srandakan, 199  
 Sri Sultan Hamengku Buwana VII, 1,  
 69, 73  
 Sukarno, 202  
 Sulaiman, K.H., 1, 26  
 Surabaya, 32, 53, 199  
 Suronatan, 97, 159  
 syahadat, 79  
 Sya'rani, K.H., 151  
 Syekh Ahmad Kudus, 138  
 Syekh Muhammad Khatib, 53

## T

Tablig, 103, 104, 111, 112, 113, 114,  
 118, 132, 154  
 tablig, 99  
 tahlil, 8, 21, 150  
 takhayul, 55  
 takziah, 191  
 Taman Pustaka, 98, 103, 105, 111  
 Tambak Bayan, 166  
 Tanah Jawa, 12, 31, 32, 37, 44, 54, 79,  
 95, 136, 141, 143, 144, 148, 151,  
 155, 157, 158, 166  
 Tanjung Priuk, 135, 159  
 Teosofi, 64  
 Termas, 12, 32, 53  
 Thanthawi Jawhari, 54, 55  
 Tibamin, 34, 155, 156  
 Tretes, 182, 183, 184, 186, 188  
 Turki, 10, 152

## V

vorm, 192

## W

Wage, 205  
 Wahabi, 86, 141, 147, 151, 152  
 Wasiat, 192  
 wasiat, 184  
 Wasthon Syuja', 204  
 Wiryopertomo, 127, 131, 132, 135,  
 137, 138, 139, 140, 141, 143,  
 144, 145, 147  
 Wonokromo, 36, 204



## Y

Yogyakarta, 1, 2, 4, 6, 8, 9, 10, 13, 26,  
27, 32, 33, 35, 36, 37, 41, 44, 49,  
51, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 64,  
65, 66, 69, 70, 71, 73, 76, 77, 78,  
81, 87, 95, 96, 108, 116, 119,  
121, 122, 123, 128, 132, 136,  
143, 144, 155, 158, 161, 164,  
170, 171, 172, 174, 180, 183,  
185, 186, 195, 198, 199, 203, 204

## Z

zakat, 30, 79  
Zaman Revolusi, 204  
Zulhijah, 6, 73, 159  
Zulkaidah, 84, 205



# Islam Berkemajuan

Buku ini mengisahkan sosok pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, dalam bahasa dan alam pikir dari zamannya sendiri. Sebuah buku yang ditulis dari kesaksian langsung Kyai Syuja', yang merupakan murid sekaligus teman perjuangannya. Inilah buku yang layak untuk terus dibaca ulang oleh generasi-generasi di zaman yang berbeda.

Inilah buku yang menggambarkan betapa gigihnya gerak perjuangan K.H. Ahmad Dahlan untuk membangun Muhammadiyah masa awal—sebuah buku yang tak pernah sepi dari nilai-nilai keteladanan dari lembar awal sampai lembar terakhir. Melalui buku inilah semestinya umat Islam zaman sekarang berkaca dan memetik pelajaran berharga dari suatu perjuangan luar biasa untuk menegakkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dari sela-sela buku ini, pembaca juga akan mendapati hal-hal yang bisa mengejutkan orang Muhammadiyah zaman sekarang. Pembaca bisa menyaksikan upaya-upaya merambah jalan menuju Islam berkemajuan yang penuh kearifan. Berdiri di atas yang benar, namun tidak lari dari situasi. Melangkah pasti di atas iman yang murni, namun tidak serta-merta menginjak-injak prinsip saling menghargai.[]

AL-ASAT  
PUBLISHING HOUSE

ISBN: 978-979-19415-0-1



9 789791 941501 >

SEJARAH ISLAM/TOKOH